

PERSPEKTIF MILENIAL: SERI 2

Pejuang Masa Depan

Dewi Maharani Rachmaningsih, dkk.

PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA

Perspektif Milenial Seri 2 : Pejuang Masa Depan

Penulis:

1. Eka Evriza, S.Sos., M.I.Kom.
2. Danar Kristiana Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom.
3. Yeni Santi, S.H., M.H.
4. Lisda Ariani Simabur, S.Sos., M.Si.
5. Andre Iman Syafrony, S.S., M.A.
6. Alpin Herman Saputra, S.Pd., M.Pd.
7. Sukma Wahyu Wijayanti, S.Pd., M.Pd.
8. Dewi Maharani R, S.Hum., M.Hum.
9. Dedy Junaidi, S.Kom., M.A.
10. Sri Tursilo Hadiningsih, S.Pd.
11. Avelyn Pingkan Komuna, S.H., M.H.
12. Eka Julianti, S.Kom., MMSI.
13. Siti Hadianti, S.Pd., M.Pd.

ISBN: 978-623-312-381-5

e-ISBN: 978-623-312-382-2

Penelaah Materi : 1. Drs. Enang Rusyana, M.Pd. 4. Drs. Teguh, M.Pd.
2. Drs. Enceng, M.Si. 5. Dr. Tri Darmayanti
3. Dr. Faizal Madya, S.Ip., M.Si.

Penyunting : 1. Dewi Maharani Rachmaningsih, S.Hum., M.A.
2. Nurul Hikmah, S.Hum., M.Si.
3. Haryati, S.S.

Perancang Kover dan Ilustrasi : Faisal Zamil, S.Des.
Penata Letak : Nono Suwarno

Penerbit:

Universitas Terbuka

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan - 15437

Banten – Indonesia

Telp.: (021) 7490941 (hunting); Fax.: (021) 7490147

Laman: www.ut.ac.id.

Edisi Kesatu

Cetakan pertama, September 2021

©2021 oleh Universitas Terbuka

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang ada pada Penerbit Universitas Terbuka
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



Buku ini dibawah lisensi *Creative commons* Atribut Nonkomersial

Tanpa turunan 4.0 oleh Universitas Terbuka, Indonesia.

Kondisi lisensi dapat dilihat pada [Http://creativecommons.or.id/](http://creativecommons.or.id/)

Universitas Terbuka : Katalog Dalam Terbitan (Versi RDA)

Nama : Eka Evriza

Judul : Perspektif Milenial Seri 2 : Pejuang Masa Depan (BNBB) ; penulis, Eka Evriza, S.Sos., M.I.Kom., Danar Kristiana Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom., Yeni Santi, S.H., M.H., Lisda Ariani Simabur, S.Sos., M.Si., Andre Iman Syafrony, S.S., M.A., Alpin Herman Saputra, S.Pd., M.Pd., Sukma Wahyu Wijayanti, S.Pd., M.Pd., Dewi Maharani R, S.Hum., M.Hum., Dedy Junaidi, S.Kom., M.A., Sri Tursilo Hadiningsih, S.Pd., Avelyn Pingkan Komuna, S.H., M.H., Eka Julianti, S.Kom., MMSI, Siti Hadianti, S.Pd., M.Pd. ; penelaah materi, Drs. Enang Rusyana, M.Pd., Drs. Enceng, M.Si., Dr. Faizal Madya, S.Ip., M.Si., Drs. Teguh, M.Pd., Dr. Tri Darmayanti ; penyunting, Dewi Maharani Rachmaningsih, S.Hum., M.A., Nurul Hikmah, S.Hum., M.Si., Haryati, S.S.
perancang kover dan ilustrasi, Faisal Zamil, S.Des. ; penata letak, Nono Suwarno

Edisi : 1 | Cetakan : 1

Deskripsi : Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2021 | 161 halaman ; 21 cm

(termasuk daftar referensi)

ISBN: 978-623-312-381-5

e-ISBN: 978-623-312-382-2

Subyek : 1. Pendidikan Jarak Jauh

2. Universitas Terbuka -- Pendidikan Tinggi Jarak Jauh

3. Distance Education

4. Open University -- Distance Higher Education

Nomor klasifikasi : 378.175 [23]

202100153

Penulis



Andre

Lisda

Pingkan

Dedy

Yenni

Maharani

Alpin

Sukma

Evi

Eka

Danar

Siti

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
PEJUANG ISTIMEWA	
Ragam Potret Mahasiswa Universitas Terbuka	1
<i>Fighter</i> : Menitipkan Asa di universitas terbuka	13
Padamu Negeri: Potret PJJ di Pedalaman Kalimantan Timur	21
Semangat Belajar Jarak Jauh di Bumi Moloku Kie Raha	29
Perempuan dan Pendidikan Jarak Jauh	39
Di Balik Ketangguhan Mahasiswa Pendas UT Dalam Menjalani Multiperan	47
Sabtu Malamnya Mahasiswa UT (Salam-UT): Menyapa dengan Menjalani Keakraban Bersama Keluarga UT Palembang	55
SUPER ISTIMEWA	
<i>All About PTTJJ, We Are Extraordinary</i> : Sudut Pandang Dosen Universitas Terbuka (Bagian 1)	63
<i>All About PTTJJ, We Are Extraordinary</i> : Sudut Pandang Mahasiswa Universitas Terbuka (Bagian 2)	81
Koordinasi dan Konsolidasi Virtual Pendukung Pendidikan Jarak Jauh	93
MASA DEPAN	
Koordinasi dan Konsolidasi Virtual Mengapa dan Bagaimana?	107
Generasi <i>Alpha</i> : Tantangan Perguruan Tinggi Jarak Jauh	121
Dosen PJJ: Bisa Karena Terpaksa	129
Menyiapkan Guru Masa Depan: Sebuah Perspektif	137
BIODATA	146
TIM EDITORIAL	151

KATA SAMBUTAN

Pandemi covid-19 “memaksa” berbagai instansi untuk berevolusi. Tidak terkecuali dunia pendidikan. Dengan kondisi yang ada, pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi yang ada menjadi pilihan dan solusi. Pada akhirnya, kondisi ini menjadikan gaung pembelajaran jarak jauh sebagai solusi atas persoalan pandemi terasa akrab dan dekat oleh masyarakat. Nyatanya, Pendidikan jarak jauh bukanlah suatu hal yang baru. Universitas Terbuka, telah melaksanakan sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) pada pendidikan tinggi sejak tahun 1984.

Pada saat keadaan genting ini, kebijakan harus dirumuskan dan inovasi pengelolaan pendidikan tinggi tetap harus memperhatikan kualitas, baik proses maupun outputnya. Sebagai Universitas yang diberi mandat untuk pemerataan pendidikan tinggi kepada masyarakat Indonesia. Universitas Terbuka senantiasa melakukan evaluasi dan inovasi dalam upaya meningkatkan akses pendidikan tinggi yang terbuka bagi semua. Inovasi layanan juga dilakukan oleh Universitas Terbuka pada masa Pandemi Covid-19. Berbagai bentuk layanan tatap muka dialihkan dalam bentuk online dengan sistem yang matang. Diantaranya adalah bantuan belajar tutorial tatap muka (TTM) yang kemudian menjadi layanan tutorial webinar (tuweb). Kemudian layanan Ujian yang sebelumnya tatap muka menjadi Ujian dalam skema online yakni *Take Home Exam* (THE).

Berbagai inovasi yang dilakukan tentu mengalami hambatan dan rintangan. Diantaranya adalah hambatan dalam segi jaringan. Tidak semua lokasi atau tempat tinggal mahasiswa Universitas Terbuka memiliki jaringan yang baik yang bisa digunakan untuk mengakses pembelajaran online maupun ujian. Sementara itu kebutuhan akan pendidikan tidak dapat dikesampingkan. Dari kondisi inilah lahir kisah-kisah perjuangan mahasiswa Universitas Terbuka dalam meraih mimpi dan cita-citanya dari seluruh pelosok negeri Indonesia.

Kehadiran antologi ini menambah khazanah pengetahuan terkait teori dan praktik pendidikan jarak jauh. Bagian dari kontribusi berkesinambungan Universitas Terbuka terhadap bangsa. Buku ini merupakan karya Bersama para dosen muda. Perspektif milenial yang dikemas sederhana dengan Bahasa ringan agar mudah dipahami.

Saya mengapresiasi dan memberikan dukungan sepenuhnya atas antusias para dosen muda untuk berkarya dan membangun Universitas Terbuka. Usaha tidak akan mengkhianati hasil, berpeluhlah pada masa muda dengan terus menerus belajar dan menjadi pribadi produktif.

Rektor Universitas Terbuka

Ojat Darajat
NIP. 196610261991031001

KATA PENGANTAR

“Bergabung menjadi bagian dari Universitas Terbuka merupakan suatu kesempatan luar biasa dan menjadi kehormatan bagi kami. Tanpa terasa satu tahun telah berlalu. Tentu saja sudah banyak cerita, pengalaman, dan segala hal baru lainnya.

Meski bukan waktu yang lama, tak dapat dipungkiri bahwa semua itu sudah membuat hati ini semakin terpaut untuk mendedikasikan diri sebagai pendidik. Untuk itu, izinkan kami, para dosen muda mempersembahkan sebuah karya bersama, yang ditulis khusus sebagai wujud cinta kami kepada Universitas Terbuka”

Alhamdulillahirobil alamin, segala puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat yang diberikan, sehingga kami dapat menyelesaikan kumpulan antologi Universitas Terbuka yang bertemakan anak didik. Kami menghaturkan terima kasih kepada para pimpinan dan rekan senior di lingkungan Universitas Terbuka, yang telah berkenan meluangkan waktu di sela-sela kesibukan yang dimiliki untuk mengarahkan dan membimbing kami dalam menulis buku ini. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh editor, pimpinan unit, kepala UPBJJ, dan rekan-rekan yang telah berpartisipasi hingga buku ini diterbitkan.

Buku Perspektif Milenial: Pejuang Masa Depan ini merupakan karya seri kedua sebagai kelanjutan dari buku Perspektif Milenial: Pendidikan Jarak Jauh. Karya ini lahir dari pengalaman nyata para dosen milenial yang bertugas di Universitas Terbuka sejak Juli 2019 dan tersebar di seluruh penjuru negeri. Tak butuh waktu lama bagi kami, selaku dosen milenial Universitas Terbuka untuk mencintai universitas ini yang nyatanya memang memiliki karakteristik berbeda mengingat perannya sebagai kampus pendidikan jarak jauh.

Dalam buku antologi seri II dengan tema anak didik ini, dituliskan kisah-kisah mahasiswa Universitas Terbuka selama menempuh studi dengan berbagai tantangan yang mereka hadapi. Mulai dari perjuangan melawan keterbatasan jarak dan waktu, perjuangan mahasiswa di pulau-pulau kecil dan beberapa wilayah pelosok di Indonesia, proses pembelajaran luring maupun daring yang tidak sama dengan kampus konvensional, proses yang

dilakukan oleh mahasiswa selama berkuliah di UT, dan rumor sulitnya mendapatkan nilai ujian, hingga karakteristik generasi Alpha yang saat ini menjadi mahasiswa Universitas Terbuka ditulis dengan apik dan penuh transparansi. Tulisan ini ditulis berdasarkan perspektif dosen milenial sebagai dosen baru yang bergabung di Universitas Terbuka. Selain itu, dalam buku ini juga diceritakan sekelumit peran serta cerita dosen Universitas Terbuka dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik di kampus pendidikan jarak jauh yang tentunya memiliki cerita dan pengalaman tersendiri.

Harapan kami, tulisan ini dapat memberikan sumbangsih dan referensi baru bagi para pembaca untuk mengenal lebih dekat dengan Universitas Terbuka yang sejatinya hadir di masyarakat untuk memperoleh pendidikan tinggi tanpa mengenal keterbatasan jarak, waktu, usia, dan strata ekonomi sekaligus membuka wawasan kepada masyarakat bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia, di mana pun, kapan pun, dan oleh siapa pun. Kami berharap bahwa buku ini dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang kerap hadir di masyarakat, seperti, Apa itu Universitas Terbuka? Bagaimana kuliah di UT? Bagaimana cerita-cerita mahasiswa UT selama menempuh studinya? Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Lebih jauh, semoga semua yang tertulis dalam buku ini dapat memberikan manfaat bagi institusi tempat kami bernaung, yakni Universitas Terbuka untuk terus berkembang menjadi universitas yang unggul dan semakin memperkuat perannya sebagai pionir kampus pendidikan jarak jauh di Indonesia.

Terima kasih

Tim Editor

PRAKATA

“Pendidikan adalah bekal terbaik untuk perjalanan hidup.”

- Aristoteles -

Alhamdulillahirobil alamin, puji dan syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat yang diberikan sehingga kami bisa menyelesaikan beberapa tulisan yang bertemakan pendidik dalam antologi ini. Dalam kesempatan ini, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Terbuka, Prof. Ojat Darojat, M.Bus., Ph.D., yang telah berkenan memberikan dukungan dan izin atas terbitnya buku ini.

Ucapan terima kasih kami haturkan pula kepada Prof. Tian Belawati, Prof. Maximus Gorky Sembiring, dan Dr. Agus Joko Purwanto, M.Si. yang berkenan meluangkan waktu di antara padatnya kesibukan yang dimiliki. Kami sangat bersyukur memiliki mentor yang dapat mengarahkan dan membimbing kami dalam menuangkan berbagai ide, pengalaman, dan pengetahuan yang kami miliki ke dalam tulisan. Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada seluruh editor, pimpinan unit, kepala UPBJJ, dan rekan-rekan yang telah berpartisipasi hingga buku ini terbit.

Buku pertama bertema praktik pendidikan jarak jauh telah resmi diluncurkan pada acara Dies Natalis ke-36 UT. Buku ini adalah karya kedua dari dosen muda milenial Universitas Terbuka. Berbagai pengalaman penulis selama bertugas di UT sejak pertama kali bergabung tertuang secara apik dalam tulisan-tulisan dosen milenial yang berasal dari berbagai daerah penugasan. Butuh waktu yang singkat untuk mencintai UT dengan segala ciri khas yang dimiliki pendidikan jarak jauh yang tentu berbeda dengan perguruan tinggi konvensional.

Dalam buku antologi dengan tema pendidik dan anak didik ini, dituliskan berbagai kisah dari kacamata dosen sebagai pendidik. Kita bisa membaca pengalaman nyata penulis mengenai potret pendidikan jarak jauh (PJJ) di pedalaman Kalimantan Timur. Selain itu, ada juga cerita tentang pengabdian sebagai dosen UT yang harus mampu melakukan tugas tridarma dan kegiatan penunjang dengan segala kompleksitas pendidikan terbuka dan jarak jauh.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dosen milenial berperan penting dalam memberikan bekal pengalaman dan pengetahuan yang relevan kepada para mahasiswa yang terdiri atas berbagai karakteristik. Universitas Terbuka sebagai perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh diharapkan mampu memberikan kontribusi pada masyarakat, yaitu dengan menyediakan akses seluas-luasnya untuk mengenyam pendidikan tinggi. Kami berharap apa yang kami tuliskan bisa memberikan manfaat dan pandangan baru bagi siapa pun yang membaca buku ini.

Terima kasih.

Tim Penulis



**PEJUANG
ISTIMEWA**

RAGAM POTRET MAHASISWA UNIVERSITAS TERBUKA

Eka Evriza

“Pendidikan adalah jalan untuk mengubah masa depan; temukan jalannya dan bulatkan hati untuk menjalaninya.”

PROLOG

Hakikatnya, belajar adalah sepanjang hayat dan hak semua warga negara. Siapapun boleh untuk mendapatkan dan merasakan pendidikan, tak terkecuali pendidikan tinggi. Tidak ada batasan usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, pekerjaan maupun status ekonomi bagi seseorang untuk mendapatkan pendidikan tinggi yang berkualitas. Dengan mengusung konsep jarak jauh dan terbuka, Universitas Terbuka hadir untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat mengenyam pendidikan tinggi.

Universitas Terbuka (UT) merupakan perguruan tinggi jarak jauh (PTJJ) di Indonesia yang didirikan pada 4 September 1984 berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1984 dan diresmikan langsung oleh Presiden Soeharto. UT didirikan untuk mengakomodasi lulusan SLTA yang tidak tertampung di perguruan tinggi konvensional. Mengusung konsep jarak jauh dan terbuka, UT hadir hingga ke seluruh penjuru negeri. Tidak hanya hadir di kota-kota besar, UT juga berusaha menjangkau masyarakat yang berada di pulau kecil, seberang lautan, daerah pegunungan, pesisir, dan juga daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) agar dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, tanpa harus bermigrasi ke kota-kota besar.

UT memiliki empat fakultas, yaitu Fakultas Ekonomi (FE); Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik (FHISIP); Fakultas Sains dan Teknologi (FST); serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) untuk jenjang diploma dan sarjana. Sejak tahun 2004, UT membuka jenjang magister pada Program Pascasarjana; kemudian tahun 2019, UT membuka program doktor.

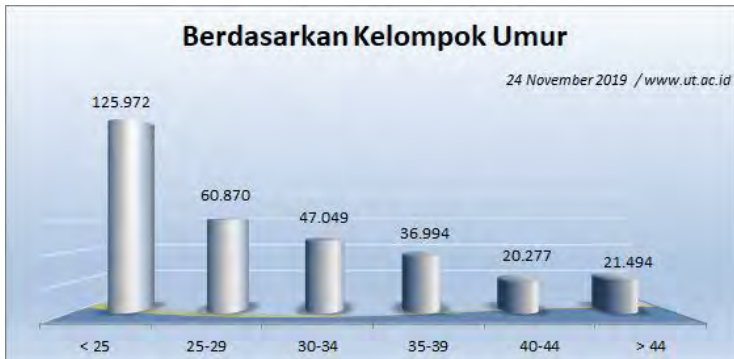
UT didirikan dengan tujuan sebagai berikut:

1. memberikan kesempatan yang luas bagi warga negara Indonesia, di mana pun tempat tinggalnya, untuk memperoleh pendidikan tinggi;
2. memberikan layanan pendidikan tinggi bagi mereka yang, karena bekerja atau karena alasan lain, tidak dapat melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi tatap muka;
3. mengembangkan program pendidikan akademik dan profesional sesuai dengan kebutuhan nyata pembangunan yang belum banyak dikembangkan oleh perguruan tinggi lain.

Tujuan didirikannya UT menjadi dasar heterogenitas mahasiswanya. Keragaman karakteristik mahasiswa UT dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti usia, latar belakang pekerjaan, pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi. Belum lagi jika dilihat dari keragaman suku bangsa karena mahasiswa UT berasal dari berbagai daerah di Indonesia, mulai dari Banda Aceh hingga Papua. Bahkan, mahasiswa UT juga ada di luar negeri; sambil bekerja, mereka meluangkan waktunya untuk tetap mengenyam pendidikan tinggi.

USIA BUKAN HAMBATAN UNTUK KULIAH DI PERGURUAN TINGGI NEGERI

Apabila kita melihat perguruan tinggi negeri lain yang konvensional, pada umumnya mereka memiliki karakteristik mahasiswa yang secara usia berada pada rentang usia yang sama, yaitu antara 17 tahun hingga 22 tahun. Namun, karakteristik mahasiswa UT—apabila dilihat dari rentang usianya—berbeda jauh dari mahasiswa perguruan tinggi negeri lainnya di Indonesia. Mahasiswa UT memiliki ragam usia yang lebih bervariasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Gambar 1 Mahasiswa UT Berdasarkan Umur

Usia bukan merupakan halangan bagi seseorang untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi karena UT siap untuk menerima calon mahasiswa tanpa ada batasan usia sebagaimana perguruan tinggi negeri lainnya. Hal ini sejalan dengan visi UT sebagai perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh (PTTJJ) berkualitas dunia. Istilah “terbuka” berarti tidak ada pembatasan usia, tahun ijazah, masa belajar, waktu registrasi, dan frekuensi mengikuti ujian. Batasan yang ada hanyalah bahwa setiap mahasiswa UT harus sudah menamatkan jenjang pendidikan menengah atas (SMA atau yang sederajat). Misalnya, calon mahasiswa merupakan lulusan Paket C, UT tetap menerimanya sebagai mahasiswa. Sementara itu, istilah “jarak jauh” memiliki pengertian bahwa pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media, tidak dilakukan secara tatap muka. Adapun media yang digunakan berupa media cetak (modul) dan juga media noncetak (berupa audio/video, komputer/internet, siaran radio, dan televisi). UT juga menyediakan ruang baca virtual dan koleksi perpustakaan yang bisa diakses secara *online* oleh mahasiswa di mana pun mereka berada.

Sebagai contoh, mahasiswa yang bernama Indra Gunawan terdaftar sebagai mahasiswa di UPBJJ UT Medan. Pria kelahiran Kota Pari, 9 Februari 2000, ini mengambil Program Studi Manajemen. Ia merupakan anak dari pasangan petani yang mendapat beasiswa CSR untuk melanjutkan pendidikan tinggi di UT. Menurut dia, kuliah di UT memberikan harapan kepadanya bahwa selama seseorang memiliki niat untuk mengenyam pendidikan tinggi, akan selalu ada jalan. Indra, sapaan akrabnya sehari-hari,

juga merupakan sosok muda kreatif yang memiliki minat di bidang seni tari. Berawal dari hobi, Indra menekuni bidang seni tari sehingga memberikan kesempatan pada dirinya untuk menjadi perwakilan dari UPBJJ UT Medan dalam ajang Disporseni Nasional UT Tahun 2019 untuk kategori lomba seni tari perseorangan. Dalam suatu kesempatan, ia pernah mengatakan kuliah di UT memberikan banyak keuntungan, di samping mendapatkan ilmu, teman, dan beasiswa, mahasiswa UT juga mendapatkan pendampingan untuk mengembangkan bakat dan minatnya di bidang olahraga dan seni ataupun di bidang lainnya. Pria berusia 20 tahun ini juga aktif dalam berorganisasi, salah satunya menjadi pengurus Ikatan Mahasiswa UT Medan. Ke depannya, Indra berharap dapat memberikan kontribusi dan prestasi yang membanggakan bagi UT.

Sebagaimana disampaikan pada awal bahwa mahasiswa UT tidak dibatasi oleh usia sehingga siapa pun bisa mendaftar sebagai mahasiswa UT asalkan memiliki ijazah SMA atau sederajat. Contohnya adalah Widjadja Tjandra. Pria keturunan Tionghoa ini tercatat sudah tiga kali menempuh pendidikan strata sarjana di UT. Pada tahun 1999, Tjandra mendaftarkan dirinya ke UPBJJ UT Medan dan mengambil Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis. Ia meraih gelar sarjana administrasi bisnis pada tahun 2001 saat berusia 42 tahun. Kemudian, ia mendaftar lagi untuk kedua kalinya sebagai mahasiswa UT Program Studi Akuntansi pada tahun 2008 ketika berusia 49 tahun dan lulus pada tahun 2013. Seolah ketagihan, ia kembali mendaftar sebagai mahasiswa UT pada tahun 2015 saat berusia 55 tahun. Kali ketiganya ini, ia mengambil Program Studi Hukum. Kemudian, ia meraih gelar sarjana hukum pada akhir 2019 dan hadir pada saat Wisuda Periode I Tahun 2019 lalu yang bertempat di Ballroom Emerald Garden Hotel Medan. Dalam kesempatan tersebut, ia menyampaikan bahwa ia memang suka belajar dan menambah ilmu. UT memberikan kemudahan untuk dirinya belajar tanpa harus memikirkan jarak dan waktu, ditambah usia juga bukan penghalang untuk meraih pendidikan tinggi, kata Tjandra.

BEKERJA SAMBIL KULIAH, MUNGKINKAH?

Selain tidak adanya batasan umur, ragam mahasiswa UT juga dapat dilihat dari latar belakang pekerjaan sebagaimana ditampilkan dalam gambar di bawah ini.

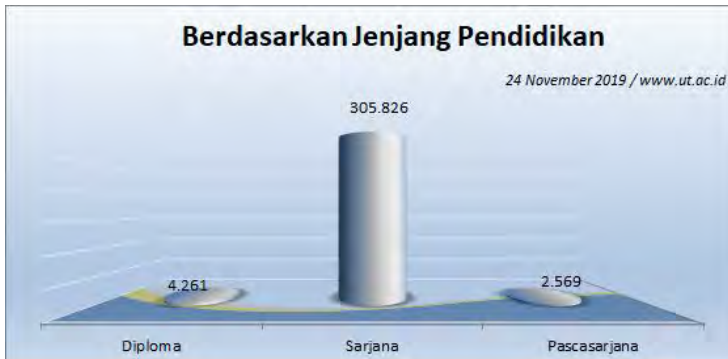


Gambar 2 Mahasiswa UT Berdasarkan Pekerjaan

Data di atas menunjukkan keragaman latar belakang pekerjaan mahasiswa UT karena kemudahan sistem pembelajaran UT yang memungkinkan mahasiswanya untuk bekerja sambil kuliah. Sebagai contoh, mahasiswa asal Madura, Lailatul Komariyah, yang bekerja sebagai guru di SD Negeri Gersempal I Kecamatan Omben, ini tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada tahun 2013 periode 2. Anak dari pasangan petani ini merupakan penerima beasiswa untuk masyarakat di daerah 3T dari UT. Ia mengikuti kegiatan perkuliahan dengan sistem tutorial tatap muka (TTM) bersama kelompok belajarnya. Moto hidup “Tidak Ada yang Tidak Mungkin, Pasti Bisa” mengantarkannya meraih gelar sarjana pada tahun 2018 dengan IPK 3,54.

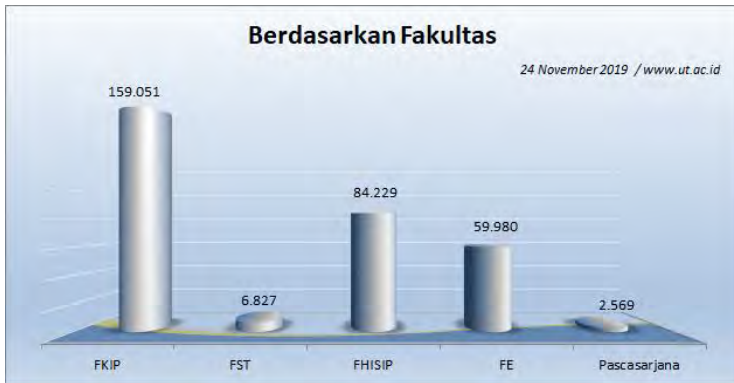
Cerita lain tentang mahasiswa UT datang dari Welin Kusuma, seorang yang memiliki banyak gelar akademis dan tercatat memiliki rekor MURI sebagai peraih gelar multidisipliner terbanyak di Indonesia. Pria asal Kendari ini memiliki 11 gelar akademis dan 18 gelar profesional. Dari 11 gelar akademis yang disandangnya, delapan gelar sarjana dan tiga gelar magister, tujuh di antaranya berasal dari UT. Pria yang saat ini berusia 39 tahun bahkan sekarang tercatat sebagai mahasiswa UT di Program Studi Ilmu Perpustakaan untuk kali kedelapan. Sebelumnya, di UT, Welin pernah tercatat pada tujuh program studi yang berbeda, yaitu Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis (2002—2005), Program Studi Ilmu Administrasi Negara (2005—2007), Program Studi Statistika (2007—2011), Program Studi Akuntansi (2012—2013), Program Studi Ilmu Komunikasi (2013—2015),

Program Studi Ilmu Pemerintahan (2015—2017), dan Program Studi Matematika (2017—2019). Memiliki pekerjaan utama sebagai *analyst* di bidang keuangan salah satu perusahaan ternama dan beberapa pekerjaan lain, seperti motivator, *trader*, dan konsultan pajak, tidak lantas membuat Welin berhenti belajar. Baginya, pilihan kuliah di UT memberikan kemudahan karena tidak harus tatap muka dan cocok untuk dirinya yang memiliki banyak pekerjaan. Kendati memiliki banyak gelar dan pekerjaan yang mapan, hal itu tidak membuat Welin berhenti untuk terus belajar karena baginya belajar merupakan hobi, lalu mengapa tidak menyalurkan hobinya sambil belajar dan bekerja.



Gambar 3 Jenjang Pendidikan Mahasiswa UT

Kemudian, keragaman identitas mahasiswa UT lainnya dapat dilihat dari latar belakang pendidikan. Mayoritas mahasiswa UT memiliki latar belakang pendidikan sarjana. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UT. Data per 24 November 2019 menunjukkan bahwa 159.051 orang tercatat sebagai mahasiswa FKIP UT. Kebanyakan dari mahasiswa FKIP UT sudah memiliki gelar sarjana dari berbagai disiplin ilmu, baik itu pendidikan maupun nonpendidikan. Namun, karena pekerjaan mereka sebagai guru mengharuskan untuk memiliki ijazah yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang ditekuni, pilihan kuliah kembali di UT diambil oleh mereka.



Gambar 4 Mahasiswa UT Berdasarkan Fakultas

Lisda Meliana Saragih adalah salah satu contohnya. Wanita kelahiran Ramanía, 16 Mei 1988, ini merupakan lulusan sarjana pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di salah satu perguruan tinggi negeri ternama di Sumatera Utara. Sekalipun sudah mengantongi ijazah sarjana pendidikan, Lisda merasa belum puas. Keinginannya untuk terus belajar dan menambah ilmu kemudian mendorong dirinya untuk mendaftar sebagai mahasiswa UT pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada tahun 2020. Pengalamannya selama enam tahun sebagai guru kelas di SD Negeri 095229 Ramanía, Kabupaten Simalungun, tidak lantas membuatnya berpuas diri. Untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai pendidik tingkat sekolah dasar, Lisda memutuskan mendaftar sebagai mahasiswa PGSD (Program Bidang Ilmu) di UPBJJ UT Medan. Menurutnya, menjadi guru merupakan panggilan hati dan caranya berterima kasih kepada Tuhan atas segala sesuatu yang diperolehnya selama ini.

Cerita lainnya datang dari Putri Sri Rahayu. Wanita yang berprofesi sebagai guru honorer di SD Negeri 163088 Kota Tebing Tinggi ini merupakan lulusan sarjana pertanian dari salah satu perguruan tinggi ternama di Sumatra Barat. Takdir mengantarkan dirinya untuk menjadi guru sekolah dasar setelah menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Agroekoteknologi. Berpikir bahwa latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan profesi yang dijalannya, akhirnya wanita kelahiran Tebing Tinggi, 25 September 1995, ini membulatkan tekad untuk mendaftar sebagai mahasiswa UT pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

di UPBJJ UT Medan melalui pengurus pokjar Kota Tebing Tinggi. Hal ini dilakukan guna menunjang pekerjaannya sebagai guru sekolah dasar. Adapun yang melatarbelakangi dirinya memilih kuliah di UT adalah kegiatan perkuliahan yang memungkinkan dirinya tidak harus berangkat ke Kota Medan yang berjarak kurang lebih 80 km dari Kota Tebing Tinggi, daerah domisilinya. Di samping itu, biaya kuliah yang relatif terjangkau juga menjadi alasan guru honorer yang bergaji Rp 500.000,00 per bulan ini untuk memilih kuliah di UT.

Di samping banyaknya profil lulusan sarjana dari perguruan tinggi negeri dan swasta yang mendaftar sebagai mahasiswa UT, ada pula cerita menarik lainnya dari mereka yang bahkan sudah menyelesaikan program pascasarjana (magister dan doktor), tetapi mendaftar sebagai mahasiswa program sarjana di UT. Iskandar Ahmaddien adalah salah satunya. Pria yang akrab dipanggil Bang Ahmad ini menempuh pendidikan D-IV di Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (2006—2010). Dalam rentang tahun tersebut, ia sempat mendaftar sebagai mahasiswa S1 pada Program Studi Manajemen tahun 2008 di UT, tetapi terhenti. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan S-1 Manajemen di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta (2007—2011). Setelah selesai menempuh pendidikan, ia bertugas di Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatra Utara. Demi menunjang pekerjaannya sebagai seorang aparatur sipil negara (ASN), pada tahun 2012 ia mendaftar kembali sebagai mahasiswa UT pada Program Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen dan lulus pada tahun 2014.

Walaupun sudah memiliki dua gelar sarjana dan satu gelar magister, tidak lantas membuat Ahmad berpuas diri. Pada tahun 2016, ia diangkat sebagai kepala Subbagian Tata Usaha BPS Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatra Utara. Pekerjaan mengharuskannya untuk mengenal dan memahami seluk-beluk ilmu hukum. Hal ini kemudian mendorong Ahmad untuk mendaftar sebagai mahasiswa Program Studi Hukum di UT (2016—2019). Pria yang juga berprofesi sebagai konsultan dan dosen ini memegang prinsip *never ending learning*. Baginya pendidikan tidak harus berhenti pada level tertentu karena belajar sejatinya sepanjang hayat.

Selain Ahmad, cerita menarik lainnya datang dari seorang wanita bernama Anna Meiliana. Wanita yang saat ini berprofesi sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi ternama di Indonesia merupakan alumni UT pada Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan (2014—2018). Adapun yang menarik dari wanita kelahiran

Jakarta, 18 Mei 1981, ini adalah ia sudah menyelesaikan pendidikan pascasarjana Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat (2006—2007) dan Program Doktor dari Program Studi Ilmu Kedokteran (2008—2010) di salah satu perguruan tinggi negeri ternama di Sulawesi.

Ketertarikannya pada dunia menulis mendorong Anna untuk mencari program studi yang dapat mendukung pekerjaannya sembari berharap dapat menyalurkan hobi menulisnya secara lebih profesional lagi. Maka dari itu, pilihannya jatuh pada Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan UT. Menurutnya, belajar di UT memberikan banyak manfaat bagi pekerjaan dan dirinya sendiri. Ia mengaku mendapatkan lebih banyak hal yang dipelajari dan wawasan baru selama menjalani perkuliahan di UT. Prinsip hidupnya adalah *I fear nothing but God*. Teruslah belajar, terus menantang diri untuk lebih kreatif lagi, *use it or you will lose it*.

KESULITAN EKONOMI BUKAN HAMBATAN UNTUK KULIAH

Selain itu, keragaman mahasiswa UT juga bisa dilihat dari latar belakang sosial ekonomi. Banyak mahasiswa memilih kuliah di UT karena biaya kuliahnya yang terjangkau dan bisa dilakukan sambil bekerja. Hal yang sangat sulit dilakukan apabila memilih perguruan tinggi konvensional dengan biaya kuliah yang cenderung mahal. Terlebih lagi bagi masyarakat yang taraf kehidupan ekonominya menengah ke bawah. UT dapat menjadi pilihan untuk tetap mengenyam pendidikan yang lebih tinggi di tengah keterbatasan biaya. Berikut beberapa contoh mahasiswa yang tetap semangat untuk meraih mimpi menjadi sarjana melalui UT sekalipun kondisi ekonomi keluarga pas-pasan.

Muhammad Hamzah Amirullah, seorang warga Tanjung Batu Kelurahan Labuang, Kecamatan Banggae Timur, Majene, sehari-harinya bekerja sebagai penarik becak. Pria kelahiran 2 April 1995 ini tercatat sebagai mahasiswa UT pada Program Studi S1 Manajemen tahun 2014. Ia kuliah dari dana bantuan beasiswa *corporate social responsibility* (CSR). Hamzah merupakan anak dari pasangan Usman dan Nursamiah. Ayahnya yang bekerja sebagai nelayan telah meninggal dunia sejak 2014. Sementara itu, ibunya hanya bekerja sebagai penjual kue tradisional. Hamzah adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara. Ia satu-satunya yang bisa menyelesaikan studi hingga S1. Kisahnya bahkan viral di berbagai media *online* saat wisuda pada tahun 2018 lalu. Saat itu, ia membawa becak kebanggaan yang setia

menemaninya selama bertahun-tahun hingga lulus kuliah ke lokasi wisuda sambil membawa ibunda tercintanya, Nursamiah.

Siti Khumaidah, gadis kelahiran Rembang, 8 Agustus 1996, pada awalnya merasa ekonomi orang tua tidak memungkinkannya untuk kuliah. Akan tetapi, ia memiliki keinginan yang kuat untuk kuliah sehingga memutuskan bekerja dulu sembari menabung agar dapat mewujudkan keinginannya tersebut. Bekerja di sebuah toko sebagai pramuniaga adalah pilihannya saat itu. Pada sebuah kesempatan, melalui program Bidikmisi, akhirnya niat Siti untuk kuliah tercapai dan ia tidak menyia-nyiaikan kesempatan yang ada. Siti terdaftar sebagai mahasiswa Bidikmisi pada Program Studi Ilmu Pemerintahan di UPBJJ UT Semarang. Ia sangat bangga kuliah di UT karena tidak perlu membebani orang tua untuk biaya kuliahnya. Bahkan, dengan menerima beasiswa Bidikmisi dan gaji bulanan sebagai pramuniaga, dia bisa sedikit membantu ekonomi keluarganya.

EPILOG

Dari berbagai cerita yang sudah dipaparkan di atas, tentunya belum sepenuhnya mewakili keragaman mahasiswa UT. Akan tetapi, secuil kisah dari mereka tentunya memberikan gambaran betapa beragamnya karakteristik mahasiswa UT dengan berbagai latar belakang dan kisah inspiratif di dalamnya. Mengutip pepatah “belajar sepanjang hayat”, secara harfiah, belajar tak mengenal usia. Tak peduli kita muda atau tua, semuanya punya kesempatan untuk belajar. Belajar juga tak memandang *gender*, laki-laki dan perempuan berhak menuntut ilmu setinggi mungkin. Belajar juga tidak memandang status sosial ekonomi, tak peduli kita kaya atau miskin, selama ada niat pasti akan selalu ada jalan untuk mengenyam pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Puspitasari, Kristanti Ambar and Tirtariandi, Yuli (2015) *31 Tahun Universitas Terbuka Melayani Bangsa: Potret Keragaman Mahasiswa UT Sebagai Pagar Bangsa*. Universitas Terbuka, Tangerang Selatan.

Puspitasari, Kristanti Ambar (2016) *Empat Windu Membangun Negeriku: 32 Tahun Universitas Terbuka*. Universitas Terbuka, Tangerang Selatan.

Hasil wawancara beberapa informan mahasiswa dan alumni UT

<https://www.ut.ac.id/sejarah-ut> diakses pada tanggal 18 Juni 2020 pukul 11.03 WIB

<https://medan.ut.ac.id/?q=node/50> diakses pada tanggal 16 Juni 2020 pukul 14.18 WIB

<https://www.tribunnews.com/regional/2018/11/29/tukang-becak-di-majene-sukses-raih-gelar-sarjana-dirayakan-kayuh-becak-bersama-ibunda> diakses pada tanggal 16 Juni 2020 pukul 14.00 WIB

<http://surabaya.ut.ac.id/index.php/berita/633-wisuda-daring> diakses pada tanggal 16 Juni 2020 pukul 14.20 WIB

Fighter: Menitipkan Asa di Universitas Terbuka

Danar Kristiana Dewi

“A winner is a dreamer who never gives up.”
-Nelson Mandela-

PROLOG

Apa yang kira-kira terbayangkan jika menyebut kata ‘mahasiswa’? Tugas, jurnal, dosen, teman-teman, kampus, organisasi, dan mungkin juga romantisme. Lalu, apa yang terbayang jika menyebut kata ‘mahasiswa perguruan tinggi jarak jauh (PTJJ)’? PTJJ merupakan sebuah institusi pendidikan tinggi yang melaksanakan seluruh kegiatan akademiknya melalui berbagai media komunikasi. PTJJ memiliki tujuh karakteristik utama, di antaranya (1) pemisahan pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran; (2) adanya institusi pendidikan yang mempunyai peran penting dalam perencanaan, pengembangan, dan pendistribusian bahan pembelajaran serta penyelenggaraan layanan operasional; (3) penggunaan berbagai macam media pembelajaran; (4) tersedianya komunikasi dua arah yang tak langsung, yaitu melalui media; (5) terbatasnya frekuensi pembelajaran kelas tatap muka atau kelompok; (6) adanya semacam bentuk industrialisasi pendidikan; serta (7) individualisasi proses pembelajaran. Dengan demikian, sistem pendidikan jarak jauh terselenggara karena dilandasi tiga prinsip teoretis yang harus dipenuhi secara konsisten, yaitu (1) otonomi dan kemandirian belajar peserta didik; (2) industrialisasi pengembangan, pengadaan, dan pendistribusian bahan pembelajaran; serta (3) interaksi dan komunikasi melalui media. Otonomi belajar dan kemandirian belajar menekankan peran peserta didik untuk belajar secara mandiri sehingga peran pendidik dan institusi pendidikan adalah memberikan/menyediakan fasilitas yang memungkinkan peserta didik menghayati proses belajar yang sesuai dengan gaya dan kebutuhannya.

Dengan karakteristik yang sedemikian rupa; otonomi, individualisme belajar, dan kemandirian mahasiswa yang menjadi hal prinsip dalam proses belajar mahasiswa membuat mahasiswa PTJJ memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda dengan mahasiswa yang menempuh pendidikan

tinggi di kampus non-PTJJ. Di Indonesia sendiri, saat ini hanya ada satu kampus penyelenggara PTJJ yang telah berdiri sejak tahun 1984, yakni Universitas Terbuka (UT). Sebagai satu-satunya perguruan tinggi negeri yang menyelenggarakan pendidikan jarak jauh di Indonesia, UT memiliki banyak kisah inspiratif yang bisa dipetik dari perjuangan para mahasiswa dalam menyelesaikan studi.

Mahasiswa UT memiliki latar belakang yang sangat beragam. Tidak hanya beragam dalam sisi ekonomi ataupun finansial yang barangkali lumrah terjadi di perguruan tinggi lain. Namun, keragaman mahasiswa UT jauh lebih kompleks, mulai dari heterogenitas usia, heterogenitas aktivitas, heterogenitas ekonomi, dan heterogenitas budaya. Sebagai kampus yang memiliki mandat untuk melakukan pemerataan akses pendidikan tinggi di Indonesia, UT menjadi pilihan bagi banyak orang yang ingin kuliah, tetapi terbatas, baik itu terbatas karena biaya, terbatas karena waktu, maupun terbatas karena akses yang tidak mudah untuk ditempuh. Dengan kondisi ini, mahasiswa UT menjadi sangat plural dan beragam. Segala aspek keterbatasan yang dimiliki oleh mahasiswa UT, entah itu waktu ataupun biaya, menjadikan perjuangan mahasiswa UT dalam menyelesaikan pendidikan menjadi kisah yang menarik untuk dituturkan. Para pejuang pendidikan di UT memiliki ciri khas yang berbeda.

Setahun bertugas sebagai dosen di UT Surakarta, saya banyak mendapat cakrawala baru tentang mahasiswa. Mereka, para mahasiswa yang telah melabuhkan hati untuk kuliah di UT, adalah orang-orang yang memiliki tekad dan daya juang yang sangat luar biasa kuat untuk menempuh studi. Biasanya, para mahasiswa yang memilih kuliah di UT memiliki keinginan yang sangat kuat untuk bisa menempuh pendidikan tinggi, tetapi terkendala waktu, biaya, atau usia. Seperti yang dituliskan sebelumnya, UT tidak memberikan batasan usia sebagai syarat mendaftar. Biaya yang ditawarkan dalam perkuliahan juga terjangkau dan terlebih mahasiswa bisa mengatur waktu belajar secara mandiri sesuai dengan waktu yang dimiliki. Sangat fleksibel, dalam hal ini saya melihat bahwa UT betul-betul solusi dan hadir dalam kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan tinggi.

Mahasiswa yang kuliah di UT setidaknya bisa diklasifikasikan dalam tiga bagian. Pertama, orang yang memiliki pekerjaan tetap sebagai pegawai, baik ASN, swasta, maupun para pendidik. Kedua, proletariat, yaitu masyarakat kelas menengah yang memiliki pekerjaan tetap. Ketiga, para pekerja di sektor nonformal, seperti pedagang, petani, hingga mas-mas atau mbak-

mbak yang berprofesi sebagai *driver* ojek *online*. Ketiga tipe mahasiswa UT ini memiliki cara-cara sendiri untuk bisa *fight* dalam menempuh studi. Mereka tidak bisa disamaratakan karena perbedaan tantangan yang dimiliki dalam belajar. Ada yang tantangannya adalah waktu, ada pula yang tantangannya adalah biaya, ada yang tantangannya adalah akses internet. Semua tantangan ini pada akhirnya bisa diselesaikan secara mandiri oleh mahasiswa dengan metode yang mereka upayakan. Meski dalam perjalanan terkadang mengurai air mata, tekad dalam meraih asa tetap dijaga. Komitmen. Barangkali kata itu yang tepat untuk menggambarkan cara menjaga asa agar senantiasa membara dalam dada. Tidak mudah, tetapi terus dilakukan. Berpacu dengan waktu, bergulat dengan hari, melampaui batas dari apa yang biasa dilakukan. Kondisi ini melebur menjadi satu dalam pribadi-pribadi mahasiswa UT. Sebuah perjalanan membentuk karakter yang tangguh tanpa disadari. Menjadi pribadi mandiri yang mampu memberi solusi.

Karakter mahasiswa UT dibentuk atas segala rintangan dan keterbatasan yang mereka miliki. Menjadi tangguh karena mencari solusi secara mandiri sesuai dengan kondisi. Tidak mengeluh karena sadar bahwa pendidikan yang ditempuh bukan sekadar untuk selebar surat tertanda lulus. Mereka, para pembelajar mandiri, sadar bahwa pendidikan tinggi adalah jalan yang harus didaki demi asa yang tumbuh dalam diri.

IMPIAN SEORANG DRIVER OJEK ONLINE

Barangkali tidak ada yang mengira bahwa ketika memesan makanan melalui aplikasi ojek *online*, *driver* yang mengantar adalah seorang mahasiswa. Tidak ada yang tahu, di jok motornya terdapat tumpukan modul yang ia baca sembari menunggu di resto yang sedang menyiapkan makanan yang ia pesan untuk diantar. Tidak ada pula yang tahu bahwa di HP yang ia baca nyatanya adalah bahan ajar digital UT yang diberi *highlight* untuk memudahkan membaca. “Tidak ada pilihan bagi orang kecil seperti saya, selain terus maju, apa pun hambatan yang ada di depan mata,” begitu kira-kira ungkapan salah seorang *driver* ojek *online* yang menjadi mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Terbuka. Ia memilih program studi hukum bukan tanpa alasan. Ia menceritakan sebuah pengalaman yang menjadi titik terendah dalam hidupnya ketika ia dan keluarganya tertipu dan

membawanya masuk dalam urusan hukum yang panjang (<https://www.youtube.com/watch?v=Fxba8H2XGk>).

Kala itu, ia menyadari bahwa ia yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang hukum sehingga ia dan keluarganya berada dalam posisi yang sulit. Dari titik itu, ia berusaha untuk bangkit. Dia berpikir bahwa ia harus tahu seluk-beluk dunia hukum. Ia akhirnya memutuskan kuliah di Universitas Terbuka di Surakarta. Bukan tanpa alasan ia memilih kuliah di UT, ia telah menghitung berbagai kemungkinan seperti biaya dan waktu. Hingga akhirnya ia menemukan sebuah informasi bahwa UT adalah perguruan tinggi negeri yang terakreditasi dan memiliki standar jaminan kualitas, tidak hanya nasional, tetapi juga Internasional. “Saya harus tahu dan paham betul dunia hukum. Nanti saya ingin menjadi pengacara yang fokus pada persoalan-persoalan hukum di ranah digital,” jelasnya mantap. Proses belajar ia lalui tahap demi tahap. Waktu adalah hal yang sangat berharga. Ia tidak memiliki banyak waktu untuk belajar sehingga harus cerdas membagi waktu agar tidak tertinggal. Pekerjaan adalah hal utama, tetapi belajar juga menjadi prioritas. Saat ini, ia menjadi mahasiswa Ilmu Hukum Universitas Terbuka semester 4.

GOLDEN TIME: KIAT LULUS *CUMLAUDE* DI UT

Perawakannya tenang dan ia berhasil lulus S-1 di Universitas Terbuka dengan IPK *cumlaude*, 3,89. Indeks prestasi kumulatif yang nyaris sempurna. Pencapaian luar biasa bagi mereka yang menjalankan dua kegiatan dalam waktu yang bersamaan, kuliah dan bekerja. Ia adalah aparatur sipil negara (ASN) yang bekerja di bawah Kementerian Keuangan. Kesuksesannya lulus tepat waktu dengan *cumlaude* mematahkan stigma bahwa mendapatkan nilai A di UT sangat sulit. Namun, bukan berarti mustahil. Tidak akan ada usaha yang mengkhianati hasil, kira-kira kata itu yang tepat untuk menggambarkan bahwa setiap yang dilakukan secara sungguh-sungguh akan memberikan hasil yang manis. Sama halnya dengan kuliah di UT. Meskipun kuliah dan bekerja dalam waktu yang sama jika memiliki strategi belajar dan manajemen waktu yang baik, lulus *cumlaude* bisa tergapai.

“Bekerja melayani masyarakat adalah kewajiban bagi seorang ASN sehingga saya tidak pernah memilih waktu belajar pada jam kerja, itu adalah sebuah komitmen. Ketika kita diberikan izin belajar oleh atasan, kita tidak bisa mengesampingkan pekerjaan,” jelasnya saat prosesi foto wisuda daring

di UT tahun 2020. Komitmen itu yang selalu ia pegang. Ia selalu belajar ketika pekerjaan dan tugas-tugasnya di kantor telah usai. Ia memberikan tips jika ingin bisa sukses dalam meraih studi, mahasiswa harus mengenali *golden time* masing-masing untuk bisa belajar. *Golden time* ini bagi setiap orang berbeda-beda. Ada yang malam hari, ada yang pagi hari, dan ada yang dini hari. Namun, ketika mahasiswa sudah tahu *golden time* yang pas bagi mereka untuk belajar, perkuliahan akan lebih mudah untuk dipahami. Mahasiswa Program Studi S-1 Akuntansi Universitas Terbuka ini mengakui bahwa belajar dan bekerja dalam waktu yang sama itu memang berat, tetapi bukan berarti tidak bisa ditempuh. "Menjalankan keduanya dalam waktu yang sama justru sangat efektif bagi yang tidak memiliki waktu lebih. Kita tidak bisa menambah waktu. Waktu selalu sama 24 jam setiap harinya, yang bisa dilakukan adalah meningkatkan *effort* dan manajemen diri yang sesuai sehingga dua hal ini bisa beriringan dan berjalan dengan baik," katanya.

BERKARAKTER, MANDIRI, DAN TANGGUH

Character is personality evaluated, and personality is character devaluated (Alpor dalam Suryabrata, 1983). Karakter dievaluasi dari kepribadiannya dan kepribadian adalah hasil evaluasi dari karakter. Dari definisi ini, kita bisa menyimpulkan bahwa karakter, kepribadian, dan konsep diri adalah hal yang saling berpengaruh dalam diri manusia. Ketiga hal ini saling berkesinambungan memberikan pengaruh satu dengan yang lain. Diri, kepribadian, dan juga karakter tidak dibentuk secara tunggal oleh sebuah pengalaman. Namun, ketiga bagian ini saling berkorelasi dan terbentuk dari banyak pengalaman.

Diri manusia terbentuk dari banyak pengalaman-pengalaman eksternal yang membentuk konsep diri. Agustiani (2009) menjelaskan bahwa konsep diri adalah gambaran-gambaran individu akan dirinya. Konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa diyakini benar oleh seorang individu, ego, dan hal-hal yang dilibatkan di dalamnya. Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut atau cita-cita yang dimilikinya. Konsep diri individu kemudian membentuk individu melakukan sebuah tindakan yang ditampakkan kepada orang lain dalam lingkungan sosial yang kita kenal dengan kepribadian dan karakter. Kepribadian manusia bisa berubah sesuai dengan pengalaman dan cara pandang yang berubah. Sementara itu, karakter manusia bisa dibentuk (Hendriati Agustiani, 2009). Karakter ini

terbentuk dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal-hal yang membentuk karakter manusia secara internal dipengaruhi oleh nilai-nilai religiositas manusia. Secara eksternal, karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti informasi, lingkungan sosial, dan juga pengalaman. Pengalaman adalah salah satu faktor yang membentuk karakter mahasiswa UT. Meskipun tidak kuliah secara tatap muka yang artinya mahasiswa UT memiliki interaksi yang rendah dengan dosen ataupun lingkungan kampus, bukan berarti minimnya interaksi kemudian meminimalisasi pengalaman belajar mahasiswa. Dalam proses belajar, mahasiswa memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Namun, jika diamati dari karakter PJJ, pengalaman belajar mahasiswa yang dituntut untuk belajar secara mandiri memiliki benang merah yang bisa digariskan.

Pertama adalah kemandirian. Kemandirian adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter bagi mahasiswa PJJ. Kemampuan mahasiswa untuk bisa menjadi mahasiswa yang betul-betul mandiri secara akademik dan administrasi dimotivasi oleh kemauan, kesiapan diri, ketekunan, kerajinan, dan disiplin diri. Motivasi ini akan membuat mahasiswa untuk memiliki orientasi pada ketuntasan belajar secara mandiri, kemauan untuk bekerja keras dengan baik, mengembangkan bakat, dan memiliki cita-cita yang tinggi. Sebagai PJJ, UT mendesain metode belajar dan administrasi yang semuanya bisa diakses secara mandiri oleh mahasiswa. Mulai dari bahan ajar yang disediakan dalam bentuk cetak dan noncetak, pendampingan belajar mahasiswa melalui tutorial, baik *online* maupun *tuweb* dan tatap muka, hingga proses administrasi akademik yang bisa dilakukan sendiri oleh mahasiswa, mulai dari pendaftaran, registrasi mata kuliah, cetak nilai (LKAM), mengubah data pribadi, dan sebagainya yang bisa diakses oleh mahasiswa. Namun, praktik di lapangan, mahasiswa memang belum benar-benar melakukan semuanya secara mandiri, khususnya di bidang layanan administrasi akademik. Hal ini terjadi karena heterogenitas mahasiswa yang memiliki keterampilan dalam bidang teknologi yang berbeda-beda. Heterogenitas terkait dengan jaringan yang ada di tempat tinggal mahasiswa. Hal tersebut juga menjadi tantangan bagi UT untuk bisa memayungi seluruh kebutuhan mahasiswa yang beragam. Kedua adalah karakter yang dibentuk karena keterbatasan. Mahasiswa UT adalah mahasiswa yang sama-sama dalam kondisi terbatas; baik terbatas secara waktu, terbatas secara biaya, terbatas secara akses, maupun terbatas secara jaringan. Dalam kondisi yang serba terbatas, mahasiswa UT sebagai

pembelajar mandiri dituntut untuk bisa mencari solusi sendiri atas kendala yang dihadapi selama studi. Mahasiswa UT terbiasa mencari jawaban dan solusi atas persoalan yang dihadapi. Pengalaman studi ini membentuk mahasiswa UT menjadi mahasiswa yang berkarakter mandiri dan tangguh.

Keterbatasan membentuk mahasiswa UT untuk memiliki karakter *fight* (tahan banting) yang tinggi. Segala permasalahan yang muncul saat kuliah, entah itu tekanan pekerjaan, tekanan ekonomi, atau tekanan *deadline* dalam kuliah, menuntut para mahasiswa untuk cerdas. Cerdas mengatur waktu, cerdas mengatur keuangan, dan cerdas dalam mencari solusi. Para mahasiswa UT bahkan sudah betul-betul dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup yang harus diselesaikan. Semoga 320.000 ribu mahasiswa yang telah melabuhkan mimpi di Universitas Terbuka akan berada dalam lapisan-lapisan masyarakat yang mampu menjadi penggerak untuk berani bermimpi, meraih cita-cita yang tinggi, dan membawa harum nama ibu pertiwi. Sebanyak 320.000 mahasiswa telah menitipkan asa mereka di Universitas Terbuka. Berlari meraih cita-cita. Bagaimana dengan Anda?

EPILOG

Tidak ada yang mustahil di dunia ini. Rasanya kalimat yang seringkali dianggap klise ini benar adanya. Setiap orang pasti akan mampu meraih mimpi dan cita-citanya jika berusaha, berusaha dan berusaha. Ikhtiar pertama, kemudian pasrahkan pada Tuhan dalam bentuk tawakal.

Universitas Terbuka, sebagai sebuah institusi pendidikan hadir menjadi jalan impian. Tidak mudah memang menjalani pekerjaan bersamaan dengan menempuh pendidikan. Tidak mudah bukan berarti tidak bisa. Selama tekad yang kuat membara di dalam dada.

Fighter adalah potret mahasiswa Tangguh yang bisa Anda salami sebagai inspirasi. Ayo meraih cita-cita dan mimpi di sini. Di Universitas Terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

Suryabrata, Sumadi. 2002. Psikologi Kepribadian. PT. RajaGrafindo Persada

Agustiani, Hendriati. (2009). Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja). Bandung : PT. Refika Aditama.

http://www.ut.ac.id/images/stories/artikel/osmb/Konsep_PTJJ_UT.pdf di akses pada tanggal 10 Juli 2020

https://www.youtube.com/watch?v=_Fxba8H2XGk di akses pada tanggal 10 Juli 2020

Padamu Negeri: Potret PJJ di Pedalaman Kalimantan Timur

Yeni Santi

“Pendidikan bukanlah proses mengisi wadah yang kosong. Pendidikan adalah proses menyalakan api pikiran.”

- W.B. Yeats -

PROLOG

Pendidikan jarak jauh (PJJ) merupakan salah satu bentuk sistem pendidikan yang sudah lama dijalankan oleh Universitas Terbuka sebagai salah satu perguruan tinggi negeri yang ke-45 yang diresmikan pada 4 September 1984 berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 41 Tahun 1984. Hadirnya Universitas Terbuka memberikan secercah harapan baru bagi rakyat Indonesia untuk dapat memperoleh pendidikan tanpa dibatasi ruang dan waktu serta umur. Siapa pun, kapan pun, dan di mana pun, rakyat dapat memperoleh pendidikan tinggi yang ditawarkan oleh Universitas Terbuka dengan sistem pengelolaan yang ditawarkan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Universitas Terbuka menumbuhkan batang ranting dan dahannya di seluruh penjuru negeri ini guna dapat diakses oleh setiap lapisan masyarakat, yaitu dengan adanya unit program belajar jarak jauh atau UPBJJ di tiap daerah sebagai bentuk keseriusan Universitas Terbuka memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik kepada seluruh lapisan masyarakat. UPBJJ yang ada di daerah berdampingan dan bersinergi dengan universitas negeri ataupun swasta yang ada di daerah; bukan sebagai pesaing, tetapi sebagai sistem pendukung pendidikan yang ada di daerah guna meningkatkan mutu pendidikan di daerah tersebut. Salah satu UPBJJ yang ada di daerah adalah UPBJJ-UT Samarinda yang lingkupnya ada di Provinsi Kalimantan Timur dengan 10 kabupaten kota di dalamnya.

Penulis ingin menceritakan bagaimana potret pendidikan jarak jauh (PJJ) yang ada di UPBJJ-UT Samarinda dari sudut pandang dosen/tutor sebagai seorang pendidik. Cerita ini berawal dari cerita menarik senior yang menceritakan bagaimana Universitas Terbuka memberikan pengalaman

yang luar biasa baginya dalam sistem pengelolaan PJJ ke daerah-daerah yang ada di Kalimantan Timur. Bagaimana Universitas Terbuka berupaya memberikan yang terbaik kepada negeri ini melalui PJJ yang dimilikinya agar dapat digunakan oleh seluruh masyarakat hingga ke pelosok negeri.

PADAMU NEGERI

Pada kesempatan ini, tepat setahun yang lalu penulis menjadi bagian dari Universitas Terbuka. Sedikit banyak pengalaman yang sudah didapat setelah bergabung di dalamnya. Cerita senior pun menjadikan motivasi penulis sebagai “manusia baru” yang ada di Universitas Terbuka. Bagaimana “kami” memberikan pelayanan maksimal kepada seluruh masyarakat yang membutuhkan pendidikan tinggi, tetapi dengan keterbatasan, dan Universitas Terbukalah yang dapat menjadi solusi terbaik bagi mereka.

Perjalanan panjang Universitas Terbuka dalam memberikan pembelajaran dengan sistem PJJ yang dimilikinya menjadikan Universitas Terbuka sebagai pionir di dunia pendidikan jarak jauh. Wabah Covid-19 yang melanda hampir seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia, membuat banyak perguruan tinggi di Indonesia akhirnya mengubah pembelajarannya menjadi PJJ seperti yang telah diterapkan oleh Universitas Terbuka. Hal ini semakin memantapkan Universitas Terbuka untuk terus meningkatkan sistem pembelajarannya dan berusaha sampai ke wilayah-wilayah pedalaman di penjuru negeri ini.

Mari kita menjelajah ke suatu wilayah di Indonesia yang dinamakan Pulau Kalimantan yang juga banyak dikenal dengan sebutan Pulau Borneo. Wilayah yang terbagi menjadi lima provinsi ini, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan yang termuda adalah Kalimantan Utara, masing-masing ditempati oleh kantor unit program belajar jarak jauh (UPBJJ) sebagai perwakilan Universitas Terbuka di daerah. Lebih khusus lagi, kita menceritakan UPBJJ-UT Samarinda yang merupakan perwakilan UT di wilayah timur Kalimantan. UPBJJ-UT Samarinda dahulunya memiliki lingkup yang sangat luas hingga ke daerah perbatasan utara Kalimantan. Namun, karena Kalimantan Utara akhirnya menjadi salah satu provinsi baru sehingga Universitas Terbuka juga mendirikan UPBJJ-UT Tarakan sebagai perwakilannya untuk provinsi baru tersebut. Pengalaman mengelola PJJ di daerah utara Kalimantan ini juga

menjadikan UPBJJ-UT Samarinda dapat mengelola PJJ sedemikian rupa hingga seperti sekarang ini mengabdikan kepada negeri kita tercinta, Indonesia.

Kita rasa cukup sekelumit cerita hadirnya Universitas Terbuka di Pulau Kalimantan. Lanjut pada pengalaman yang akan diceritakan mengenai bagaimana pengelolaan PJJ di pedalaman Kalimantan ini dari sudut pandang pendidik/tutor yang memberikan pengajaran dan pembelajaran bagi mahasiswa UT yang memerlukan tutorial sebagai penyokong pembelajaran.

Awal bergabung dengan Universitas Terbuka, penulis terkejut ternyata UT merupakan universitas yang pandangan dan sistem pembelajarannya berbeda dengan universitas konvensional. Dahulu, penulis berpikir Universitas Terbuka itu mahasiswa belajar di ruang terbuka, "Ah, kolot sekali pemikiran ini". Ternyata, Universitas Terbuka lebih "canggih" daripada universitas konvensional. Universitas Terbuka menawarkan berbagai macam layanan untuk dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai salah satu sistem pengelolaan pembelajaran, mulai dari media belajar dengan menggunakan surat-menyurat (bantuan POS) hingga kini menggunakan media *online* tanpa harus ada interaksi secara langsung antara mahasiswa dan dosen.

POTRET PJJ DI PEDALAMAN

UPBJJ-UT Samarinda dengan karakteristik dan keunikan daerah-daerahnya mengelola sistem pembelajaran dengan sistem PJJ yang tidaklah semua sama satu dengan yang lainnya. Mahakam Ulu (Mahulu) merupakan salah satu wilayah terluar yang ada di Kalimantan Timur (Kaltim). Penulis sebagai warga baru di Universitas Terbuka penasaran bagaimana pengelolaan pendidikan di sana. Dengan sedikit penasaran, obrolan-obrolan santai seputar pengelolaan PJJ di pedalaman kami ceritakan bersama. Bagaimana sistem pembelajaran dapat membuat daerah yang dalam artian terluar ini tetap dapat dilaksanakan dengan memberikan tutorial sebagai media yang membantu mahasiswa memahami isi materi modul atau materi pokok yang menjadi modal utama mahasiswa untuk belajar di Universitas Terbuka. Tanpa modul, mahasiswa yang belajar tidak akan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan dengan menyediakan tutor memaksimalkan hasil pembelajaran tersebut. Melihat antusiasme mahasiswa Mahulu mengikuti tutorial tatap muka menjadikan motivasi tersendiri untuk membantu mereka memperoleh pendidikan yang diinginkan.

Mengapa bisa seperti itu? Mahulu merupakan wilayah terluar di Kalimantan Timur. Akses menuju daerah tersebut ditempuh melalui jalur darat dan sungai. Sementara itu, akses udara hanya sebatas sampai pada daerah Melak di Kabupaten Kutai Barat (Kubar), dilanjutkan melalui perjalanan darat dan sungai untuk dapat ke Mahulu. Lewat darat, kalian akan merasakan sensasi jalan yang jauh berbeda dengan yang ada di Pulau Jawa. Inilah Kalimantan, sepanjang jalan antarkota, ya adanya hutan, kebun sawit, hutan lagi, dan tentunya jalan berkelok-kelok. Jalanannya pun tidak semulus jalanan di ibu kota. Bagaimana jalur sungainya? ini salah satu keseruannya jika kita ke Mahulu. Untuk jalur sungai, jika air sungai pasang, jalur itu bisa dilalui dan arusnya dapat dikatakan deras, seperti arung jeram, banyak batu kali yang besar dan tentu banyak juga korban *speedboat* terbalik. Akan tetapi, warga di sana sepertinya sudah terbiasa akan hal-hal seperti itu. Kita membutuhkan waktu tiga hari untuk dapat sampai ke Mahulu dari Samarinda. Universitas Terbuka mencoba memasuki wilayah Mahulu guna memberikan pelayanan yang terbaik untuk masyarakat di sana dengan berbagai layanan belajar yang ada untuk dapat dikelola sebaik mungkin. Kelas tutorial tatap muka merupakan suatu sistem layanan yang sangat diandalkan di Mahulu. Adanya kelas tatap muka terasa benar-benar melaksanakan perkuliahan walaupun pada prinsipnya layanan yang diberikan adalah membantu mahasiswa memahami bahan ajar yang dimiliki melalui media tutor tersebut. Hal ini merupakan pandangan yang digambarkan senior selama melaksanakan pengelolaan PJJ, khususnya di pedalaman Kaltim tersebut.

Kenapa Mahulu? Daerah yang dikelola oleh UPBJJ-UT Samarinda memiliki keunikannya masing-masing, tetapi agak berbeda dengan yang lain. Mahulu merupakan wilayah dengan kekhususannya. Untuk dapat memajukan mutu pendidikan di sana, pemerintah selalu menyediakan beasiswa bagi masyarakatnya, tetapi masih sedikit yang memanfaatkan beasiswa tersebut, sedangkan mahasiswa di daerah lain di Kaltim berbondong-bondong ingin mendapat beasiswa. Salah satu alasan mungkin akses yang sulit dijangkau untuk dapat berkuliah. Mereka harus rela menghabiskan biaya yang sangat besar untuk menempuh perjalanan ke kota dan melanjutkan kuliah di sana. Masyarakat Mahulu kebanyakan merupakan masyarakat asli suku Dayak yang hidupnya kebanyakan bergantung dari hasil alam. Masih banyak fasilitas yang belum dimiliki Mahakam Ulu sebagai salah satu kabupaten di Kalimantan Timur. Untuk

sinyal telekomunikasi pun sangat sulit, padahal pada era sekarang ini telekomunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting guna mengimbangi perkembangan teknologi dan pendidikan. Inilah tantangannya bagaimana senior menceritakan bagaimana pada masa COVID-19 ini sebisa mungkin tetap dapat melaksanakan PJJ dengan berbagai macam cara untuk dapat membantu mahasiswa menerima hak mereka memperoleh pendidikan.

Universitas Terbuka merupakan universitas yang sudah menjajakan kakinya memberikan sistem PJJ kepada masyarakat yang ada di Mahulu. Pernah suatu ketika ujian akhir semester masih dilaksanakan di masing-masing kecamatan, senior ketika menjadi pengawas mengabarkan bahwa waktu yang ditempuh menuju Mahulu lebih lama ketimbang waktu ujian dan dilakukan dalam kurun waktu dua minggu. Ternyata, ujian pada minggu pertama tertunda akibat tempat ujian banjir karena air pasang. Akhirnya, mau tidak mau ujian diundur dan senior kembali lagi ke unit di Samarinda.

Senior kembali ke Mahulu untuk melaksanakan ujian yang tertunda begitu kondisi lapangan kondusif, yaitu ketika banjir sudah surut. Akan tetapi, kelas yang akan digunakan ujian masih perlu dibenahi. Dengan kesadaran tinggi, senior gotong royong membantu masyarakat membersihkan lumpur bekas banjir agar dapat digunakan sebagai tempat ujian. Walaupun begitu, Universitas Terbuka tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk masyarakat Mahulu. Hal tersebut tidak mengurangi niat yang ingin didapat mahasiswa dalam memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, Universitas Terbuka tetap memberikan sistem pembelajaran yang terbaik bagi seluruh masyarakat di negeri ini.

Bagaimana mahasiswa berusaha untuk mendapatkan haknya agar memperoleh pendidikan dan Universitas Terbuka berusaha memberikan yang mereka perlukan dengan kondisi pendidikan dan pengajaran yang terbatas di Mahulu. Masyarakat telah membuka pemikirannya untuk mendapatkan pendidikan lebih tinggi dari sekolah sehingga membuat masyarakat dan peradabannya menjadi lebih maju sesuai dengan yang negeri ini harapkan.

Awalnya yang berkuliah di Universitas Terbuka dari Mahulu adalah guru-guru atau pendidik yang ingin menyetarakan serta meningkatkan kompetensi sehingga mutu pendidikan di Mahulu pun dapat meningkat. Namun, seiring waktu banyak masyarakat umum yang bukan guru melanjutkan pendidikannya di Universitas Terbuka. Usahanya pun tidak main-main, pengelola berusaha memberikan tutor lokal terbaik yang dimiliki

oleh Mahulu sebagai mitra kita dalam memberikan tutorial kepada mahasiswa yang melaksanakan kegiatan tutorial tatap muka. Namun, terkadang mahasiswa dari Mahulu yang tidak memiliki kelas di Mahulu mengikuti kelas tutorial yang kebetulan ada di wilayah Kutai Barat (Kubar). Kutai Barat merupakan wilayah yang terdekat dengan Mahulu. Untuk dapat ke Kubar, terkadang mahasiswa harus melalui akses seperti yang penulis ceritakan sebelumnya. Itulah beberapa perjuangan mahasiswa Universitas Terbuka di Mahulu. Bagaimana kita—Universitas Terbuka—bisa tidak peduli dengan hal itu. Karena itu, Universitas Terbuka selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk mereka yang sudah berusaha karena mereka adalah warga negara Indonesia yang juga perlu diperhatikan.

Senior menjelaskan bahwa saat ini Mahulu justru telah memberikan lulusan pascasarjana (S-2) bagi Universitas Terbuka. Ini merupakan suatu kepercayaan besar yang diberikan Mahulu. Usaha yang dilakukan dalam memberikan PJJ, yaitu dengan mengirimkan tutor yang kompeten dari mitra tutor kita untuk memberikan tutorialnya dan bagaimana tutor yang *notabene*-nya dosen yang tidak pernah atau jarang menginjak bumi Mahulu menjadikan pengalaman menarik pula bagi mereka. Adanya lulusan magister dari UT untuk Mahulu membuktikan bahwa UT benar-benar memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya untuk masyarakat di Mahulu. Hal ini merupakan suatu usaha tidak sia-sia yang diberikan UT untuk dapat memajukan anak bangsa di daerah pedalaman Kaltim. Ini merupakan wujud syukur kita karena dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pengetahuan di Mahakam Ulu.

Pengelolaan UT sendiri khususnya UPBJJ UT Samarinda untuk Mahulu dalam PJJ yang diberikan, yaitu bagaimana UPBJJ memberikan pelayanannya dalam pelaksanaan tutorial. Ketersediaan tutor lokal yang perlu kita perhatikan kualitasnya dengan rutin melaksanakan pelatihan dan evaluasi bagi mereka, bagaimana kesiapan kelas dan mahasiswa untuk melaksanakan tutorial, bagaimana pengawasannya, serta kerja sama kelompok belajar (pokjar) dan UPBJJ agar keberlangsungan pembelajaran terus terjalin dengan baik. Pendistribusian bahan ajar yang utama sebagai pedoman mahasiswa dalam menuntut ilmu di UT harus terdistribusikan kepada mahasiswa dengan tantangan yang dihadapi serta pelayanan dalam melaksanakan ujian. Hal ini juga sangat harus diperhatikan oleh UPBJJ untuk tetap menjaga kualitas yang dimiliki sehingga mahasiswa merasa UT adalah benar-benar kampus mereka yang dapat mengerti keinginannya.

EPILOG

Memberikan pendidikan jarak jauh (PJJ) itu tidaklah mudah. Banyak suka dan duka dalam melaksanakan sistem pendidikan yang seperti itu. Universitas Terbuka berusaha untuk dapat memberikan yang terbaik kepada negeri ini melalui sistem PJJ yang dimilikinya hingga ke daerah yang sulit dijangkau.

Mahakam Ulu (Mahulu) sebagai wilayah terluar yang berbatasan dengan negara tetangga Malaysia merupakan wilayah yang masih harus pemerintah perhatikan, dalam hal ini pendidikan, karena karakter wilayah yang sulit diakses mengakibatkan Mahulu sedikit tertinggal dalam pendidikan. UT memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ada di Mahulu untuk mendapatkan hak pendidikan dengan melaksanakan PJJ. Dengan keterbatasan dan kisah-kisah perjuangan yang dihadapi, UT memberikan sumbangsih bagi negeri ini untuk meningkatkan mutu pendidikan di Mahulu guna menjadikan generasi masa depan yang lebih baik, bermartabat, dan berkualitas. Menjadikan motivasi bersama untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi seluruh rakyat Indonesia melalui pendidikan jarak jauh, UT senantiasa meningkatkan pelayanannya untuk Indonesia tercinta ini.

Memberikan apa yang dimiliki untuk memajukan suatu daerah adalah cita-cita kita seluruh rakyat Indonesia. Mengikuti pembelajaran dan pendidikan di Universitas Terbuka merupakan salah satu pilihan warga Mahulu. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, diperlukan peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, masyarakat juga dapat meningkatkan segala aspek kehidupannya. Adanya PJJ yang diberikan oleh UT dapat menjadikan masyarakat menjadi lebih maju, bahkan daerah terluar yang awalnya tidak dapat menikmati pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1984 Tentang
Pendirian Universitas Terbuka

Semangat Belajar Jarak Jauh di Bumi Moloku Kie Raha

Lisda Ariani Simabur

“Pendidikan adalah satu-satunya kunci untuk membuka dunia ini serta paspor untuk menuju kebebasan.”

-Oprah Winfrey-

PROLOG

Tidak dapat dimungkiri, pendidikan merupakan pilar penyangga utama dalam membangun peradaban. UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dengan tegas telah memberikan legitimasi mengenai urgensi pendidikan dan hak setiap warga negara dalam mengaksesnya. Dengan dasar ini, setiap warga negara Indonesia di mana pun berada memiliki hak untuk menikmati pendidikan yang disediakan oleh negara. Dengan kata lain, negara berkewajiban memberikan pelayanan pendidikan bagi seluruh anak bangsa Indonesia tanpa sekat-sekat wilayah. Namun, kenyataan di lapangan seringkali berkata lain. Sekat-sekat geografis nyatanya masih menjadi penghalang utama setiap insan yang ingin menikmati pendidikan. Ketimpangan kualitas pendidikan di Indonesia merupakan bukti nyata bahwa belum semua anak negeri dapat menikmati pendidikan secara merata dan berkualitas. Mereka yang tinggal di wilayah pelosok hanya bisa bermimpi dan bercita-cita tanpa bisa mewujudkannya menjadi kenyataan. Sementara itu, di belahan wilayah yang lain, banyak yang bisa menikmati pendidikan tanpa hambatan apa pun. Dalam situasi yang dilematis ini, salah satu alternatif yang bisa ditempuh negara adalah model pendidikan jarak jauh yang dapat menjangkau seluruh wilayah, seluruh anak bangsa. Model pendidikan jarak jauh ini sejak awal telah disadari oleh negara dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan secara merata. Baru pada era tahun 1980-an, konsep ini diwujudkan dalam tindakan nyata dengan mendirikan Universitas Terbuka dengan jangkauan luas hingga ke pelosok-pelosok nusantara sehingga dapat meminimalisasi adanya ketimpangan dalam pelayanan pendidikan sebagai amanah dari UUD 1945. Tulisan singkat ini ingin menggambarkan bagaimana model pendidikan jarak jauh yang dikembangkan oleh UT mampu menjawab problematik pendidikan belajar jarak jauh di Maluku Utara dan juga perjuangan para pencari ilmu di kampus

UPBJJ-UT Ternate yang berada di wilayah-wilayah pelosok Bumi Moloku Kie Raha.

UNIVERSITAS TERBUKA: PIONIR PENDIDIKAN JARAK JAUH

Universitas Terbuka (UT) adalah perguruan tinggi negeri ke-45 di Indonesia yang diresmikan pada 4 September 1984, berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 41 Tahun 1984 (www.ut.ac.id). Sejak kelahirannya, Universitas Terbuka adalah satu-satunya perguruan tinggi yang memelopori sistem dan model pembelajaran jarak jauh. Kala itu, ada dua alasan utama yang mendorong lahirnya Universitas Terbuka, yakni rendahnya mutu tenaga guru dan kecilnya daya tampung perguruan tinggi (Wahyono & Setidaji, 2005). Pada era tahun 1970-an, banyak guru SLTP dan SLTA yang dididik secara darurat dalam bentuk program singkat-sehingga belum memenuhi standar kemampuan yang disyaratkan untuk mengajar di sekolah-sekolah pada tingkat pendidikan tersebut. Upaya untuk meningkatkan pendidikan guru (D-II untuk SLTP dan S-1 untuk SLTA) setelah mereka bekerja ternyata tidak mudah karena adanya kendala biaya dan waktu. Mereka harus meninggalkan tugas mengajarnya.

Pada tahun 1981, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melaksanakan lanjutan tingkat pertama (SLP) yang memiliki ijazah D-1 dan PGSLP. Program ini diberi nama Program Belajar Jarak Jauh Proyek Pengembangan Pendidikan Diploma Kependidikan. Proyek ini dikelola oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Untuk menyelenggarakan proses pendidikannya, dibentuk satuan tugas (satgas) belajar jarak jauh di 12 lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang meliputi IKIP Medan (Universitas Negeri Medan), IKIP Padang (Universitas Negeri Padang), Universitas Sriwijaya, IKIP Jakarta (Universitas Negeri Jakarta), IKIP Bandung (Universitas Pendidikan Indonesia), IKIP Semarang, Universitas Sebelas Maret, IKIP Yogyakarta (Universitas Negeri Yogyakarta), IKIP Surabaya (Universitas Negeri Surabaya), Universitas Udayana, IKIP Ujung Pandang (Universitas Negeri Makassar), dan IKIP Malang (Universitas Negeri Malang) (Wahyono & Setidajim, 2005). Pelaksanaan program belajar jarak jauh D-1 untuk lulusan D-1 dan PGSLP itu dimulai tahun ajaran 1982/1983. Pada tahun tersebut, ditargetkan sekitar 2000 guru SLP dapat mengikuti pendidikan ke tingkat D-1 dengan sistem belajar jarak jauh. Pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan sistem rayonisasi. Pengembangan mata kuliah dilakukan untuk keunggulan masing-masing LPTK. Misalnya, IKIP Medan sebagai UPR I yang mendapat tugas pengembangan program belajar jarak

jauh bidang studi olah-raga dan kesehatan (orkes) dan pendidikan keterampilan keluarga (PKK) menggunakan mata kuliah matematika yang dikembangkan IKIP Yogyakarta, bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh IKIP Padang, dan bahasa Inggris yang dikembangkan oleh IKIP Semarang. Bahan ajar untuk setiap mata kuliah dikembangkan secara modular. Bantuan belajar atau tutorial diberikan di beberapa lokasi, umumnya di kota, kabupaten, atau provinsi. Tutor direkrut dari dosen LPTK dan guru-guru SLTA.

Tahun 1982, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi juga menyelenggarakan pendidikan jarak jauh Akta Mengajar V untuk meningkatkan kemampuan mengajar dosen perguruan tinggi. Pendidikan ini juga tidak menginduk pada salah satu perguruan tinggi, tetapi merupakan proyek Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Masalah lain adalah terdapat ledakan lulusan SLTA pada akhir Pelita IV yang besarnya mencapai 1,5 juta lulusan. Sementara itu, daya tampung perguruan tinggi negeri yang ada hanya sekitar 400 ribu. Dengan kondisi tersebut, diperkirakan terdapat sekitar 700 ribu lulusan SLTA yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di perguruan tinggi. Untuk dapat menampung lulusan SLTA itu, perlu dibuat perencanaan daya tampung perguruan tinggi sampai 1,5 juta mahasiswa, dengan asumsi bahwa semua lulusan itu, di samping memerlukan ruangan yang cukup besar dengan dana yang tidak sedikit, akan menimbulkan masalah baru, yaitu penambahan tenaga pengajar yang diperkirakan akan mencapai 80.000-90.000 orang. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah memutuskan membuka sebuah universitas negeri yang sifatnya terbuka dengan sistem belajar jarak jauh. Keputusan itu diambil karena beberapa pertimbangan. Pertama, pendidikan jarak jauh tidak memerlukan dosen tetap dengan jumlah yang banyak. Kedua, sumber daya pendidikan tinggi yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk membantu penyelenggaraan sistem belajar jarak jauh, tanpa mengganggu tugas pokok mereka. Ketiga, pendidikan jarak jauh tidak memerlukan banyak ruangan. Keempat, biaya pendidikan relatif lebih murah apabila dibandingkan dengan pendidikan sistem tatap muka. Kelima, pendidikan jarak jauh dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi pendidikan. Melalui teknologi pendidikan, penyampaian pendidikan dapat dirancang dengan sedikit mungkin sumber daya manusia, tetapi dapat mengakibatkan terjadinya suasana dan kemauan belajar mahasiswa sehingga dapat mengakibatkan pula terjadinya suatu perubahan perilaku pada mahasiswa. Dengan demikian, melalui pemanfaatan media pendidikan, sistem belajar jarak jauh tidak berbeda kualitasnya dengan sistem belajar tatap muka. Kelebihannya, dengan

menggunakan media cetak ataupun elektronik (audio/video), sistem belajar jarak jauh dapat menjangkau lebih banyak mahasiswa dengan pelibatan staf pengajar yang jauh lebih sedikit karena dimensi ruang dan waktu tidak lagi menjadi penentu. Atas dasar pertimbangan itu, pada akhir tahun 1981, pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan mendirikan sebuah universitas yang non-konvensional dengan sistem terbuka yang diberi nama Universitas Terbuka Indonesia (Indonesian Open University-IOU) yang kemudian berubah namanya menjadi Universitas Terbuka (Wahyono & Setidajim, 2005).

EKSISTENSI UNIVERSITAS TERBUKA DI BUMI MOLOKU KIE RAHA

Di Maluku Utara, Universitas Terbuka memiliki sejarah tersendiri. Awalnya, Maluku Utara bukanlah Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ). Ia adalah kelompok belajar (pokjar) dari UPBJJ-UT Maluku yang berpusat di Ambon. Pokjar Maluku Utara sendiri berpusat di Kota Tidore Kepulauan. Statusnya sebagai pokjar bertahan hingga gema otonomisasi daerah terdengar. Pada tahun 2003, bersamaan dengan pemekaran beberapa daerah kota/kabupaten di Maluku Utara. Pokjar Maluku Utara secara resmi berpisah dari UPBJJ-UT Ambon dan berdiri sendiri di Maluku Utara sebagai UPBJJ-UT Ternate yang berpusat di Kota Ternate. Kepala UPBJJ-UT Ternate pertama saat itu adalah Drs. Muhammad Nur Matdoan, M.Pd., seorang putra kelahiran Kei, Maluku. Hingga sekarang, sudah ada beberapa generasi pimpinan di UPBJJ-UT Ternate, yaitu Dr. Moekarto Mirman, Med.; Ir. Mulyadi, M.Si.; drh. Ismed Sawir, M.Sc.; Drs. Raden Sudarwo, M.Pd.; Anfas, S.T., M.M.; dan Drs. Effendi M., M.Hum. Berpisahannya Pokjar Maluku Utara dari Ambon, bukan hanya semata-mata disebabkan oleh status Maluku Utara sebagai daerah pemekaran baru, melainkan juga pada faktor banyaknya kebutuhan mahasiswa terhadap pembelajaran yang ditawarkan oleh UT saat itu.

Pada awal berdiri, jumlah mahasiswa UPBJJ-UT Ternate sebanyak 600-an orang yang merupakan mahasiswa Pokjar Ternate saat belum berpisah dari Ambon. Jumlah mahasiswa tersebut seluruhnya adalah mahasiswa Pendas D2 karena jurusan non-pendas belum dibuka sama sekali. Semua aktivitas perkuliahan masih dipusatkan pada satu pokjar yang didirikan pertama saat itu, yakni Pokjar Tidore yang membawahi beberapa daerah, seperti Halmahera Barat (Jailolo), Halmahera Tengah (Weda), dan Tidore sendiri. Seiring berjalannya waktu dan didorong oleh banyaknya minat mahasiswa terhadap pembelajaran di UT, pada tahun 2004 dibuka jurusan

non-pondas. Jurusan baru ini banyak diminati sehingga jumlah mahasiswa bertambah secara signifikan di hampir seluruh wilayah Maluku Utara. Dengan demikian, dibukalah beberapa pokjar tambahan, yaitu Pokjar Halmahera Selatan (Bacan), Halmahera Utara (Tobelo), Halmahera Timur (Maba dan Buli), Pokjar Sanana, Taliabu (Bobong), dan Pokjar Falabisaya.

Minat mahasiswa terhadap perkuliahan di UPBJJ-UT Ternate paling banyak berasal dari kalangan mereka yang sudah bekerja dari beragam profesi. Mereka memilih UPBJJ-UT Ternate agar bisa tetap melanjutkan perkuliahan di daerah tanpa meninggalkan pekerjaan rutin mereka. Hal ini tidak sedikit memunculkan stigma bahwa kampus UT hanya untuk orang tua yang berkuliah. Namun, pada tahun 2010-an, minat UT mulai diminati oleh siswa *fresh graduate* dan perlahan stigma tersebut mulai hilang. Karena terbukti mahasiswa di UPBJJ-UT Ternate beragam, mulai dari orang tua bahkan anak muda yang sudah bekerja serta siswa *fresh graduate*. UPBJJ-UT Ternate semakin dikenal dan minat ini meningkat setiap tahunnya karena UT juga turut menyediakan beasiswa Bidikmisi dan *corporate social responsibility* (CSR).

Hingga sekarang, jumlah mahasiswa UPBJJ-UT Ternate pada tahun 2020 mencapai angka 2000-an orang yang terbagi ke dalam dua kelompok mahasiswa tadi. Di UPBJJ-UT Ternate, kondisi geografis membuat model pembelajaran dilakukan dengan proporsi tertentu. Pembelajaran mandiri masih menjadi model dominan pada sebagian pokjar yang susah jaringan internet atau mahasiswa sebagian besar pokjar berasal dari kelompok pekerja yang tidak mengikuti tutorial *online*. Mereka lebih menyukai model pembelajaran mandiri agar tidak terlalu disibukkan dengan proses perkuliahan rutin yang dapat mengganggu rutinitas mereka. Walaupun demikian, mereka tetap belajar di rumah secara mandiri untuk siap mengikuti ujian akhir. Model kedua adalah model pembelajaran tutorial *online (tuton)* yang banyak diminati oleh mahasiswa yang mudah mengakses internet. Model ketiga, yaitu model pembelajaran tutorial tatap muka (TTM). Model TTM ini diberlakukan pada mahasiswa yang mengambil sistem paket penuh (disebut SIPAS Penuh) dan TTM ATPEM (atas permintaan mahasiswa) yang terdapat mata kuliah tutorial tatap muka. Selain itu, juga berlaku pada mahasiswa yang menerima beasiswa Bidikmisi dan CSR. Proses-proses yang berkaitan dengan administrasi perkuliahan, rekrutmen pendaftaran mahasiswa, sosialisasi dan promosi (sosprom), pengantaran modul ke pokjar-pokjar, pemantauan perkuliahan, serta ujian akhir semester (UAS) dan tugas akhir program (TAP) menjadi tantangan tersendiri bagi staf UPBJJ-UT Ternate. Mereka harus menempuh jalur laut sehari-hari

untuk bisa sampai pada daerah pokjar kala melaksanakan semua aktivitas tersebut. Daerah Pokjar Taliabu misalnya harus ditempuh dengan jalur laut selama dua hari dua malam. Jika menggunakan pesawat terbang, harus transit di Makassar dan Luwuk Banggai dan selanjutnya menyeberang dengan menggunakan kapal ke daerah Pokjar. Sungguh perjalanan yang luar biasa menguras tenaga dan pikiran. Perjalanan dengan modal transportasi laut bergantung pada jadwal kapal dan cuaca rute kapal yang menuju ke sana. Kadang, perjalanan harus ditunda jika kondisi cuacanya belum bersahabat, atau staf tidak dapat kembali ke UPBJJ-UT Ternate sesuai dengan jadwal yang ditentukan disebabkan kondisi cuaca atau jadwal kapal yang belum pasti. Walaupun demikian, dengan didasari oleh rasa tanggung jawab dan niat tulus memajukan UPBJJ-UT Ternate di pelosok Bumi Moloku Kie Raha, para staf UPBJJ-UT Ternate dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas dan kewajiban mereka dengan baik. Kinerja prima ini terus dirawat sehingga eksistensi pendidikan UPBJJ-UT Ternate di Bumi Moloku Kie Raha terus terjaga dan mahasiswa dari berbagai lapisan dapat menikmati pelayanan pendidikan UT hingga saat ini.

DINAMIKA PEMBELAJARAN DI POKJAR: MEMBANGUN PERADABAN DARI PINGGIRAN

Membangun peradaban dari pinggiran mungkin kalimat yang tepat untuk menggambarkan dinamika pembelajaran yang terjadi di beberapa Pokjar UPBJJ-UT Ternate. Terminologi 'pinggiran' digunakan untuk menggambarkan betapa pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa pokjar penuh dengan tantangan. Letak geografis daerah yang berbentuk kepulauan belum memadainya infrastruktur fisik seperti jalan dan bangunan, infrastruktur jaringan internet yang belum merata dalam mendukung model pembelajaran tutorial *online* atau penggunaan media *online* merupakan salah satu kendala dalam proses pembelajaran. Para mahasiswa yang memiliki keterbatasan akses ke kota untuk melanjutkan pendidikan atau yang tidak bisa meninggalkan pekerjaan mereka merasa terbantu dengan model pembelajaran di UPBJJ-UT Ternate. Salah satu contoh perkuliahan mahasiswa pendidikan dasar (pendas) adalah sistem paket penuh dan mahasiswa beasiswa CSR jurusan ekonomi pembangunan di Pokjar Taliabu yang perkuliahannya terdapat mata kuliah tutorial tatap muka. Pada pembelajaran tutorial tatap muka yang diikuti wilayah Pokjar Taliabu, terdapat infrastruktur jaringan yang belum memadai atau bahkan tidak ada sama sekali. Meskipun mereka harus menempuh perjalanan yang cukup

jauh dengan kondisi fisik jalan yang belum baik seluruhnya, mereka tetap bersemangat dalam mengikuti perkuliahan di Pokjar Taliabu yang menggunakan sekolah SMP Negeri 1 Bobong. Ibu Neni, salah seorang mahasiswa PGPAUD UT semester 4 dari Pokjar Taliabu, memberi pengakuan dalam sebuah petikan wawancara di bawah ini.

“Saya pe tampa tinggal di Desa Karamat, sekitar tuju sampe delapan kilo dari Bobong. Kalo saya pi kuliah atau baurusan di pokjar, saya pi ka Bobong itu kira-kira 20 menit nae motor. Baru jalan juga bolom bagus samua. Kalo saya bakirim tugas online, itu juga harus kaluar di jalan untuk cari sinyal. Itu juga kadang tra dapa sinyal. Itu tong pe kendala di sini, tapi Alhamdulillah saya so tabiasa dengan keadaan karena tong soniat belajar. Saya so tabantu skali dengan hadirnya UT di sini jadi so tra menyebrang jauh-jauh ke Ternate untuk bisa kuliah.”

“Tempat tinggal saya di Desa Keramat, sekitar tujuh sampai delapan kilometer dari Bobong. Kalau saya pergi kuliah atau berurusan dipokjar, lama perjalanan saya ke Bobong itu sekitar 20 menit dengan sepeda motor. Kondisi jalannya juga belum bagus. Kalo saya kirim tugas *online*, saya harus keluar di jalan untuk cari sinyal internet. Itu pun kadang tidak dapat (sinyal). Itu jadi kendala saya di sini, tetapi alhamdulillah saya sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini karena memang niatnya belajar. Saya merasa terbantu dengan kehadiran UPBJJ-UT Ternate di sini sehingga tidak perlu jauh-jauh lagi menyeberang ke Ternate untuk bisa kuliah.”

UPBJJ-UT Ternate memberikan angin segar bagi dunia pendidikan, khususnya bagi masyarakat yang tidak bisa mencapai akses pendidikan ke kota, tetapi kendala-kendala teknis sering kali ditemui. Ibu Neni yang juga seorang ibu rumah tangga memperlihatkan bahwa kendala-kendala seperti itu bisa dilalui dengan semangat belajar dan niat yang tulus untuk mengenyam pendidikan. Kini, kondisi jalan yang buruk tidak lagi menjadi kendala yang berarti bagi para mahasiswa. Mereka sudah terbiasa melakukannya setiap hari dan ia pun sudah menikmatinya sebagai rutinitas. Di sisi lainnya, masalah lain juga belakangan muncul ketika menghadapi kondisi luar biasa seperti pandemi Covid-19, yaitu model perkuliahan tutorial tatap muka diganti dengan tutorial *webinar* (tuweb) atau yang tidak mengikuti perkuliahan tutorial *online* dialihkan ke Tugas Mata Kuliah (TMK).

Di sinilah iktikad dan tekad belajar diuji dengan sungguh-sungguh. Pokjar yang kesulitan jaringan internet melalui para tutor dan mahasiswa 'dipaksa' untuk mencari area yang memiliki jaringan internet. Alhasil, belajar mandiri menjadi tantangan berada di tempat yang tidak biasa seperti di kebun, di bawah pohon, dan bahkan ada yang mengambil risiko memanjat pohon hanya untuk bisa mengikuti perkuliahan. Dalam kondisi yang serba terbatas ini pun, mereka belum bisa menggunakan media *online* seperti aplikasi Microsoft Teams yang direkomendasikan. Mereka menggunakan aplikasi seadanya seperti WhatsApp dan kadang mengalami kendala sehingga tidak berlangsung efektif. Semua kendala ini tentu berbeda dengan daerah yang didukung oleh seluruh infrastruktur belajar yang memadai. Namun, tekad dan semangat yang luar biasa dalam belajar telah mengubah semua kendala itu menjadi semangat tersendiri. Belajar di kebun dengan risiko panas dan hujan atau belajar dari atas pohon dengan risiko jatuh tidak sedikit pun menyurutkan niat belajar para mahasiswa. Alih-alih memikirkan semua risiko itu, mereka justru mendapatkan motivasi lebih karena bisa belajar dengan memanfaatkan fasilitas minimum sekalipun. Pengalaman yang unik lagi menantang ini diungkapkan oleh Ibu Amelia, salah satu mahasiswa jurusan administrasi negara semester 8 Pokjar Morotai.

“Di masa virus korona ini dari UPBJJ-UT Ternate kase arahan torang untuk ikuti Tugas Mata Kuliah (TMK) dikumpulkan lewat *online*—karena torang so trada UAS di semester ini. Jadi, mau tara mau torang harus cari sinyal internet. Sementara di kampung ini (Sambiki) sinyal internet susah skali jadi saya deng tamang-tamang harus ke Desa Daeo agar torang dapa sinyal. Kalo di jalan kong torang lia sinyal bagus, torang singgah sadiki untuk bisa buka internet. Kadang juga torang harus picari sinyal di area utang/kabong. Puji Tuhan torang masih bisa kuliah dan kumpul tugas lewat *online* sampai sekarang ini. Saya berdoa semoga ini virus capat abis supaya bisa kuliah normal lagi seperti biasa.”

“Pada-masa virus korona ini, UPBJJ-UT Ternate memberi arahan kepada kami mengikuti tugas mata kuliah (TMK) untuk dikumpulkan via *online* karena tidak adanya UAS pada semester ini. Jadi, mau tidak mau kami harus mencari sinyal internet. Sementara di kampung ini (Sambiki) sinyal internet susah sekali, jadi saya dan teman-teman harus ke Desa Daeo agar mendapatkan sinyal internet. Kalau kami sedang di jalan (menuju Desa Daeo), lalu sinyal internetnya bagus, kami akan singgah sebentar untuk bisa mengaksesnya. Kadang juga kami harus mencari

sinyal di area hutan atau kebun. Puji Tuhan, kami masih bisa kuliah dan mengumpulkan tugas via *online* hingga saat ini. Saya berdoa semoga virus ini cepat berakhir agar kami bisa kuliah normal seperti biasa.”

Universitas Terbuka adalah salah satu kampus yang paling responsif terhadap situasi luar biasa yang diakibatkan oleh Covid-19. Tidaklah mudah untuk menyelenggarakan pembelajaran melalui jalur daring di seluruh wilayah Pokjar UPBJJ-UT Ternate. Kendala-kendala teknis yang digambarkan oleh Ibu Neny dan Ibu Amelia menjadi bukti nyata bahwa pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19 melahirkan sejumlah kekhawatiran bagi para mahasiswa. Namun, sekali lagi bahwa semua kendala tersebut sama sekali tidak menyurutkan semangat belajar para punggawa ilmu di kampus UT. Alhasil, semua kekhawatiran akan keterbatasan fasilitas belajar tersebut diubah menjadi semangat untuk terus belajar dan mencapai masa depan bersama UPBJJ-UT Ternate di Bumi Moloku Kie Raha.

EPILOG

Kondisi geografis di Indonesia sering kali menjadi kendala utama dalam proses distribusi layanan pendidikan secara merata dan berkualitas. Meskipun UUD 1945 telah memberikan amanah kepada negara untuk menjamin pemerataan akses pendidikan bagi anak bangsa, tetap saja dalam kenyataannya masih terdapat ketimpangan yang disebabkan oleh sekat wilayah. Dalam kondisi yang dilematis ini, pendidikan jarak jauh yang dikembangkan UT adalah solusi utama.

Pendidikan jarak jauh telah berhasil mewujudkan mimpi anak negeri dalam mengenyam pendidikan di Indonesia. Universitas Terbuka telah menyediakan wadah yang tepat bagi segenap insan manusia yang memiliki cita-cita tinggi dalam mencapai kualitas hidup melalui pendidikan. Pada saat perguruan tinggi lain tidak mampu menjadi rumah bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses dalam berbagai hal, Universitas Terbuka tampil di garda terdepan untuk mengatasi semua keterbatasan itu. Jadilah model pembelajaran yang tidak lagi mempersoalkan jarak, usia, dan juga biaya. Semua orang di pelosok nusantara bisa dengan mudah menikmati pelayanan pendidikan dengan baik dan berkualitas. Setiap tahunnya, lahirlah para sarjana, magister, dan doktoral yang siap mewarnai dunia kerja dan melakukan perubahan bagi negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip tertulis UPBJJ-UT Ternate.

Hasil wawancara beberapa informan mahasiswa UT Ternate.

<https://www.ut.ac.id/sejarah-ut>. Diakses pada 21 Juli 2020 pukul 20.15 WIT.

Wahyono & Setidaji. (2005). Dua puluh tahun Universitas Terbuka dulu, kini, dan esok. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Dikutip dari <https://www.repository.ut.ac.id>.

Perempuan dan Pendidikan Jarak Jauh

Andre Iman Syafrony

“There is no greater pillar of stability
than a strong, free, and educated woman.”

-Angelina Jolie-

PROLOG

Telah diterima oleh banyak orang bahwa pendidikan jarak jauh adalah mode yang sangat baik untuk menjangkau pelajar dewasa yang, karena berbagai alasan, tidak dapat menghadiri pembelajaran di ruang kelas tatap muka tradisional (Bates, 2005). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jarak jauh adalah katalisator untuk pendidikan tinggi bagi mereka yang dihadapkan dengan hambatan waktu, geografi, dan ekonomi dalam mengejar pendidikan mereka. Pendidikan jarak jauh bukan tanpa hambatan, tetapi ada pertimbangan teknis dan biaya yang dihadapi oleh semua orang dewasa ketika menghadapi peluang pembelajaran jarak jauh. Di negara-negara berkembang, perempuan ditantang untuk mengatasi tidak hanya hambatan teknis dan biaya, tetapi juga norma budaya. Dengan hambatan tambahan yang dihadapi oleh perempuan di negara-negara berkembang, ada studi penelitian (Kanwar & Taplin, 2003; Temitayo, 2012) yang mengevaluasi peran pendidikan jarak jauh yang telah dimainkan dalam pendidikan wanita di negara-negara berkembang. Pada akhirnya, penelitian tersebut mendukung klaim bahwa pendidikan jarak jauh telah membantu perempuan di negara berkembang untuk mengatasi hambatan terhadap pendidikan tinggi. Di negara maju ataupun negara berkembang, pendidikan jarak jauh telah berkembang pesat selama 20 tahun terakhir dan kelas korespondensi yang menggunakan layanan pos untuk mengirimkan semua materi pelajaran dengan cepat menjadi kenangan masa lalu. Dikatakan bahwa internet telah memperluas akses untuk belajar (Pena-Bandalaria, 2007) dan internet adalah sarana melalui program mana pendidikan jarak jauh disampaikan (Wagner dkk, 2008). Ketika sarana untuk mengembangkan peluang pembelajaran jarak jauh berkembang, bagaimana prospek untuk menghasilkan peluang pembelajaran yang ditingkatkan bagi

perempuan di negara-negara berkembang, terutama di Indonesia? Apakah masuknya peluang belajar yang diakses melalui internet menciptakan hambatan baru bagi pendidikan bagi perempuan di Indonesia?

PENDIDIKAN JARAK JAUH: SEBUAH METODE PEMBELAJARAN UNTUK MENGGAPAI SEMUA ORANG

Pendidikan jarak jauh dikatakan sebagai model pembelajaran sangat baik yang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan semua siswa, terlepas dari lokasi, kelas, atau jenis kelamin, khususnya bagi siswa yang tidak dapat menghadiri kelas tatap muka tradisional (Kanwar & Taplin, 2001). Pendidikan jarak jauh dapat menawarkan berbagai kursus dan program studi formal dan nonformal yang memanfaatkan kaset cetak, radio, televisi, kaset audio dan video, CD, serta teknologi berbasis internet (Kanwar & Taplin, 2001; Bates, 2005; Pena-Bandalaria, 2007). Selain kendala lokasi geografis, terbatasnya waktu yang tersedia dan sumber daya keuangan, perempuan di negara berkembang menghadapi hambatan tambahan untuk melanjutkan pendidikan mereka yang tidak dimiliki oleh rekan lelaki mereka. Misogini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelompok, paling sering pria, yang menunjukkan perilaku negatif, merendahkan, dan menindas perempuan (Stalker, 2001). Perempuan di negara-negara berkembang yang berusaha melanjutkan pembelajaran dihadapkan dengan tanggapan misoginis dari kerabat laki-laki dan masyarakat mereka yang membuat pengejaran mereka dalam belajar menjadi sangat sulit. Menurut penelitian (Kanwar & Taplin, 2001), perempuan di negara berkembang menghadapi banyak kendala untuk melanjutkan pendidikan mereka.

1. Keluarga mereka lebih suka mengirim anggota keluarga laki-laki ke sekolah.
2. Mereka tidak diizinkan bepergian ke luar lingkungan terdekat tanpa pengawasan pria.
3. Mereka membutuhkan persetujuan suami mereka untuk mengakses pendidikan.
4. Memiliki gelar sarjana akan menjadi ancaman bagi otoritas pria.
5. Mereka harus melakukan semua pekerjaan rumah dan membesarkan anak. Akibatnya, mereka tidak punya waktu luang untuk belajar atau terlalu lelah pada akhir hari.

6. Mereka tidak diizinkan meninggalkan keluarga dan anak-anak mereka sehingga menghadiri kelas atau tutorial menjadi tidak mungkin.
7. Mereka tidak ingin memulai pendidikan karena merasa tanggung jawab keluarga atau tanggung jawab pekerjaan mereka akan menghalangi mereka untuk menyelesaikan pendidikan.

Terlepas dari hambatan yang dihadapi perempuan di negara-negara berkembang dalam upaya melanjutkan pendidikan mereka, ada berbagai studi penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan jarak jauh memang mengurangi hambatan yang dihadapi perempuan ini dan hal itu memberi kesempatan kepada banyak perempuan untuk meraih pendidikan yang tidak akan mampu mereka capai. Bisa dikatakan, sejak awal terbentuknya Universitas Terbuka, perempuan telah menjadi salah satu elemen penting dalam pendidikan jarak jauh. Perempuan secara tradisional kurang terwakili dalam pendidikan tinggi tatap muka. Karier dan aspirasi pendidikan mereka dapat terganggu oleh tuntutan pengasuhan anak dan mereka sering menghabiskan banyak waktu di rumah, yang tentu saja, ditargetkan sebagai tempat alami untuk pendidikan jarak jauh. Karena itu, perempuan harus menonjol dalam pendidikan jarak jauh dan kebutuhan mereka harus menjadi perhatian utama bagi para perancang kebijakan pendidikan jarak jauh. Akan tetapi, apakah ini benar-benar masalahnya? Apa pengalaman nyata perempuan dalam menempuh pendidikan jarak jauh serta faktor-faktor apa saja yang mungkin memengaruhi peluang, pilihan, dan hasil pendidikan mereka? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus kita hadapi saat ini.

KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN JARAK JAUH DI UNIVERSITAS TERBUKA

Meskipun menghadapi berbagai kesenjangan dan hambatan, tidak bisa dimungkiri bahwa perempuan adalah urat nadi dari Universitas Terbuka. Hampir dua pertiga dari jumlah peserta didik di Universitas Terbuka adalah perempuan. Jumlah peserta didik perempuan terbesar dapat kita jumpai di jurusan pendidikan dasar, baik itu program pendidikan untuk guru PAUD maupun guru SD. Pendidikan jarak jauh dapat bermanfaat bagi suami, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya tanpa membawa istri/ibu terlalu jauh dari rumah untuk melakukan studinya. Dari hasil pengamatan dan

wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa kelebihan dari pendidikan jarak jauh yang dapat didapatkan oleh perempuan.

1. Perempuan sendiri bisa mendapatkan manfaat langsung dari PJJ.
2. Anak-anak mereka bisa mendapat manfaat tanpa perlu kehilangan perhatian dari ibunya.
3. Seorang ibu yang belajar masih bisa mengabdikan kepada anak-anaknya.
4. Pendidikan jarak jauh dapat memungkinkan ibu untuk tinggal di rumah bersama anak-anak.
5. Partisipasi istri dalam pendidikan jarak jauh juga dapat menguntungkan suami.
6. PJJ sangat membantu berbagi pengalaman sekaligus meminimalisasi pertentangan dari anggota keluarga.
7. PJJ membantu bagaimana wanita dapat mengatasi ketakutan dan kekhawatiran tentang menjadi pelajar.
8. Wanita dapat saling mendukung dengan membagikan pengalaman mereka tentang pengorbanan dan kesulitan.

Terlebih juga beberapa testimoni langsung dari mahasiswa juga mengatakan hal yang senada. Bagi Lulu Maknunah, ada manfaat karier langsung sebagai hasil dari studinya. Manfaat karier itu adalah perasaan puas diri, pertumbuhan pribadi, dan peningkatan kemampuan untuk melihat lebih banyak hal. Lulu juga bercerita bahwa secara luas itulah manfaat utama baginya. Dia percaya bahwa dia telah memperoleh lebih dari sekadar gelar, dia juga berteman baik dengan anggota kelompok belajarnya. Dia memiliki keterampilan manajemen waktu yang lebih baik serta lebih mampu menghadapi masalah dan menghadapi kesulitan secara lebih sistematis dan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam berbicara dengan orang lain. Sama halnya dengan Ratna Nur yang menyelesaikan program hukum dengan pendidikan jarak jauh setelah melalui kesulitan dalam perkawinan dan akhirnya berujung pada perceraian. Menurut dia, "Bagi banyak orang, mendapat gelar sarjana itu bukan pencapaian besar, tetapi bagi saya, itu sangat berarti. Sekarang saya bisa melamar banyak pekerjaan. Saya senang, tanpa sertifikat itu saya tidak bisa dibanggakan. Pendidikan memberi saya peluang untuk meningkatkan hidup saya dan saya lakukan."

“Ini memberi saya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan,” kata Ratna yang sudah memiliki ijazah perguruan tinggi. “Saya masih bisa melakukan semua yang saya inginkan dengan anak-anak saya dan menjadi terlibat dalam kehidupan mereka seperti yang saya inginkan, tanpa mengorbankan [waktu keluarga] untuk mendapatkan pendidikan.” Ia juga mengatakan bahwa fleksibilitas pembelajaran *online* sangat menarik bagi perempuan yang bekerja, keluarga, dan tuntutan pribadi.

TANTANGAN PEREMPUAN PADA ERA DIGITAL

Pendidikan jarak jauh memiliki kemampuan untuk menjangkau siapa saja dan di mana saja. Dengan demikian, pendidikan jarak jauh diterima secara luas sebagai bentuk pendidikan populasi massal di negara maju dan berkembang. Pembelajaran jarak jauh berbasis internet terus tumbuh dan dapat menawarkan peluang pendidikan yang tak tertandingi dengan biaya yang masuk akal bagi penggunanya. Internet diharapkan dapat memberikan pendidikan bagi semua orang di seluruh dunia dan untuk memperluas akses belajar. Dengan demikian, hal itu memberikan kesempatan yang sama bagi semua. Mengakses peluang ini akan membutuhkan lompatan atas rintangan dalam memperoleh teknologi dan, yang paling penting, bergerak melampaui batasan budaya yang ditemukan di sebagian besar negara berkembang. Jika kesenjangan gender internet tidak berubah, perempuan di negara-negara berkembang akan kehilangan kesempatan belajar yang berkualitas dan terjangkau serta perbedaan gender dalam pendidikan akan melebar daripada menurun seiring berjalannya waktu.

Menggunakan internet untuk mengakses pendidikan di negara-negara berkembang tentu saja bisa jadi menantang (Pena-Bandalaria, 2007). Namun, aksesibilitas internet di negara-negara berkembang dengan cepat berkembang. Dengan demikian, itu akan menjadi lebih sedikit masalah.

Ada tantangan lain yang juga harus dihadapi, untuk dapat memperoleh teknologi yang diperlukan untuk mengakses internet ternyata juga menimbulkan beberapa problematika bagi banyak rumah tangga. Bagaimanapun ada peningkatan jumlah rumah tangga yang mengatasi tantangan-tantangan ini, tetapi akankah perempuan di rumah tangga ini mengakses internet? Akankah peran gender terbuka menghalangi? Pada pergantian abad ke-21, tidak sama dengan rekan prianya di negara maju dan berkembang; perempuan masih saja tertinggal dari segala sisi. Saat ini

mungkin situasinya lebih baik di negara maju, tetapi ini tidak berlaku untuk negara berkembang. Ada kesenjangan gender yang substansial dalam hal penggunaan internet di negara-negara berkembang. Menurut laporan penelitian *Women and the Web* (2012), rata-rata di seluruh negara berkembang hampir 25 persen lebih sedikit perempuan daripada laki-laki yang memiliki akses ke internet dan kesenjangan gender melonjak hingga hampir 45 persen di daerah seperti sub-Sahara Afrika. Bahkan, di ekonomi yang tumbuh pesat, kesenjangan sangat besar. Hampir 35 persen lebih sedikit perempuan daripada laki-laki di Asia Selatan, Timur Tengah, dan Afrika Utara memiliki akses internet serta hampir 30 persen di bagian Eropa dan di seluruh Asia Tengah. Laporan ini mengutip hambatan berbasis gender untuk perbedaan dalam akses internet: kurangnya kesadaran, kurangnya kemampuan yang dirasakan, dan norma budaya (*Women and the Web*, 2012). Laporan ini juga menyediakan banyak statistik yang mengejutkan seperti 1/3 nonpengguna memiliki desktop di rumah mereka dan 90 persen memiliki ponsel di rumah mereka. Sebanyak 40% wanita yang tidak menggunakan internet menyebutkan kurangnya keakraban atau kenyamanan dengan teknologi sebagai alasan.

EPILOG

Ada banyak kelompok perempuan yang belum bisa mengakses pendidikan formal karena banyak alasan. Contohnya, perempuan yang menganut praktik keagamaan tertentu tidak mampu mengakses pendidikan formal. Mode pembelajaran terbuka dan jarak jauh telah memungkinkan mereka untuk belajar tanpa pergi ke luar rumah. Mereka dapat belajar dari rumah mereka. Karena mode pembelajaran terbuka dan jarak jauh, mereka dapat berkontribusi untuk pembangunan bangsa. Kelompok lain adalah perempuan yang merupakan ibu rumah tangga. Mereka tidak pernah memiliki akses ke pendidikan formal atau mereka menyerah untuk melanjutkan pendidikan pada tahap awal. Para perempuan ini merasa sangat sulit untuk pergi ke sekolah dan perguruan tinggi konvensional dengan meninggalkan rumah mereka. Akan tetapi, mode pembelajaran terbuka dan jarak jauh telah memberdayakan para perempuan ini dengan memungkinkan mereka duduk di rumah dan mengejar pendidikan mereka tanpa menempatkan risiko dalam pernikahan mereka. Kelompok lain adalah perempuan pekerja. Wanita-wanita ini bermaksud untuk melanjutkan studi

mereka setelah lulus sekolah menengah, tetapi karena kehidupan perkawinan dan membesarkan anak, mereka dibatasi untuk melanjutkan studi mereka. Rintangan ini juga dicakup oleh mode pembelajaran terbuka dan jarak jauh. Berbagai kelompok perempuan telah dapat mencapai tujuan pendidikan mereka karena pembelajaran terbuka dan jarak jauh. Pembelajaran terbuka dan jarak jauh adalah kesempatan untuk membedakan manfaat pendidikan bagi semua warga negara secara lebih efisien dan ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bates, T. (2005). *Technology, e-learning and distance education* (edisi kedua). London: Routledge/Falmer.
- Kanwar, A., & Taplin, M. (2001). *Brave new women of Asia: How distance education changed their lives*. Commonwealth of Learning.
- Pena-Bandalaria, M. (dela). (2007). *Impact of ICTs on open and distance learning in a developing country setting: The Philippine experience*. University of the Philippines Open University.
- Stalker, J. (2001). Misogyny, women, and obstacles to tertiary education: A vile situation. *Adult Education Quarterly*, 51(4), 288-305.
- Temitayo, O. (2012). Does open and distance learning allow for reaching the unreached? Assessing women education in Nigeria. *International Women Online Journal of Distance Education*, 1(2).
- Wagner, N., Hassanein, K., & Head, M. (2008). Who is responsible for e-learning success in higher education? A stakeholders' analysis. *Educational Technology & Society*, 11 (3), 26—36.

Di Balik Ketangguhan Mahasiswa Pendas UT Dalam Menjalani Multiperan

Alpin Herman Saputra

“Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya
karena mereka hidup bukan pada zamanmu.”

-Ali bin Abi Thalib-

PROLOG

Mahasiswa Pendidikan Dasar (Pendas) Universitas Terbuka (UT) adalah mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) yang sudah menjadi guru di sekolah minimal 1 (satu) tahun mengajar. Maka dari itu mahasiswa Pendas UT berperan sebagai pendidik bagi siswanya dan menjadi peserta didik bagi dosen/tutor di tempat kuliahnya. Dua peran yang berbeda harus dilaksanakan di setiap minggunya. Kenapa setiap minggu? Bukankah kuliah sudah terjadwal?. Secara administratif memang Universitas Terbuka menyediakan salah satunya layanan bantuan belajar berupa Tutorial 8 (delapan) sesi/pertemuan, namun UT proses pembelajarannya bertumpu pada belajar mandiri (*value added of learning obtained as the result of students' self directed/ independent learning process*) artinya UT menyiapkan banyak bantuan layanan belajar, namun tentunya mahasiswa bebas memilih secara mandiri bentuk layanan yang diinginkan menyesuaikan dengan kebiasaan belajarnya. Sejauh ini untuk mahasiswa Pendas disediakan layanan belajar/tutorial dalam dua jenis layanan Tutorial Online (Tuton) dan Tutorial Tatap Muka.

Tuton dilaksanakan secara Asinkronus, artinya secara tidak langsung, mahasiswa bisa mengakses kapan saja (selama dalam periode tutorial), bisa menggunakan berbagai sumber belajar dan difasilitasi melalui forum diskusi dalam bentuk *e-learning* dari pihak Universitas. TTM dilaksanakan secara sinkronus, artinya secara langsung terikat dengan waktu, dan mahasiswa harus hadir di kelas.

Perubahan besar dirasakan oleh mahasiswa Pendas UT, dari mulai masuk ke lingkungan UT sampai dengan saat ini. Apalagi sekarang peran mahasiswa sangat berbeda di era pandemi/ wabah *Corona Virus Disease* (Covid-19). Mahasiswa yang sebagai guru di sekolahnya masing-masing memiliki perubahan gaya belajar dan mengajar. Guru yang terbiasa untuk mengajar secara langsung di kelas harus mengubah gaya belajarnya dengan pembelajaran dalam jaringan (daring) atau lebih dikenal dengan pembelajaran *online*. Bagi mahasiswa Pendas untuk belajar secara *online* sudah ada sedikit pengalaman dengan adanya fasilitas bantuan belajar tutorial *online* secara *asinkronus*, namun beda halnya dengan belajar *online* secara *sinkronus* dalam hal ini UT menggunakan fasilitas *Microsoft Teams*. Mahasiswa juga memiliki pengalaman baru sekaligus masalah baru dalam mengajar secara online. Mahasiswa Pendas yang sekaligus guru PAUD dan SD mengalami banyak protes dari orang tua/ wali murid terkait masalah-masalah yang dihadapi dari pembelajaran *online*, ditambah suasana batin dari seluruh masyarakat di dunia ini dengan semakin cepatnya penyebaran Covid-19. Di saat pandemi berlangsung apa sebenarnya yang harus kita lakukan sebagai manusia yang memiliki banyak peran?

DIMANA POSISI KITA SAAT PANDEMI?

Saat pandemi covid-19 menyerang semua orang terlihat kebingungan. Kita masuk pada zona ketakutan (*fear zone*)¹, disaat semua orang sensitif mudah tersinggung, mengesampingkan kemanusiaan, membeli stok kebutuhan obat-obatan dan makanan yang tak masuk akal (*panic buying*) tentunya melakukan hal-hal yang merugikan, bahkan rela membeli harga masker dengan harga selangit, dan yang paling banyak orang adalah menyebar kebohongan/ berita *hoax*. *Fear zone* ini adalah fase awal pandemi, kita harus secepatnya keluar dari zona ini, jangan lama-lama ada pada zona ini, bahkan kita harus menghindarinya.

Setelah kita berhasil keluar dari zona yang merugikan masuklah kita pada zona yang kedua yaitu zona belajar (*learning zone*), manusia harus belajar dari pengalaman, manusia harus secepatnya merefleksikan diri, menentukan masalah dan tentunya merumuskan solusi dari masalah yang ada. Zona belajar merupakan fase kita manusia mencari solusi dari persoalan yang dihadapi, ketika harga masker mahal muncul gerakan membuat masker sendiri, ketika raga harus berjarak kita mencari media lain

untuk terus bersosialisasi hingga *social distancing* berubah menjadi *physical distancing*, mungkin maksudnya untuk memunculkan kesan walau fisik kita jauh tapi tetap berkomunikasi dan bersosialisasi baik. Zona belajar dilakukan dengan baik oleh kita semua, banyak yang viral sejak berjarak menjadi baik, saat orang-orang hanya di rumah saja, ada makanan-makanan viral salah satu contohnya *dalgona coffe*, intinya zona belajar ini adalah zona dimana kita berupaya melakukan yang terbaik, tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat dan belajar dari kondisi yang di hadapi.

Manusia adalah makhluk yang terus tumbuh dan berkembang, sehingga manusia akan terus mencari peluang-peluang untuk terus tumbuh dalam situasi apapun. Masuklah kita pada zona perkembangan (*growing zone*), fase dimana kita harus lebih selalu optimis dalam menjalankan hidup lebih baik lagi, manusia yang harus selalu bersyukur, membantu sesama (tidak hanya memikirkan diri sendiri), berbahagia dalam kondisi yang ada tentunya untuk menggaling kekuatan bersama sebagai umat manusia dalam menghadapi pandemi. Kunci dari zona ini perubahan. Perubahan pola pikir dan tentunya pola tindak. Perubahan dilakukan di semua aspek kehidupan manusia. Kita sekarang mengenal bekerja dari rumah (*work from home*) dan juga belajar dari rumah (*learning from home*), yang tentunya perlu adaptasi yang cepat dan juga tepat. Dalam tulisan ini kami akan memfokuskan pembahasan pada belajar dari rumah.

PERUBAHAN POLA PEMBELAJARAN MENJADI *LEARNING FROM HOME* (LFH)

Selama pandemi covid-19 ini terjadi dunia Pendidikan menjadi fokus utama dalam memutus rantai penyebaran virus. Data dari Kemendikbud² pada tahun 2019 ada 35,3 juta siswa (SD, SMP, SMA) dan 8,1 juta mahasiswa, berarti ada 43,4 juta siswa dan juga mahasiswa yang memiliki risiko tinggi penularannya karena proses belajar terjadi secara langsung, dengan demikian perubahan pola pembelajaran harus dilakukan. Siswa harus tetap belajar walaupun di rumah tentunya dengan strategi belajar yang baru yaitu belajar dari rumah (*Learning from Home*). Belajar di rumah tentunya dengan menggunakan bantuan media teknologi, yang sudah banyak dilakukan melalui telepon pintar (*smartphone*) yang terhubung ke internet dalam berbagai platform seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Microsoft Teams*, dan lain-lain. Namun ternyata belajar di rumah tidak semudah yang dibayangkan banyak sekali keluhan-keluhan dari orang tua pada saat

anaknya belajar di rumah. Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)³ siswa cenderung tidak bahagia belajar di rumah. 73,2% siswa berat mengerjakan tugas, 26,8% tidak berat. Waktu yang pendek untuk mengerjakan tugas berat tersebut (1-3 jam)/ 44,1%. Tugas yang paling berat 'membuat video' 55% dan mengerjakan soal yang banyak 44%, banyak yang dikeluhkan seperti tugas menumpuk, tidak ada kuota, tidak memiliki peralatan, waktu yang sempit. Belajar dari rumah bukanlah fase normal, fokus siswa harus diupayakan sehat dan bahagia (tidak stres), prosesnya harus bermakna dan menyenangkan, dan dilatih menjadi pembelajar yang mandiri. Jika anak stres tentunya ada yang tidak tepat dalam prosesnya, dalam hal ini kita harus melihat dari masalah-masalah yang ada baik dari sisi siswa dan orang tua tentunya dari pihak guru/sekolah.

Masalah-masalah saat ini yang dihadapi saat ini dilihat dari aspek guru, masalah pertama tidak semua guru tinggal dalam lingkungan yang nyaman, tempat tinggal guru mungkin berada di pemukiman padat penduduk, mungkin ada tetangga yang memutar music keras-keras, tinggal di dekat jalan gang, atau yang lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran akan terganggu dengan suara-suara bising di lingkungan rumah guru. Masalah kedua, tidak semua guru mampu membeli alat pendukung pembelajaran dalam jaringan (daring), tentunya ini akan sangat bermasalah jika ada guru yang tidak mampu menyiapkan media pembelajaran daring, bisa jadi spesifikasi *smartphone* atau laptopnya tidak memadai, jelas akan sangat menghambat. Masalah ketiga, tidak semua guru punya waktu luasa mengajar *online* di rumah, tentunya mereka punya keluarga yang perlu diperhatikan juga. Jika di saat normal jam mengajar guru dari pukul 07.00 sampai pukul 13.00 maka pada pembelajaran *online* guru harus siap sedia memberikan pembelajaran karena tidak semua siswa bisa belajar pada waktu yang sudah ditentukan karena siswa dalam satu keluarga harus bergantian dengan adik atau kakaknya pada saat belajar di rumah. Masalah yang ke empat, tidak semua guru memiliki penghasilan yang cukup, banyak juga guru honorer yang secara kesejahteraannya jauh dari kata sejahtera. Dalam keadaan normal guru tersebut harus bekerja sampingan yang mungkin di saat pembelajaran *online* pekerjaannya tersebut terganggu, tentunya ini akan menjadi masalah juga. *Guru meskipun jerih lelahmu tidak menjadikanmu terkenal, tetapi pekerjaan yang engkau emban setiap harinya amatlah vital*, itu mungkin kalimat yang tepat untuk mendukung guru-guru yang tetap menjalankan tugasnya dengan baik dan ikhlas di tengah pandemi ini.

Selain guru masalah-masalah pun dihadapi oleh orang tua, masalah pertama tidak semua orang tua berpendidikan tinggi dan dapat membantu anaknya belajar *online*. Belajar di rumah tentunya harus melibatkan orang tua, orang tua harus mengawasi bahkan untuk siswa kelas rendah memang diwajibkan orang tua mendampingi pada saat pembelajaran *online* berlangsung. Masalah kedua, tidak semua orang tua mampu mengikuti perkembangan Teknologi, pembelajaran di rumah tidak terlepas dari pembelajaran *online* akan menjadi masalah yang serius jika orang tua tidak bisa menguasai teknologinya, bisa kita bayangkan jika anak bertanya di depan *smartphone* atau laptopnya, “*mamah ini gimana caranya? gak ada suaranya*” dan ibunya menjawab “*sabar, ini mama lagi nanya sama ibu guru*”, ketika itu ibu gurunya menjelaskan melalui sambungan telepon. Fenomena yang mungkin setiap hari ada pada saat pembelajaran *online* berlangsung. Masalah ketiga, tidak semua orang tua dapat membagi waktu dengan baik, bukan karena tidak mampu tapi keadaan yang tidak mendukung, fakta dalam kehidupan saya, bibi saya yang memiliki tiga anak, satu anak di kelas 1 SD, satu anak lagi di kelas III SD, dan satunya lagi di kelas 8 SMP, ayahnya harus bekerja di rumah juga. Bisa kita bayangkan ketika pagi hari waktu belajar di rumah dimulai di jam yang berbarengan (harus membuat jadwal), jadi tidak heran dengan banyak orang tua yang protes dengan keadaan seperti ini. Masalah keempat, tidak semua orang tua memiliki kekuatan fisik yang prima setelah bekerja, ketika kedua orang tua bekerja dan masalah jadwal bisa di atasi muncul masalah yang lain keadaan fisik orang tua yang lelah bekerja seharian, tidak semua orang tua tapi tidak sedikit di zaman sekarang ini yang ibu dan ayahnya harus bekerja.

Ketika berbicara masalah memang tidak akan ada habisnya, semua keadaan pasti akan memiliki risiko masalah. Untuk masalah antara guru dan orang tua yang sudah di paparkan di atas ada satu solusinya, belajar dari rumah (*learning from home*) sangat memerlukan kerja sama guru dengan orang tua siswa. Intinya setiap masalah yang dihadapi oleh guru dan orang tua bisa diambil jalan tengahnya (solusi bersama) dengan menjalin kerja sama dengan komunikasi yang baik, **kerja sama adalah kunci utama ketanggahan dalam menjalani multi-peran.**

SAAT ORANG TUA JADI GURU DI RUMAH

Mendampingi belajar di rumah tidak pernah terbayangkan bagi kebanyakan orang tua, di tambah dengan berbagai keterbatasan yang

dimilikinya. Keterbatasan dan ketidaktahuan membuat tidak sedikit orang tua menjadi stres mendampingi anak belajar mandiri di rumah. Pada hakikatnya belajar di sekolah dan dibimbing oleh guru, namun dengan adanya pandemi ini kegiatan sekolah harus dihentikan sementara, maka mau tidak mau, suka tidak suka mendampingi anak belajar di rumah menjadi bagian dari rutinitas dari orang tua. Beragamnya latar belakang orang tua siswa membuat persepsi tentang batasan-batasan peran dan fungsi orang tua sebagai pendamping tak jarang menjadi rancu, di satu sisi orang tua beranggapan tugas Pendidikan adalah tugas guru di sekolah, namun di sisi lain orang tua tidak memiliki bekal dan pengalaman yang cukup ketika mendampingi anak-anak belajar di rumah. Mendampingi anak belajar di rumah menjadikan kegiatan yang menyenangkan, justru dengan keadaan seperti ini orang tua bisa memanfaatkan waktu untuk lebih dekat dan kreatif mendampingi dalam proses belajar. Berikut ini adalah cara-cara efektif untuk memaksimalkan mendampingi anak belajar di rumah dari pandangan mahasiswa Pendas UT.

1. Berbagi Peran

Membagi tugas mendampingi anak belajar sesuai dengan kondisi ibu dan ayah. Penting bagi orang tua untuk terlibat bersama dalam proses belajar si kecil. Ibu dan ayah bisa membagi waktu pendampingan sesuai kesibukan masing-masing.

2. Membuat Jadwal Harian untuk Anak

Membuat jadwal harian untuk anak akan membuat anak membangun rutinitas dan menetapkan kegiatan. Merancang jadwal anak dan bersepakat dengan anak adalah sesuatu yang penting dalam cara ini. Jadwal kegiatan mulai dari bangun tidak, mandi, makan, belajar, beribadah, membatu orang tua, tidur siang, dan lain sebagainya hingga waktu tidur lagi. Jadwal ini sebisa mungkin ditaati oleh seluruh anggota keluarga, namun tidak menutup kemungkinan ada perubahan sesuai dengan kondisi anak. Misalnya anak terlihat tidak tertarik belajar sore hari, Ibu bisa menggantinya dengan kegiatan di malam hari.

3. Tetapkan Waktu Belajar

Tentukanlah berapa lama anak belajar, bisa disesuaikan dengan jumlah materi dan usia anak, untuk anak kelas I sampai II SD misalnya orang tua bisa menetapkan waktu pendek dahulu, selama 10 menit lalu perlahan dinaikan

setiap harinya. Lakukan ini setiap hari walaupun anak tidak memiliki tugas dari sekolah. Idealnya anak belajar bisa 3-4 jam sehari. Sisanya anak bisa diajak untuk melakukan aktivitas yang lain.

4. Persiapkan Dana Khusus untuk Kuota Internet

Perlu alokasi dana khusus karena intensitas anggota untuk pemakaian internet sangat tinggi, atau pemasangan *wifi* di rumah bisa menjadi pilihan.

5. Gunakan Materi di Situs Pendidikan Resmi yang Tersedia secara Gratis

Jika orang tua kehabisan bahan belajar di rumah tidak perlu khawatir, pemerintah melalui Kemendikbud bekerja sama dengan beberapa situs Pendidikan resmi dan kredibel mendukung pembelajaran daring secara gratis selama pandemi.

6. Mengikuti Web Seminar (Webinar)

Webinar memungkinkan siapa saja mengikuti acara secara *online* yang dapat ditonton *live*. Menambah ilmu dengan mempelajari sesuatu tidak ada salahnya bagi orang tua.

7. Ajak Anak Banyak Bergerak

Selama belajar di rumah, anak mungkin menjadi kebanyakan duduk atau beraktivitas di depan layar, ayah dan ibunya yang mendampingi anak belajar di rumah juga berpotensi terlalu serius dan jarang bergerak. Ajak anak untuk olahraga ringan di halaman rumah, atau sekedar berjemur dengan sedikit senam atau olahraga dengan bantuan tutorial di *youtube*.

EPILOG

Ketangguhan mahasiswa Pendas UT tidak perlu diragukan lagi. Mereka bisa berperan dengan baik sebagai mahasiswa yang dapat beradaptasi cepat dengan gaya belajar online secara sinkronus dan asinkronus. Mereka juga bisa berperan dengan baik sebagai guru di sekolah mereka masing-masing dengan menggunakan berbagai bantuan media, strategi, dan usaha yang cerdas. Mereka juga berperan sebagai orang tua yang bisa mendampingi anaknya dalam belajar di rumah. Kunci utama dari semua adalah kerja sama, kerja sama antara mahasiswa dengan dosen/tutor, mahasiswa yang sebagai guru dengan siswa, mahasiswa yang sebagai guru dengan orang tua, dan kerja sama mahasiswa sebagai anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Maxwel, T. (2020). Moving from the fear zone to the growth zone. Dikutip dari <https://www.succeedonpurpose.com/post/moving-from-the-fear-zone-to-the-growth-zone>.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Dikutip dari <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/index.php?thn=all>.

Hasil Survei KPAI. (2020). Dikutip dari <https://www.youtube.com/watch?v=5qsHD-Li5iQ&feature=youtu.be>.

Sabtu Malamnya Mahasiswa UT (Salam-UT): Menyapa dengan Menjalin Keakraban Bersama Keluarga UT Palembang

Alpin Herman Saputra

"Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang."

-Soekarno-

PROLOG

SALAM-UT merupakan akronim dari Sabtu Malamnya Mahasiswa Universitas Terbuka, sebuah acara yang rutin diadakan pada setiap Sabtu malam mulai pukul 20.00 sampai dengan 21.00 WIB. Format acara Salam-UT adalah menyapa mahasiswa, staf, alumni, bahkan calon-calon mahasiswa UT melalui Instagram UPBJJ-UT Palembang (@utpalembang). Mahasiswa bisa ikut live bersama *host* untuk bertanya masalah kuliah, untuk menyapa teman-temannya, bahkan hiburan bernyanyi atau membaca puisi. Acara ini muncul dari sati keresahan, hampir semua orang pada saat pandemi covid-19 berdiam diri di rumah, orang-orang terbiasa setiap akhir pekan pergi ke tempat-tempat belanja untuk sekedar makan, nongkrong, bercengkerama di *café-cefe* kekinian di daerahnya masing-masing tidak bisa lagi dilakukan. *Stay at Home*, berdiam diri di rumah adalah kampanye kemanusiaan. Salam-UT hadir sebagai media yang bisa digunakan oleh mahasiswa untuk tetap berkomunikasi dengan universitas, tentunya yang paling penting berkomunikasi antar mahasiswa. Salam-UT adalah salah satu upaya dalam meningkatkan jumlah mahasiswa baru dengan program-program sosialisasinya dan upaya menjaga jumlah mahasiswa yang melakukan registrasi atau aktif kuliah. Salam-UT bukan acara formal seperti seminar, Salam-UT lebih kepada acara non formal namun tetap menjaga etika-etika dalam berkomunikasi di media sosial.

SALAM-UT SEBAGAI SARANA MENJALIN KEAKRABAN SELAMA MASA PANDEMI.

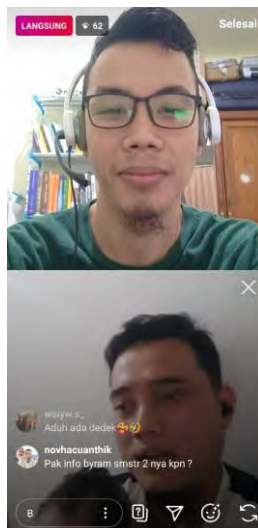
Di era pandemi Covid-19 berjarak menjadi baik, kontak langsung secara fisik diminimalisasi, bahkan jika bisa tidak ada kontak fisik sama sekali. Semua aspek kehidupan manusia berubah, aspek sosial, ekonomi, Pendidikan, keagamaan, dan lain sebagainya, termasuk cara komunikasinya pun harus berubah. Selama ini media sosial memang mendapat sorotan, kita mengenal dengan media sosial orang yang dekat terasa jauh, orang yang jauh terasa dekat. Kita ketahui bersama bahwa Universitas Terbuka merupakan universitas pelopor dari Pendidikan jarak jauh. Komunikasi yang terjalin antara mahasiswa universitas mungkin hanya sebatas registrasi, tutorial, dan ujian. Dengan adanya Salam-UT, kita mencoba dari untuk berkomunikasi secara langsung dengan bantuan media sosial dengan obrolan ringan, memberikan informasi-informasi terkini tentang akademik maupun non akademik namun dikemas secara sederhana dan komunikatif. Salam-UT diharapkan bisa lebih mendekatkan jarak antara mahasiswa dan staf dan tentunya bisa menambah rasa memiliki terhadap Universitas Terbuka.



Gambar 1. Postingan Salam-UT di Instagram

KENAPA SALAM-UT HARUS LIVE DI INSTAGRAM?

Riset yang dilakukan oleh *Good News From Indonesia* (GNFI) dengan mencari informasi seberapa banyak *followers* (pengikut), like (penyuka), dan *subscriber* (pelanggan) akun resmi media sosial dari masing-masing perguruan tinggi. Kemudian, dibuat daftar untuk memperlihatkan peringkat berdasarkan jumlah *follower* maupun *subscriber*-nya. Hasilnya Universitas Terbuka berada di peringkat ke-3 Perguruan Tinggi Negeri terpopuler di *Facebook*, peringkat ke-5 Perguruan Tinggi Negeri dengan *followers* terbanyak di *twitter* yakni 774,7 ribu *followers*, dan posisi ke-4 Perguruan Tinggi Negeri yang jumlah *subscriber*-nya terbanyak yakni 43,3 ribu¹. *Followers Instagram* tidak masuk posisi lima besar, namun pertumbuhan *followers* Instagram Universitas Terbuka cukup pesat sampai saat teks ini dibuat *followers @univterbuka* sebanyak 96,9 ribu, dan *followers* UT Palembang (@utpalembang) sebanyak 10,5 ribu. Di Media sosial *Instagram* terdapat fitur *Instagram live* yang memungkinkan adanya interaksi secara dua arah dan bisa disaksikan oleh penonton atau *viewers*, tidak tidak hanya bisa dilihat *viewers* juga dapat memberikan komentar untuk bertanya atau menjawab (berinteraksi).



Gambar 2. Screenshoot acara Salam-UT

KENAPA HARUS HARI SABTU DAN PUKUL 20.00 WIB?

Program Salam-UT dilakukan setiap hari Sabtu, kenapa hari Sabtu? Karena tujuannya adalah menyapa dengan menjalin keakbruan dengan meminimalisasi kesan formal atau kaku, lebih dengan menyapa akrab dan bisa curhat apapun yang mahasiswa, alumni, atau calon mahasiswa alami. Kenapa pukul 20.00 WIB? Waktu tersebut banyak orang menyebut prime time/ waktu dimana paling banyak orang membuka media sosial. Terbukti selama satu jam *live* di Instagram rata-rata setiap minggu *viewers* sebanyak 320 orang. Dengan adanya Salam-UT *followers Instagram @utpalembang* mengalami peningkatan dalam jumlah *followers*.

SALAM-UT DALAM PERSPEKTIF SOSIALISASI DAN PROMOSI

Dalam keadaan pandemi acara-acara sosialisasi yang biasanya dilakukan secara langsung di sebuah acara besar tidak bisa dilakukan, atau memasang *bill board* dianalisis kurang efektif karena orang-orang berada di rumah, jarang untuk keluar rumah. Media sosial merupakan jawaban yang tepat untuk media promosi di era pandemi, di saat semua orang di rumah intensitas penggunaan media sosial meningkat, maka dari itu Salam-UT memasukan konten-konten sosialisasi dan promosi tentang pendaftaran mahasiswa, program-program unggulan UT, dan tentunya media untuk mengenalkan UT adalah pelopor Pendidikan jarak jauh yang di masa pandemi ini banyak di bicarakan orang.

Acara Salam-UT di setiap minggunya mengundang *live* bareng staf bahkan pimpinan untuk berkomunikasi, Para koordinator menyampaikan langkah-langkah registrasi yang bisa dilakukan di rumah, keunggulan kuliah di UT, dan tentunya ajakan untuk bergabung dengan keluarga Universitas Terbuka, termasuk Direktur UT Palembang ikut *live* bareng menyapa mahasiswa bahkan pada suatu kesempatan beliau menghibur *viewers*-nya dengan membaca puisi. Berikut ini acara-acara yang sudah dilakukan sebagai upaya sosialisasi dan promosi UT,

1. Perkenalan Pimpinan dan staf UT Palembang
2. Program Gedung Baru UT Palembang
3. Program Mahasiswa Berprestasi (mengundang publik pigur yang berkuliah di UT)
4. Program *Doorprize*
5. Program profil kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa di UT Palembang

Salam-UT dalam perspektif sosialisasi dan promosi bermuara pada pemilihan UT sebagai universitas yang dipilih oleh masyarakat untuk mempercayakan pendidikannya. Dalam hal ini penulis memberikan analisis keputusan masyarakat dalam memilih UT sebagai tempat mereka sekolah.

BRAND IIMAGE SALAM-UT

Lembaga pendidikan memiliki berbagai bentuk fungsi pemasaran yang terdiri dari pembentukan citra atau *image* dari lembaga pendidikan itu sendiri dengan tujuan untuk dapat menarik minat calon pelajar atau siswa, sehingga orientasi pemasaran yang dilakukan hendaknya berorientasi kepada para calon siswa tersebut². Konsumen cenderung mengambil keputusan pembelian dengan cara menggantungkan keputusannya pada *brand image* daripada produk barang atau jasa itu sendiri. Dengan demikian untuk meningkatkan *brand image* Universitas Terbuka fokus pada mahasiswa itu sendiri, nama acara Sabtu Malamnya Mahasiswa UT (Salam-UT) tidak lain dan tidak bukan untuk membuat *brand image* fokus kepada mahasiswa, rasa memiliki terhadap suatu barang atau jasa dalam hal ini lembaga Pendidikan menjadi sangat penting karena dari merekalah promosi secara gratis dari mulut ke mulut, rekomendasi-rekomendasi tentang UT bisa terus dipublikasikan dan tentunya dalam jangka waktu yang Panjang.

Sebuah artikel yang diambil dari Kompas (2017)³ mengemukakan bahwa pengambilan keputusan dalam memilih sebuah sekolah tergantung dari *brand* positif yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tersebut. Untuk dapat memenuhi keinginan calon konsumen dalam keputusannya memilih sebuah sekolah, perencanaan yang baik dan matang perlu dilakukan saat melakukan strategi pemasaran oleh pihak sekolah sehingga mereka dapat menyelaraskan sumber dayanya dengan peluang yang ada di pasar. Terdapat pengaruh signifikan dari *brand image* terhadap keputusan pembelian dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *brand image* dari sebuah produk investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen (Wang & Tsai, 2014)⁴. *Brand image* Salam-UT tentunya fokus kepada Universitas Terbuka sebagai pelopor Pendidikan jarak jauh, dan Salam-UT membuat *image* Universitas Terbuka tetap menjadi lembaga Pendidikan jarak jauh namun tetap dekat di hati mahasiswa karena rasa memiliki terhadap Universitas Terbuka terus terjaga dengan tetap berkomunikasi secara rutin.

BRAND TRUST SALAM-UT

Brand trust didapatkan melalui tercapainya komitmen dari konsumen untuk melakukan keputusan pembelian akan suatu produk atau jasa tertentu dan konsumen tersebut merasa puas akan produk atau jasa yang didapatkan sehingga ke depannya konsumen tersebut akan merasakan rasa loyalitas terhadap produk (Tjiptono, 2005)⁵. Dalam halnya *brand trust* mahasiswa terhadap pemilihan lembaga Pendidikan tentu mereka ingin merasa puas terhadap layanan yang didapatkan dalam perkuliahan, sehingga mereka akan loyal terhadap lembaga Pendidikan tersebut. Salam-UT hadir dalam rangka meningkatkan *brand trust* tersebut, mahasiswa bisa berbicara langsung menyampaikan keluhan, masukan dan saran terhadap layanan yang diberikan UT kepadanya, tentunya pihak UT bisa menanggapi dengan bijak, menerima kritik dan saran sebagai bahan evaluasi untuk pelayanan yang lebih baik. Terlebih pada saat pandemi Covid-19 layanan tidak bisa dilakukan secara langsung di kantor UT Palembang, Salam-UT salah satu alternatif dalam layanan bagi mahasiswa.

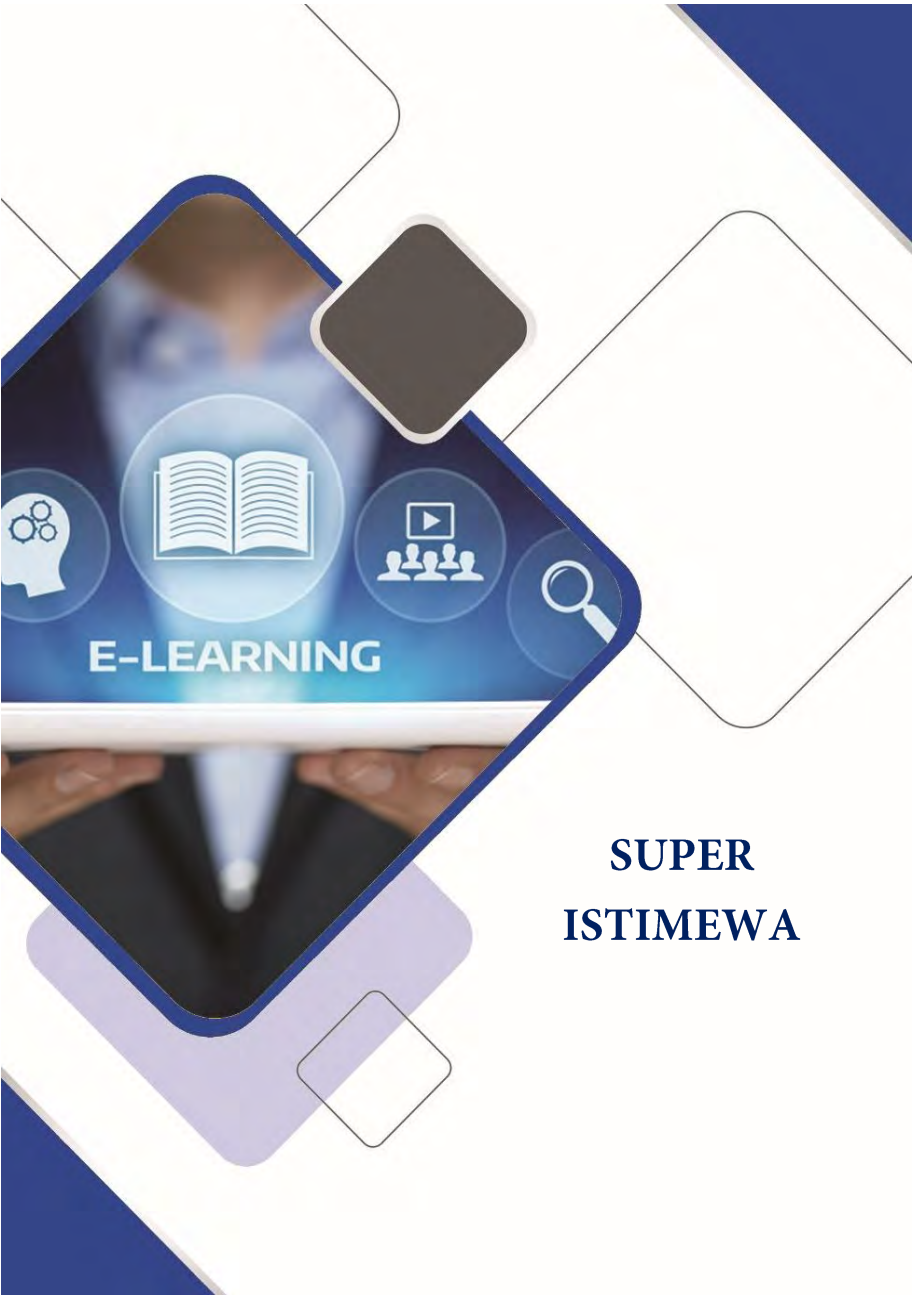
Harapan dari adanya Salam-UT menambah *brand image* UT sebagai pelopor Pendidikan jarak jauh dan *cyber university* semakin meningkat dan Salam-UT menambah Brand Trust sebagai universitas yang memiliki tingkat kepuasan yang tinggi saat berkuliah di UT. Ketika *brand image* dan *brand trust* dimiliki oleh Universitas Terbuka maka keputusan mahasiswa memiliki Universitas Terbuka sebagai lembaga Pendidikan yang dipilih akan semakin banyak. Brand *image* dan *brand trust* merupakan variabel yang signifikan terhadap keputusan memilih lembaga pendidikan tinggi. (Johan & Juliana, 2020)⁶.

EPILOG

Sabtu Malamnya mahasiswa Universitas Terbuka (Salam-UT) menjadi salah satu cara UT Palembang dalam menjaga komunikasi dengan mahasiswa, alumni, dan calon mahasiswa dalam suasana akrab. Salam UT dilaksanakan dalam upaya meningkatkan *brand image* dan *brand trust* UT demi meningkatnya masyarakat memilih UT sebagai lembaga pendidikannya. Salam-UT sebagai media sosialisasi dan promosi UT untuk meningkatkan jumlah mahasiswa dan mempertahankan/ menjaga mahasiswa untuk tetap aktif berkuliah sampai lulus.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹GNFI. (2020). Ini perguruan tinggi Indonesia terpopuler di media sosial: Kampusmu berapa? Dikutip dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/07/24/ini-perguruan-tinggi-indonesia-terpopuler-di-media-sosial-kampusmu-urutan-berapa>.
- ²Cannon, J.P., Perreault, W.D., & McCarthy, E.J. (2009). *Pemasaran dasar pendekatan manajemen global*. Jakarta: Salemba Empat.
- ³Latief. (2017). Pilihan orang tua tergantung brand positif sekolah. Dikutip dari <https://edukasi.kompas.com/read/2017/03/09/11201921/pilihan.orang.tua.tergantung.brand.positif.sekolah>.
- ⁴Ya H.W. & Tsai C.F. (2014). The relationship between brand image and purchase intention: Evidencee from award winning mutual funds. *The International Journal of Business and Finance Research*, 8 (2).
- ⁵Tjiptono, F., Chandra, Y., & Diana, A. (2005). *Marketing scale* (edisi kesatu). Yogyakarta: Andi.
- ⁶Johan & Juliana. (2020). Pengaruh *brand image* terhadap keputusan memilih universitas dengan *brand trust* sebagai variabel *intervening*. *Journal of Business and Banking*, 9 (2).



**SUPER
ISTIMEWA**

All About PTTJJ, We Are Extraordinary: Sudut Pandang Dosen Universitas Terbuka (Bagian 1)

Sukma Wahyu Wijayanti

“Sebaik-baiknya pendidik adalah yang mampu mengalirkan ilmunya untuk siapa pun, kapan pun, di mana pun.”

-Sukma Wahyu Wijayanti-

PROLOG

Bogor, 25 Juli 2020. Satu tahun sudah penulis bergabung dengan Universitas Terbuka. Dalam setahun itu, penulis mendapatkan banyak pengalaman yang semakin membentuk jiwa dan karakter penulis sebagai pendidik untuk terus berkontribusi dalam memajukan pendidikan bangsa. Sebelum membaca tulisan ini lebih jauh, penulis akan menjelaskan sekilas tentang Universitas Terbuka (UT).

Melansir laman <https://www.ut.ac.id/sejarah-ut>, UT merupakan perguruan tinggi negeri ke-45 yang didirikan pada 4 September 1984 berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 41 Tahun 1984. UT merupakan satu-satunya perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh (PTTJJ) di Indonesia dengan status sebagai universitas negeri yang diakui oleh pemerintah. Banyak perjuangan yang telah ditempuh UT selama 36 tahun perjalanannya sampai dengan saat ini. UT dengan statusnya sebagai PTTJJ memiliki karakter khusus dan sangat berbeda dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan mandat UUD 1945.

Menjadi renungan bagi kita atas negeri yang amat luas ini, tetapi masih memiliki beragam permasalahan terkait keterbatasan akses transportasi dan komunikasi yang berimbas pada belum meratanya pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Selain itu, menurut Sudirjo dalam Suparman & Zuhairi (2004:87), permasalahan, seperti sebaran penduduk yang belum merata, kemampuan sosial ekonomi penduduk yang masih rendah, dan terbatasnya kemampuan keuangan pemerintah, membuat pendidikan masih sulit dijangkau. Oleh karena itu, UT hadir demi meratanya pendidikan tinggi bagi masyarakat Indonesia sekaligus sebagai pionir pendidikan tinggi

yang menerapkan pembelajaran jarak jauh dan tersebar di seluruh negeri dari Aceh hingga Papua, bahkan hingga di luar negeri.

Unit Pelaksana Teknis Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) merupakan bagian/unit dari UT yang berada hampir di setiap provinsi. Hingga hari ini, UT sudah hadir dengan total 39 UPBJJ-UT di seluruh Indonesia dan satu unit layanan luar negeri. Seluruh UPBJJ-UT yang tersebar di Indonesia dan juga layanan luar negeri sejatinya berada dalam satu kendali yang disebut UT Pusat (UT Pusat berlokasi di daerah Pondok Cabe, Tangerang Selatan, Provinsi Banten). Di sanalah sistem pendidikan jarak jauh dikembangkan untuk selanjutnya diimplementasikan di UPBJJ sebagai pelaksana.

Dengan moto “Membuka Akses Pendidikan Tinggi untuk Semua”, UT dengan sistem “terbukanya” memberikan akses seluas-luasnya dan selebar-lebarnya bagi masyarakat Indonesia untuk mengenyam pendidikan tinggi. UT tidak membatasi usia calon mahasiswa serta tidak membatasi akses belajar karena sistem pembelajaran dapat dilakukan secara mandiri di mana saja, kapan saja, siapa saja, tanpa adanya batasan ruang dan waktu. UT memberikan keleluasaan waktu belajar alias tidak memberlakukan sistem *drop out* (DO) bagi mahasiswa yang telah menempuh lebih dari 14 semester. Selain itu, UT menerapkan sistem penerimaan mahasiswa baru dan pindahan sepanjang tahun, tanpa melalui proses seleksi (untuk calon mahasiswa diploma dan sarjana), serta kebebasan dalam mengambil program yang diminati. Sama halnya dengan perguruan tinggi lain, status UT sudah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) bahkan sudah diakui dunia dengan diperolehnya sertifikat *review* kualitas dari *The International Council for Open and Distance Education* (ICDE) Standard Agency (ISA), yakni asesor pendidikan jarak jauh internasional.

Melalui tulisan ini, penulis berharap mampu memberikan wawasan baru tentang keunikan karakter Universitas Terbuka sebagai perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh sekaligus mampu memberikan semangat bagi pembaca untuk terus belajar. Belajar tanpa mengenal keterbatasan karena siapa pun Anda, pendidikan penting untuk membentuk manusia yang cendekia sebagai bekal membangun peradaban suatu bangsa. Artikel ini ditulis berdasarkan pengalaman dan pengamatan pribadi penulis sebagai dosen di UPBJJ-UT Bogor.

DOSEN UPBJJ-UT DAN PENGABDIANNYA

Sama halnya dengan dosen pada perguruan tinggi lain, tugas utama dosen di Universitas Terbuka adalah menerapkan tridarma perguruan tinggi. Tugas tersebut tentu saja berlaku untuk seluruh dosen di UT, baik di UT Pusat sebagai pengembang dan pemangku kebijakan maupun di UPBJJ-UT sebagai pelaksana. Awal memasuki UT, penulis mengira bahwa dengan sistem pembelajaran UT yang dilakukan secara jarak jauh yang berupa pembelajaran daring atau *online*, hal itu tentu akan membuat dosen lebih leluasa dalam mengatur waktu. Dampaknya adalah dosen UT akan memiliki banyak waktu untuk menghasilkan produk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat karena pekerjaan sehari-hari di kantor diisi dengan melakukan pengajaran secara daring saja.

Faktanya, anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar karena pembelajaran terbuka dan jarak jauh tidak mutlak dilakukan secara daring, mengingat masih adanya wilayah-wilayah yang terbatas akses internet, minimnya pengalaman mahasiswa UT dalam mengikuti gaya belajar mandiri, serta keinginan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran langsung dengan adanya tutor di kelas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, UPBJJ tetap memberikan layanan belajar secara langsung atau tatap muka yang dikenal dengan istilah Tutorial Tatap Muka (TTM). Selain itu, menimbang fakta bahwa tidak seluruh mata kuliah dapat dilakukan secara daring seperti mata kuliah praktik/praktikum yang tentunya memerlukan keterampilan psikomotorik.

Oleh karena itu, tugas dosen di lingkungan UPBJJ tidak hanya melakukan tridarma perguruan tinggi, tetapi juga menjalankan tugas lain, seperti memberikan layanan dan bimbingan kepada mahasiswa secara langsung, mengelola pelaksanaan mata kuliah berpraktik/praktikum, mengelola layanan tutorial tatap muka, memberikan layanan dasar terkait bimbingan akademik, hingga memberikan layanan persiapan ujian sehingga mahasiswa merasa terfasilitasi dalam menempuh studinya meski pembelajaran dilakukan secara mandiri.

Selain mengelola layanan tersebut, terdapat fakta yang cukup menarik, yaitu jika sebuah perguruan tinggi dengan gedung besarnya memiliki bagian/tim-tim yang sudah terplot khusus untuk menangani kemahasiswaan, mulai dari penerimaan mahasiswa baru program diploma sampai pascasarjana, pengelolaan pembelajaran, hingga wisuda; tidak

untuk kami. Tugas kami, mulai dari penerimaan mahasiswa baru, pengelolaan perkuliahan, ujian, hingga wisuda harus kami kelola secara mandiri. Padahal, UPBJJ hanya memiliki kisaran 60 pegawai, baik dosen, tenaga kependidikan, petugas kebersihan, maupun petugas keamanan. Kami pun dituntut untuk selalu sigap dengan adanya kebijakan baru. Artinya, penulis selaku dosen dituntut harus mampu melakukan pengajaran secara *online* yang disebut sebagai tutorial *online* (tuton) kepada mahasiswa, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (abdimas), serta melakukan tugas penunjang dengan memberikan layanan dan fasilitas kepada mahasiswa sekaligus. Apakah berat? Apalagi layanan tuton bisa diakses 24 jam penuh oleh mahasiswa dari dalam dan luar negeri dengan kesibukan mahasiswa yang rata-rata sudah bekerja membuat dosen harus tanggap dalam memberikan umpan balik atas diskusi dan tugas mahasiswa dalam ruang virtual.

Selain melakukan tridarma perguruan tinggi, mengelola layanan TTM, mengelola mata kuliah berpraktik/praktikum, hingga mengelola layanan ujian; tugas lain dosen di UPBJJ-UT sebagai pelaksana yang langsung berhadapan dengan mahasiswa di antaranya adalah melaksanakan Pelatihan Keterampilan Belajar Jarak Jauh (PKBJJ), Orientasi Studi Mahasiswa Baru (OSMB), penyelenggara wisuda Upacara Penyerahan Ijazah (UPI), menyeleksi lomba dispor seni UT, mengelola program beasiswa, memberikan informasi seputar UT, mengelola laman UPBJJ, melakukan validasi nilai, melakukan pengecekan kit tutorial, dan melakukan sosialisasi promosi untuk mengenalkan UT kepada masyarakat luas. Apakah rutinitas yang sangat banyak tersebut terkesan sangat berat? Tentu saja kata berat tidak akan ada jika kita melakukannya dengan senang hati dan diiringi kemauan tulus atas nama pendidikan. Beginilah rutinitas kami, tetapi mengandung banyak makna pengabdian di dalamnya. Kami senang dan kami bangga karena pengabdian kami totalitas untuk negeri dalam pemerataan pendidikan.

Penulis masih mengingat kalimat yang dilontarkan dosen senior, Ibu Stefani, yang menyatakan bahwa akan selalu ada rasa haru ketika pelaksanaan wisuda. Kami melihat perjuangan mereka dari mendaftarkan diri sebagai mahasiswa baru pada usia yang tidak lagi muda (sebagian mahasiswa UT berada pada usia > 30 tahun, bahkan antara 40—50 tahun), tidak hanya berasal dari ekonomi atas, tetapi juga mahasiswa dengan ekonomi terbatas, berasal dari daerah yang memiliki akses transportasi

terbatas, mahasiswa yang bekerja, mahasiswa yang juga sebagai seorang ayah dan suami, mahasiswa yang juga sebagai seorang ibu sekaligus wanita karier, tetapi mereka semua bersemangat untuk menempuh pendidikan, mengikuti ujian akhir, keluar sesaat dari zona nyaman mereka untuk berjuang demi masa depannya dengan berusaha lebih keras untuk berkuliah, dan sekarang mereka telah wisuda.

PENGALAMAN PERDANA DI BAWAH LAYANAN PRAKTIK/PRAKTIKUM

Pembaca sekalian, sebagai dosen baru tentu berat pada masa-masa awal memasuki UT karena perlu adanya adaptasi untuk menyeimbangkan antara kewajiban dosen dan kegiatan mengelola layanan mahasiswa. Masih teringat di benak penulis tentang kalimat yang diucapkan Bapak Irwandi, kasubbag TU UPBJJ-UT Bogor, yang mengatakan bahwa menjadi bagian di UT haruslah totalitas, dosen UT harus kuat, dosen UT harus sakti. Kurang lebihnya seperti itu.

Semester pertama pada bulan Juli 2019, tugas penulis sebagai dosen baru di UPBJJ-UT Bogor kala itu adalah mengelola pelaksanaan praktik/praktikum di samping melakukan pembelajaran daring. Banyak ilmu baru bagi penulis yang pada dasarnya adalah dosen di bidang sains dituntut untuk mampu melakukan pengelolaan praktik/praktikum yang nyatanya jauh dari apa yang penulis bayangkan karena pengelolaan praktik/praktikum yang harus penulis kelola tidak terkotak pada keilmuan penulis semata sebagai dosen pendidikan kimia, tetapi juga pengelolaan terhadap segala macam mata kuliah berpraktik/praktikum dari beragam program studi, mulai dari Prodi Pendidikan Kimia, Biologi, Fisika, dan Teknologi Pangan yang semuanya memerlukan ketersediaan laboratorium fisik (selanjutnya disebut sebagai mata kuliah berpraktikum atau mata kuliah praktikum karena dilakukan di laboratorium) hingga Prodi Ilmu Hukum, Perpajakan, Perpustakaan, dan Kearsipan (selanjutnya disebut mata kuliah berpraktik atau mata kuliah praktik karena dilakukan di luar laboratorium).

Pembaca sekalian, pada bagian ini, terdapat sekelumit informasi yang cukup membuat penulis akhirnya memahami perbedaan istilah yang hampir mirip dan cukup mengecoh, yakni istilah mata kuliah berpraktik/berpraktikum dan mata kuliah praktik/praktikum. Istilah mata kuliah berpraktik/berpraktikum merujuk pada mata kuliah yang mensyaratkan pelaksanaan praktik/praktikum dan adanya Ujian Akhir

Semester (UAS) untuk mendapatkan nilai akhir mata kuliah. Sementara itu, istilah mata kuliah praktik/praktikum merujuk pada mata kuliah yang hanya mensyaratkan pelaksanaan praktik/praktikum, tetapi tidak mensyaratkan adanya UAS untuk mendapatkan nilai akhir mata kuliah.

Terus terang, rasa syok dan kaget menyelimuti penulis karena penulis tidak pernah tahu bagaimana keilmuan pada prodi-prodi tersebut. Pengelolaan mata kuliah berpraktik/praktikum yang harus penulis lakukan mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi termasuk memberikan bimbingan awal bagi mahasiswa yang belum atau kurang paham tentang mekanisme pelaksanaan mata kuliah tersebut. Sejujurnya, penulis merasa sungguh berat pada awalnya, tetapi harus disadari bahwasanya kami adalah pelaksana, kami adalah penyedia layanan belajar bagi mahasiswa. Mahasiswa kami banyak jumlahnya, kami tidak hanya memberikan layanan bantuan belajar kepada mereka sesuai dengan keilmuan kami, tetapi juga harus mampu memberikan layanan yang terbaik untuk studi mereka selama menjadi mahasiswa UT. Sungguh wajar apabila penulis yang hanya mengenal istilah berpraktikum terbatas pada laboratorium kimia, kini harus memutar paradigma tersebut dengan cakupan beragam program studi di luar ilmu penulis, seperti Prodi Ilmu Hukum, Kearsipan, Perpustakaan, PGPAUD, PGSD, Biologi, Teknologi Pangan, hingga Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana penulis melakukan pengelolaan tersebut apalagi mahasiswa UT tersebar di mana-mana dengan aktivitasnya masing-masing dan tidak setiap saat singgah di kantor UPBJJ-UT Bogor? Bagaimana UT melakukan praktik/praktikum tersebut karena UT berbeda dengan perguruan tinggi lain yang memiliki fasilitasnya sendiri?

Permasalahan mengenai pelaksanaan mata kuliah praktik/praktikum memang menjadi kendala bagi perguruan tinggi pelaksana PJJ. Oleh karena itu, pelaksanaannya dapat dilakukan melalui kerja sama dengan perguruan tinggi lain atau instansi yang dianggap memenuhi kriteria (Suparman & Zuhairi, 2004:163), seperti Universitas Pakuan dan Institut Teknologi Indonesia untuk mendukung pelaksanaan praktikum di laboratorium, Kantor Pengadilan Negeri Kota Bogor untuk praktik ilmu hukum, dan Kantor Perpustakaan Kota Bogor untuk praktik kerja perpustakaan. Akan tetapi, tidak semua kegiatan praktik dilakukan secara tatap muka karena sudah disediakan fasilitas praktik *online* (praktikum) untuk beberapa mata kuliah tertentu guna memudahkan mahasiswa apabila terkendala melakukan

praktik langsung, seperti praktik laboratorium pengantar akuntansi untuk Prodi Akuntansi dan juga praktik pengalaman beracara untuk Prodi Ilmu Hukum pun sudah disediakan layanan praktik daringnya.



Sumber: dokumentasi pribadi.

Gambar 1 Penulis Bersama Mahasiswa Prodi Ilmu Hukum Usai Penyamaan Persepsi Pelaksanaan Praktik Pengalaman Beracara di Kantor Pengadilan Negeri Kota Bogor

Sebagai pengelola praktik/praktikum amatir, penulis sebenarnya merasa tergoopoh-gopoh dan bingung karena banyaknya formulir ISO dan buku pedoman pelaksanaan praktik/praktikum yang harus dipelajari. Di sisi lain, penulis dituntut untuk cepat belajar dalam memahami setiap karakter mata kuliah praktik/praktikum yang berbeda-beda serta tuntunan dalam menyusun perencanaan pelaksanaan praktik/praktikum. Pelaksanaan praktik/praktikum dimulai dari merekap jumlah mahasiswa yang mendaftarkan mata kuliah praktik/praktikum untuk dikelompokkan berdasarkan mata kuliah, melakukan sosialisasi dengan instruktur/pembimbing/mitra, menyusun surat tugas, mengoordinasikan jadwal praktik/praktikum dengan instruktur/pembimbing/mitra, dan menghubungi mahasiswa yang akan melakukan praktik/praktikum mata kuliah tersebut, baik melalui email, telepon, maupun *sms blast*. Kami juga

membentuk grup WA untuk setiap mata kuliah tersebut guna mempermudah koordinasi pelaksanaan praktik/praktikum dengan mahasiswa.

Selain tugas-tugas tersebut, penulis juga harus menyusun jadwal monitoring pelaksanaan praktik/praktikum untuk mengontrol keterlaksanaan praktik/praktikum tersebut serta membuat laporan evaluasi sebagai bentuk pertanggungjawaban tugas. Tugas pengelola tidak hanya berhenti sampai di situ saja, penulis juga harus menyusun daftar nominatif berdasarkan keterlaksanaan praktik/praktikum, mengumpulkan rekap nilai dari setiap pengampu mata kuliah praktik/praktikum, meng-*input* nilai ke dalam aplikasi, dan melakukan validasi sebelum nilai tersebut dinyatakan sebagai nilai akhir. Penulis masih ingat betul bahwa terdapat ribuan nilai yang harus di-*input* dalam sistem sebelum dinyatakan sebagai nilai akhir. Berat? Tidak juga, justru ini sungguh seru. Beginilah pemberian layanan prima untuk mahasiswa, mengajar untuk mereka, dan memberikan layanan pun untuk mereka. Sensasi luar biasa penulis dapatkan dengan menangani aneka mahasiswa dari beragam program studi. Penulis merasa memiliki banyak ilmu dan wawasan yang tidak sebatas pada keilmuan penulis semata. Penulis memiliki banyak relasi dan pengalaman dari setiap praktik/praktikurnya. Sungguh dosen M.Si. alias Magister Segala Ilmu. Itulah julukan untuk kami.



Sumber: dokumentasi pribadi.

Gambar 2 Penulis (Kanan) Memberikan Layanan Konsultasi kepada Mahasiswa tentang Mekanisme Pelaksanaan Praktik/Praktikum

SENSASI MENJADI INSTRUKTUR PKBJJ

Pembaca sekalian, ketika penulis masih harus beradaptasi dengan tugas selaku pengelola praktik/praktikum, pada saat yang bersamaan penulis juga dilibatkan dalam kegiatan OSMB (istilah mudahnya, yaitu ospeknya mahasiswa UT) dan juga sebagai instruktur Pelatihan Keterampilan Belajar Jarak Jauh (PKBJJ) mengingat posisi penulis adalah seorang dosen. Bermodalkan buku saku dan materi dari tim registrasi dan ujian, penulis berjuang keras untuk menguasai materi dalam waktu empat hari sebelum diterjunkan langsung ke lapangan. Betapa tegangnya penulis ketika diuji di hadapan dosen-dosen senior dan kepala UPBJJ-UT Bogor. Penulis harus mampu memaparkan materi PKBJJ yang dikuasai dalam waktu super singkat, padahal posisi penulis sendiri masih bisa disebut dalam tahap pengenalan UT.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan PKBJJ menjadi salah satu kegiatan favorit penulis di UPBJJ. Dalam kegiatan tersebut, penulis dihadapkan pada para mahasiswa baru yang berbeda usia, latar belakang pendidikan, program studi, dan profesi. Keterikatan psikologis dituntut dan diuji supaya calon mahasiswa yang sangat heterogen tersebut mampu membawa pulang ilmu baru dengan memahami apa yang penulis sampaikan. Salah satu pengalaman yang sangat menarik adalah penulis sempat memberikan PKBJJ bagi mahasiswa difabel. Itu semua adalah bukti nyata bahwa UT terbuka untuk siapa saja. Bayangkan, penulis yang masih amatir menjadi instruktur PKBJJ untuk pertama kali, langsung dihadapkan dengan mahasiswa difabel. Penulis merasakan betul betapa bangganya menjadi edukator yang bermanfaat bagi mahasiswa dari beragam bidang ilmu dengan memberi bekal penguatan mental dan juga keterampilan dalam menempuh studi di Universitas Terbuka.



Sumber: dokumentasi pribadi.

Gambar 3 Penulis dalam Kegiatan PKBJJ di SALUT Cibinong, Bogor

DI BAWAH LAYANAN TTM: PENGALAMAN DENGAN DUA MODUS LAYANAN TUTORIAL

Semester berikutnya terjadi perubahan penugasan di UPBJJ-UT Bogor. Penulis ditugaskan sebagai pengelola TTM. Terbayang bukan, penulis sebagai dosen yang mengampu kelas tutorial *online* juga harus bertindak sebagai pengelola kelas tutorial tatap muka. Sungguh menarik mengelola dua modus tutorial yang berbeda karakteristiknya. Pemberian tugas baru tersebut membuat penulis menjadi lebih memaknai hakikat pendidikan jarak jauh yang bersifat mandiri dan tidak sebatas pada pembelajaran virtual karena memang wilayah geografis kita belum sepenuhnya tersentuh oleh canggihnya teknologi dan akses internet. Di samping itu, keinginan mahasiswa untuk mengikuti TTM masih cukup tinggi.

Pada dasarnya, pengelolaan TTM ini tidak berbeda jauh dengan praktik/praktikum. Jika pada pengelolaan praktik/praktikum penulis lebih banyak berinteraksi dengan perguruan tinggi/institusi lain, pada

pengelolaan TTM penulis lebih banyak berinteraksi dengan pokjar atau kelompok belajar yang berjumlah 33 pokjar. Pengelolaan TTM mencakup menyiapkan, mengumpulkan dan mengarsipkan berkas kit tutorial, mendata mahasiswa yang akan mengikuti TTM, melakukan penjadwalan, mengatur perizinan kelas dan lokasi tutorial, menyusun surat tugas tutor, melaksanakan pembekalan dan pelatihan tutor, membuat nominatif TTM, membuat jadwal monitoring & evaluasi, hingga melakukan validasi nilai tutorial dan membuat laporan. Ketika melakukan pengelolaan TTM pertama kali, penulis masih ingat terdapat 1.101 kelas tutorial yang harus penulis kelola bersama tim TTM dengan sebaran ratusan mata kuliah dari beragam prodi untuk masa registrasi 2020.1. Menurut penulis, kecepatan dan ketelitian dalam pengerjaan penjadwalan dan perizinan kelas serta gerakan gesit dan tanggap terhadap setiap kebijakan yang berlaku serta dapat berubah-ubah menjadi modal utama sebagai pengelola TTM.

Masa pandemi Covid-19 seperti saat ini merupakan contoh nyata bagaimana penulis dituntut untuk senantiasa gesit, tanggap, dan teliti. Rutinitas TTM yang biasa dilakukan secara langsung di ruang kelas antara tutor dan mahasiswa kini harus beralih secara virtual dengan memanfaatkan aplikasi Ms. Teams untuk melakukan tutorial webinar (tuweb). Serangkaian tahap perencanaan TTM yang sudah dilakukan, seperti perizinan lokasi tutorial terpaksa dibatalkan sesuai dengan imbauan pemerintah karena ledakan pasien positif Covid-19. Penulis yang masih dalam tahap belajar dalam pengelolaan TTM dilibatkan untuk ikut terjun bersama Tim ICT, BBLBA, dan regjian dalam pembuatan ratusan *link* kelas virtual pengganti TTM. Setelah pembuatan *link* selesai, penulis pun ditugasi untuk memberikan pengarahan dan penyamaan persepsi kepada para tutor, mahasiswa, dan pengurus pokjar tentang mekanisme pelaksanaan tuweb, mulai dari jadwal tuweb hingga cara penggunaan Ms. Teams. Kegiatan tersebut dilakukan, baik dengan WfH (*work from home*) maupun WfO (*work from Office*); baik di dalam jam kerja maupun di luar jam kerja (lembur). Semua itu kami lakukan demi tanggung jawab keterlaksanaan pendidikan pada masa pandemi.

Pembaca sekalian, terdapat cerita menarik saat pelaksanaan tuweb, yakni ketika pemantauan tuweb yang dilakukan pada hari Sabtu-Minggu dari pagi hingga sore. Potret mahasiswa UT di pedalaman! Sungguh membuat penulis merinding melihat perjuangan mereka melakukan tutorial webinar demi mendapatkan akses internet di tengah-tengah kesibukan masing-

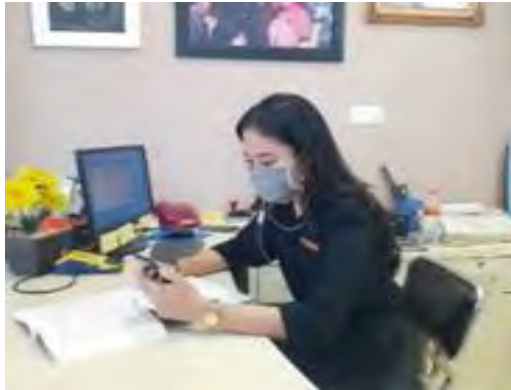
masing. Entah sudah berapa banyak mahasiswa yang membuat penulis merinding, ada yang mengikuti tuweb di sawah hingga mengurus anak karena tanggung jawab sebagai orang tua.



Sumber: <https://instagram.com/ptimsiliwangi>.

Gambar 4 Potret Mahasiswa UT saat Mengikuti Tuweb pada Masa Pandemi Covid-19

Dalam gambar tersebut, tampak mahasiswa UT, Yuni S.M. dari Prodi Manajemen mengikuti tuweb sebagai pengganti TTM di tengah sawah. Keterbatasan akses internet tak menurunkan semangat belajarnya meski ia harus belajar di bawah teriknya matahari demi mendapatkan garis-garis sinyal internet.



Sumber: <https://instagram.com/ptimsiliwangi>.

Gambar 5 Potret Mahasiswa UT ketika Mengikuti Tuweb Sambil Bekerja

Potret tersebut memberikan kesan kepada kita bahwasanya meski sibuk bekerja di tengah pandemi Covid-19, pendidikan tetap menjadi prioritas utama untuk masa depan. Didukung oleh layanan belajar yang bisa diakses secara daring, pendidikan semakin mudah untuk dilakukan.

PENGALAMAN DI LAPANGAN SOSPROM

Terlepas dari tanggung jawab sebagai pengelola praktik/praktikum atau TTM, penulis sebagai dosen di UPBJJ-UT juga memiliki tugas rutin lain, yakni mengoreksi kit tutorial pelaksanaan TTM. Sebanyak 1.101 kit tutorial yang masing-masing terdiri atas belasan berkas harus dikoreksi oleh tujuh dosen yang bertugas di UPBJJ-UT Bogor di tengah tupoksinya masing-masing. Luar biasa, bukan? Pembaca sekalian, selain pernah terjun dalam pengelolaan praktik/praktikum, TTM, ujian, OSMB, dan PKBJJ serta mengoreksi kit tutorial, penulis juga pernah melakukan kegiatan sosprom atau sosial promosi UT.

Sosprom yang dilakukan oleh UT tidak hanya di sekolah-sekolah dan di pusat kota, tetapi juga ke daerah-daerah. Sungguh menjadi PR luar biasa untuk mengenalkan UT dan juga mengubah pandangan masyarakat selama ini tentang UT. Di lapangan, penulis kaget bukan main karena menyaksikan sendiri bahwa masih banyak masyarakat belum mengenal UT. “Di manakah

kampusnya? Negeri atau swasta?” dan pertanyaan-pertanyaan lain. Selain itu, masih banyak pula masyarakat meragukan kualitas pembelajaran UT yang menerapkan pembelajaran jarak jauh, bahkan ijazahnya pun dipertanyakan, “Diakui tidak, ya?” Hal itu sangat sejalan dengan buku yang pernah penulis baca bahwa masyarakat masih menganggap bahwa cara belajar pendidikan jarak jauh dipandang sebagai cara belajar kelas dua, sarjana dari sistem belajar jarak jauh dianggap masih di bawah standar, dan pengakuan ijazah yang diterbitkan pun akan berbeda dengan perguruan tinggi konvensional (Suparman & Zuhairi, 2004:36). Padahal, ijazah UT adalah ijazah legal dan jelas diakui negara.

Di lain sisi, banyak masyarakat yang ingin menempuh pendidikan tinggi untuk memperoleh ijazah S-1, tetapi terkendala oleh usia dan kesibukan bekerja. Mereka tidak mengetahui harus kuliah di mana supaya tidak terkendala dengan usia dan kesibukan bekerja. Mereka belum mengetahui bahwa UT-lah yang dapat mengakomodasi keinginan mereka tersebut. Untuk masyarakat seperti itulah sosprom UT dilakukan. Penulis sebagai dosen muda dilibatkan dalam kegiatan sosialisasi dan promosi guna menarik hati dan mengubah pandangan masyarakat dengan segudang layanan dan fasilitas yang UT sediakan.

Betapa senangnya mereka ketika mengetahui UT dengan lebih jauh. Mereka tidak hanya tertarik untuk berkuliah seperti yang sudah dicitacitakannya, tetapi juga mempromosikan kembali UT kepada rekannya. Betapa kagetnya mereka ketika mengetahui cara belajar UT yang sudah tersistem dengan banyaknya fasilitas dan layanan belajar yang disediakan. Sungguh jauh berbeda dengan pandangan mereka selama ini. Betapa kagetnya mereka ketika mengetahui bahwa alumni-alumni UT tidak bisa dipandang sebelah mata, dari sosok artis hingga petinggi negeri seperti Tina Toon, Mooryati Soedibyo, alm. Ibu Ani Yudhoyono, hingga Purn. Jendral Moeldoko sang kepala staf Kantor Kepresidan RI.

Hingga pada usia ke-36 ini, perlahan tetapi pasti UT semakin dikenal masyarakat. Adanya pandemi Covid-19 juga membuat masyarakat semakin tahu keberadaan UT dengan keunikan sistem belajar mandirinya. Belajar di UT dapat dilakukan secara daring, untuk siapa saja, kapan saja, di mana saja, bebas memilih mata kuliah yang akan ditempuh dalam satu semester sesuai dengan kesanggupannya, dan tentu saja biaya yang sangat terjangkau.



Sumber: https://instagram.com/ut_bogor.

Gambar 6 Penulis (Kiri) Usai Melakukan Sosprom

DOSEN UT DALAM TRIDARMA PERGURUAN TINGGI

Seperti yang telah disebutkan bahwa sebagai dosen tentu dituntut untuk melakukan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Bagaimana dosen UT melaksanakan kegiatan tersebut, khususnya dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat? Apakah kewajiban tersebut tidak terbengkalai karena gunungan tugas pengelolaan administrasi? Kecerdikan mengelola waktu adalah kuncinya. Di sela-sela jadwal harian berkantor dari Senin—Jumat dan padatnya agenda lain dari UPBJJ, tentu dosen UPBJJ harus memiliki perencanaan matang dan metode pengambilan sampel penelitian yang didesain semudah mungkin tanpa menyita banyak waktu, tetapi tetap dapat diperoleh hasil yang akurat. Waktu sehari dalam 24 jam tentu tidak mungkin digunakan sebagai pengelola saja, bukan? Selingi untuk menulis meski tidak banyak, tetapi dengan perlahan dan pasti.

Selama pengamatan penulis, kewajiban dosen UT dalam melakukan tridarma perguruan tinggi tetap dapat terlaksana, tidak selamanya terus tertimbun oleh tugas penunjang yang menurut cerita begitu banyak. Penulis juga membuktikannya dalam setahun penulis bergabung di UT meski masih dalam tahap adaptasi terhadap banyaknya kegiatan yang harus dilakukan, tetapi kegiatan tridarma perguruan tinggi tetap berjalan. Penulis telah menyelesaikan satu penelitian pada 2019 serta sedang melakukan dua penelitian dan satu abdimas pada tahun 2020 ini. Bahkan, dua rekan penulis yang juga dosen baru sudah mampu menerbitkan dua jurnal dan menjadi pemakalah di Turki dan Pakistan. Sebagai tambahan, sudah banyak dosen UT yang berhasil meraih gelar profesor, seperti Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed.; Ph.D., Prof. Dr. Maximus Gorky Sembiring, M.Sc.; Prof. Drs. Udan Kusmawan, M.A., Ph.D.; Prof. Dr. Karnedi, M.A.; dan masih banyak lagi sederetan profesor di UT. Bahkan, dosen UPBJJ ada yang berhasil menjadi menjadi profesor, yaitu Prof. Dr. M. Imam Farisi, M.Pd., selaku kepala UPBJJ-UT Jember. Hal itu menunjukkan bahwa dosen UT mampu berprestasi meraih gelar tertingginya meski tugas dosen PJJ terkesan sangat banyak dengan perannya sebagai dosen manajerial dalam mengelola pendidikan jarak jauh.

EPILOG

Pembaca sekalian, tulisan ini tidak bermaksud untuk mendewakan universitas tempat penulis mengabdikan. Penulis menyadari bahwasanya setiap kelebihan pasti akan ada kekurangan. Begitu pun dengan tulisan ini, penulis menyadari masih memiliki kekurangan yang perlu ditingkatkan dalam pemerataan pendidikan tinggi oleh UT, seperti pengenalan UT untuk masyarakat luas yang masih terbatas dan juga akses yang belum 100% menjangkau seluruh wilayah negeri. Penulis bersama segenap akademisi dan staf UT senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan jarak jauh di Indonesia. Penulis berharap, semoga tulisan ini mampu menggugah semangat pembaca di luar sana bahwa pendidikan tidak mengenal usia. Siapa Anda, dari mana Anda, pendidikan adalah hak setiap manusia. Teruslah berjuang, berusaha, dan menjadi manusia yang berpendidikan demi kemajuan bangsa.

Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan naskah ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada UT yang memfasilitasi penulisan ini, kepada Bapak Enang Rusyana selaku kepala UPBJJ-UT Bogor yang banyak membimbing penulis, Bapak Irwandi selaku kasubbag TU UPBJJ-UT Bogor periode 2017-2021, Ibu Stefani Nawati Eko Resti sebagai dosen senior yang menginspirasi penulis, serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu sebagai sumber inspirasi penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sudirjo, S. (1989). *Siaran radio pendidikan untuk guru SD sebagai suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan jarak jauh untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suparman, A., & Zuhairi, A. (2004). *Pendidikan jarak jauh teori dan praktek*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sumber internet

<https://www.instagram.com/p/B72cvz8DDqM/?igshid=cdjwj2hc0x2t>.
Diakses pada Rabu 5 Agustus 2020.

https://www.instagram.com/p/B_RK4aln1Bo/?igshid=9svvmw1ok8aj.
Diakses pada Rabu 5 Agustus 2020.

<https://www.instagram.com/p/B-4MErMpr5v/?igshid=da9ig8k942mt>.
Diakses pada Rabu 5 Agustus 2020.

NN. (4 Agustus 2020). *Sejarah Universitas Terbuka*. Dikutip dari www.ut.ac.id.

All About PTTJJ, We Are Extraordinary: Sudut Pandang Mahasiswa Universitas Terbuka (Bagian 2)

Sukma Wahyu Wijayanti

“If there is a will, there is a way”

- Anonim-

PROLOG

Tulisan ini merupakan lanjutan dari *“All About PTTJJ, We Are Extraordinary: Sudut Pandang Dosen Universitas Terbuka”*. Jika pada bagian sebelumnya mengangkat kisah yang ditilik dari sisi penulis selaku dosen, kali ini penulis akan menilikinya dari sisi mahasiswa UT. Pada Bagian 1, telah diceritakan sekilas tentang sebaran mahasiswa UT yang heterogen di seluruh negeri dengan perbedaan usia, daerah, pekerjaan, kesibukan, dan latar belakang pendidikan. Di balik potret heterogennya mahasiswa UT tersebut, tersimpan banyak kisah dan perjuangan mereka. Melalui tulisan ini, penulis mencoba berbagi cerita tentang mahasiswa UT selama menempuh studinya. Tentu saja tulisan ini didasarkan pada pengalaman penulis selama di UPBJJ-UT Bogor.

Sebagai seorang dosen di UPBJJ-UT, tak mungkin tidak melihat mahasiswa UT wara-wiri setiap harinya meski mahasiswa tersebut belum tentu dari prodi penulis. Mereka datang dari segala penjuru, mulai dari pusat Kota Bogor, pinggiran Kota Bogor, Kabupaten Bogor, hingga beberapa wilayah lain nan jauh di bagian selatan Provinsi Jawa Barat; seperti Pelabuhan Ratu, Jampang Kulon, bahkan beberapa wilayah yang dapat disebut pelosok. Mereka datang ke kantor UPBJJ-UT Bogor pada hari kerja di tengah kesibukannya masing-masing. Sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa yang telah bekerja, seperti pegawai, baik pegawai pemerintah maupun swasta, pengusaha, jaksa, hakim, dan jenis pekerjaan lainnya. Tentu saja mereka datang ke kantor UPBJJ-UT Bogor bukan untuk mengikuti tutorial tatap muka ataupun untuk bertemu dengan rekan-rekannya yang sesama mahasiswa. Mereka datang untuk keperluan bimbingan studi, mulai dari bimbingan registrasi mata kuliah, pengajuan alih kredit, pengajuan pindah lokasi ujian, hingga pengajuan yudisium dan wisuda. Banyak pula alumni UT yang datang untuk melegalisasi ijazah.

UNIVERSITAS TERBUKA: DI BALIK KACAMATA MAHASISWA

Kesan luar biasa untuk mahasiswa UT tentu bukan isapan jempol belaka. Ada satu pertanyaan dari ratusan pertanyaan yang selalu ingin penulis lontarkan kepada mahasiswa UT setiap kali penulis melihat mereka mendatangi kantor UPBJJ-UT Bogor. “Mengapa memilih UT?” Beragam jawaban pun muncul. Melalui tulisan ini, penulis akan mencoba mendeskripsikan jawaban dari satu pertanyaan tersebut yang tentunya akan berkaitan dengan bagaimana perjalanan dan perjuangan mereka selama menempuh studi di UT.

Bagi mahasiswa kaum milenial, seperti Yudha A.P., dan Reni Nuraeni dari Prodi Manajemen, Riyanti Destari dari Prodi Sastra Inggris bidang Minat Penerjemah, serta Cica Rustandi dari Prodi Akuntansi, alasan memilih UT sebagai perguruan tinggi untuk meraih gelar sarjana karena sistem pembelajaran yang ditawarkan UT tergolong mudah untuk dipahami dan cocok untuk anak muda zaman sekarang. Segala macam sistem pembelajaran di UT dapat dilakukan secara daring, mulai dari registrasi, pembayaran biaya pendidikan, perkuliahan/layanan belajar *online* (tutorial *online*), hingga akses bahan ajar pun sudah tersedia di *playstore* dengan nama bahan ajar digital.

Selain itu, hadirnya akun-akun media sosial resmi milik UT dan UPBJJ-UT membuat mahasiswa semakin mudah mengikuti perkembangan seputar informasi pembelajaran UT. Benar-benar perguruan tinggi yang memudahkan mahasiswanya karena pendidikan bisa dilakukan dengan bermodalkan jari-jemari dan *handphone* ataupun laptop. Bagi generasi yang lebih senior dan memiliki kesibukan bekerja seperti Bapak Endang Maman Rukmana, alasan utama memilih UT karena fleksibilitas dalam belajar. Sejatinya, jawaban ini berlaku pula bagi generasi milenial yang sibuk bekerja.

Terjangkaunya biaya pendidikan juga menjadi salah satu alasan lain bagi mereka untuk melabuhkan pilihannya ke UT. Hanya dengan biaya pendaftaran awal Rp 100.000 dan SPP Rp 1,3 juta/semester, mereka sudah bisa berkuliah untuk meraih gelar sarjana. Faktor lain seperti tidak adanya uang gedung, tidak adanya biaya pengembangan universitas seperti halnya di perguruan tinggi negeri lainnya, adanya kebebasan dalam memilih program studi dan kebebasan mendaftarkan mata kuliah yang akan ditempuh, serta kebebasan dalam menentukan lama masa studi membuat UT tampak begitu istimewa di mata mereka karena UT tidak menerapkan

sistem *drop out* walaupun belum menjadi sarjana meski telah menempuh 14 semester. Apalagi dengan status UT sebagai perguruan tinggi negeri yang telah terakreditasi oleh BAN-PT dan lembaga dunia ICDE tentu ijazahnya diakui pemerintah alias legal.

Pembaca sekalian, bahwasanya di balik segala kemudahan sistem pembelajaran tersebut, terdapat kisah yang patut dijadikan motivasi karena dalam praktiknya sangat diperlukan adanya adaptasi untuk mengikuti gaya belajar mandiri sebagai ciri dari pembelajaran jarak jauh seperti yang diterapkan UT. Oleh karena itu, adanya kemauan dan tekad yang kuat dalam belajar mandiri perlu ditanamkan pada diri setiap mahasiswa. Banyak anggapan masyarakat yang mungkin membuat beberapa calon mahasiswa merasa minder, ragu, atau bahkan malu ketika akan berkuliah di UT. Beragam dominasi opini negatif tentang gaya kuliah di UT, seperti kuliah di UT lama lulusnya, kuliah di UT sulit mendapatkan IPK bagus, dan opini negatif lain sering kali menghantui setiap calon mahasiswa UT.

Benarkah mutlak demikian? Ada baiknya penulis kupas sekilas fakta yang ada dari beberapa sampel mahasiswa UPBJJ-UT Bogor. Dengan menyadari fakta sebaran lokasi, profesi, dan pekerjaan mahasiswa UT, tentu akan membuat cerita tersendiri karena mahasiswa UT sangat beragam, mulai dari yang bekerja sebagai ojek *online* alias *ojol*, pekerja serabutan, pegawai BUMN, pegawai negeri sipil (PNS), pengusaha, hingga pilot dan artis pun seperti Angga Yunanda dan Novi Cherrybelle menambah daftar heterogennya mahasiswa UPBJJ-UT Bogor.

UT DAN GENERASI Y

Sosok penuh inspiratif berangkat dari Dimas Waskara yang baru saja menamatkan studinya di UT. Di sela-sela kesibukannya sebagai fotografer yang harus mengikuti jadwal klien, ia memiliki keinginan untuk berkuliah yang bersifat fleksibel. Sebelum berkarier sebagai fotografer, ia pernah menjadi pengusaha, bahkan pernah juga menjadi ojek *online* pada masa-masa awal kuliah di UT. Biaya pendidikan UT yang sangat terjangkau membuat mimpinya untuk berkuliah menjadi lebih mudah.

Pada awal semester sebagai mahasiswa UT, diakuinya bahwa ia masih mengalami kesulitan dan perlu beradaptasi terhadap cara belajar mandiri. Akan tetapi, memasuki semester kedua, ia mulai memahami karakter perkuliahan di UT hingga akhirnya terbiasa dengan sistem belajar mandiri.

Apabila terdapat beberapa mata kuliah yang ia rasa memerlukan bimbingan tutor, ia mengikuti tutorial tatap muka di Pokjar Bina Mahunika.

Ia berhasil menunjukkan bahwa di tengah kesibukannya menjadi ojek *online*, pengusaha makanan, hingga akhirnya menjadi fotografer, ia mampu menamatkan kuliah di UT sesuai dengan targetnya. Kemauan, konsistensi, dan tanggung jawab dalam belajar adalah kuncinya dalam belajar di UT. Dimas adalah potret yang menunjukkan bahwa siapa pun bisa kuliah di UT meski seorang *driver* ojek online, pengusaha makanan, bahkan seorang fotografer pun bisa berkuliah di UT.

Lain lagi cerita perjuangan Yudha A.P., generasi milenial yang telah bekerja sebagai pegawai tetap dan menjadi *junior supervisor* di salah satu anak perusahaan BUMN. Keinginan berkuliah di UT sebagai mahasiswa Prodi Manajemen tumbuh karena faktor kepentingan penunjang kariernya. Di tengah kesibukan bekerja, ia tetap mengikuti perkuliahan di UT. Ia memilih program nonpaket semester dengan sistem *fully online* untuk memudahkan antara aktivitas bekerja, berkeluarga, dan juga berkuliah. Jarak Bogor—Jakarta yang harus dilalui setiap hari dan tuntutan pekerjaan tak menggoyahkan semangatnya untuk belajar.

Ia mengatur waktu di sela-sela jam kerjanya, misalnya pada jam istirahat atau saat senggang diisi dengan menjawab diskusi tutorial *online* (tuton) dan membaca modul. Bahkan, di dalam KRL pun ia sering kali membaca modul *offline* UT untuk mengisi dua jam perjalanannya menuju kantor atau ketika hendak pulang. Empat jam yang luar biasa untuk belajar modul meski terkadang harus berdesak-desakan dengan penumpang KRL lainnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menunjang produktivitas waktu di rumah sehingga waktu bersama keluarga tetap terjaga.

Sistem yang ia terapkan dalam mengikuti tuton adalah *one day one subject* atau sehari satu mata kuliah sehingga target yang ia terapkan bisa tercapai. Sistem tersebut adalah sistem minimal. Terkadang, ia menerapkan *one day two subjects* atau bahkan *three subjects* menyesuaikan kesibukannya. Bermodalkan niat yang kuat untuk berkuliah, meski lelah jarak tempuh bekerja Jakarta—Bogor dan aktivitas bekerja dari pagi hingga sore bahkan terkadang malam serta perjuangan berdesak-desakan di KRL setiap harinya, tak menyurutkan semangat kuliah dan belajarnya. Sebagai mahasiswa baru yang telah menempuh dua semester, ia merasa bangga atas prestasi yang ia capai, yakni memperoleh IPK 3,85. Prestasi yang luar biasa! Ia telah mematahkan anggapan bahwa kuliah di UT sulit mendapatkan IPK tinggi. Baginya, di mana ada kemauan, di situlah ada jalan.

Berbeda dengan cara Dimas dan Yudha dalam melakukan gaya belajar mandiri UT, Roberto dari Prodi Agribisnis memiliki kisah sendiri dalam menempuh studi di UT hingga akhirnya ia mampu lulus dan diwisuda pada Juli 2020 lalu. Perjuangan Roberto dalam berkuliah di UT patut diacungi jempol karena pada usia yang masih muda ia mampu menunjukkan prestasinya. Bayangkan saja, pada saat yang bersamaan, ia harus berkuliah di dua perguruan tinggi negeri sekaligus di daerah Bogor, tentu bukan perkara mudah. Awalnya, ia hanya ingin melakukan komparasi antara perkuliahan yang dilakukan secara konvensional seperti pada umumnya dan sistem perkuliahan jarak jauh. Selain itu, ia pun ingin mengukur kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh yang kata orang sulit. Akan tetapi, justru ia menikmati segala sistem pembelajaran yang ada.

Ia merupakan salah satu potret dari sekian banyak mahasiswa UT yang berhasil mengikuti pola gaya belajar mandiri yang orang sebut sulit. Ia mampu mematahkan anggapan bahwa kuliah di UT lama lulusnya karena pada kenyataannya ia mampu lulus program sarjana sesuai dengan target serta hanya bermodalkan layanan tutor dan bahan ajar. Selain itu, ia mampu menunjukkan pada dunia luar bahwa pendidikan tinggi tetaplah penting tanpa melihat latar belakang seseorang mengingat sosok sang ayah adalah seorang sopir. Ia mampu menjadi sosok inspiratif bagi lingkungannya. Roberto, lelaki muda yang terlahir dari keluarga bukan kalangan atas, mampu menunjukkan pada dunia tentang kesuksesannya meraih gelar sarjana dari dua perguruan tinggi negeri sekaligus dan mampu menaklukkan anggapan klasik yang diciptakan masyarakat tentang betapa sulitnya berkuliah di UT dan lamanya lulus di UT. Bahkan, sekarang ia sedang menempuh jenjang S-2 untuk meraih gelar master di salah satu perguruan tinggi di Jawa Tengah.

Kunci kesuksesannya selama belajar di UT adalah memiliki niat dan mental yang tinggi. Kemampuan dalam manajemen waktu, kemampuan memanfaatkan layanan UT, seperti mengikuti tutor, memiliki bahan ajar, dan rajin mempelajari modul-modul UT adalah kunci baginya menjadi sarjana di UT meski ia harus mengikuti kuliah di perguruan tinggi lain. Ia juga menjadi bangga manakala menjelaskan UT ke masyarakat sekelilingnya dan juga menjelaskan bahwa UT hadir dengan tawaran biaya yang murah serta statusnya sebagai perguruan tinggi negeri dengan sistem pembelajaran yang fleksibel.

UT DARI KACAMATA GENERASI X

Dibandingkan dengan Dimas, Yudha, dan Roberto sebagai contoh dari mahasiswa muda UT, Bapak Endang Maman Rukmana dari Prodi Administrasi Negara adalah salah satu contoh dari banyaknya mahasiswa UT yang usianya lebih senior. Meski sudah berstatus sebagai PNS yang menurut kacamata kebanyakan masyarakat kita adalah pekerjaan yang paling nyaman, ia tetap memprioritaskan pendidikan demi masa depannya. Bermodalkan *handphone* yang dimiliki, ia mengikuti layanan tuton dan layanan TTM untuk mata kuliah tertentu yang menurutnya perlu bimbingan intensif seperti mata kuliah statistik.

Usia boleh tak lagi muda, tetapi semangat untuk menempuh pendidikan haruslah terus muda. Pembagian waktu yang tepat antara bekerja kantor, tugas dinas luar kota, keluarga, dan lingkungan tentu menjadi kunci baginya dalam mengikuti gaya belajar mandiri di UT. Selain itu, faktor keaktifan juga menjadi modal yang tidak dapat dikesampingkan karena belajar dan mengatur waktu saja tidak cukup sehingga ia tidak lupa mengakses sosial media atau laman UT untuk mengetahui informasi terbaru, seperti melihat jadwal registrasi, jadwal aktivasi kelas tuton, hingga informasi terkait mencetak kartu ujian. Ia mengakui bahwa statusnya sebagai mahasiswa UT telah menambah kemampuannya dalam menikmati dampak kemajuan teknologi di bidang pendidikan.

UT PUN HADIR UNTUK MEREKA

Keunikan karakteristik UPBJJ-UT Bogor bertambah lengkap dengan adanya mahasiswa Adam Ananta B., Raihan Anugrah P., Vilino An-Navi N., Rayhan Djojotbroto, dan Tegar Pradhana P. Bagi penulis, mereka sungguh unik. Tegar adalah mahasiswa UT yang memiliki keterbatasan fisik sehingga ia harus menggunakan kursi roda untuk beraktivitas. Meski dengan kondisi demikian, ia tetap tegar sesuai dengan namanya dan keadaan tersebut tak menyurutkan semangatnya untuk berkuliah secara daring demi meraih gelar sarjana. Pernah pada suatu waktu, penulis melihat ia dan ayahnya datang ke kantor UPBJJ-UT Bogor untuk mengikuti bimbingan pada mata kuliah tertentu melalui *video conference* dan membuat penulis selalu bersemangat ketika melihatnya datang dan berjuang untuk berkuliah.

Sama halnya dengan Tegar, ketika penulis melihat empat sosok anak muda gagah, yakni Adam, Raihan, Vilino, dan Rayhan, semangat penulis juga semakin tergugah dalam mengabdikan diri kepada negeri melalui pendidikan. Mereka adalah mahasiswa UT yang secara medis memiliki keistimewaan mental. Mereka sejatinya berasal dari kalangan ekonomi menengah atas, berasal dari keluarga terpandang. Mereka tetap memiliki harapan meraih pendidikan tinggi meski memiliki keistimewaan mental dibandingkan dengan yang lain. Dengan dukungan orang tua dan juga pendampingan khusus dari Bunda Siti Meri M. yang menangani mahasiswa UT berkebutuhan khusus di Bogor, mereka berhasil menempuh dua semester pertamanya dan mereka senang dengan status barunya sebagai mahasiswa perguruan tinggi. Sistem pembelajaran yang bisa dilakukan secara daring dan kebebasan memilih mata kuliah yang diregistrasikan setiap semesternya sangat membantu Adam, Raihan, Vilino, Rayhan, dan Tegar dalam mengenyam pendidikan tinggi.



Sumber: dokumentasi pribadi.

Gambar 1 Penulis (Kerudung Hitam) Bersama Bunda Siti Meri (Kerudung Hijau) dengan Adam, Rayhan, Raihan, dan Vilino Usai Acara Pelatihan Keterampilan Belajar Jarak Jauh (PKBJJ)

Pembaca sekalian, betapa menginspirasinya mereka bahwasanya kita yang diberi kesempurnaan jasmani dan rohani serta mental yang normal harus memiliki semangat yang tinggi dalam belajar seperti mereka. Selain figur-figur tersebut, masih ingatkah pembaca atas potret yang pernah penulis bahas di cerita sebelumnya pada Bagian 1, yaitu tentang foto perjuangan mahasiswa UT dalam mengikuti tutorial webinar (pengganti tutorial tatap muka akibat wabah virus korona). Mereka berupaya keras mencari garis-garis sinyal demi mengikuti tuweb. Tentunya, kita tak dapat menganggap remeh para pejuang pendidikan tersebut. Meski minimnya akses internet dan terbatasnya kondisi geografis, kita harus mengakui bahwa semangat juang mereka untuk belajar amat tinggi.

UT UNTUK SEMUA

Apabila meninjau kisah-kisah di atas, penulis teringat akan sebuah buku yang penulis baca, yakni buku yang berjudul *Pendidikan Jarak Jauh: Teori dan Praktek*. Dalam buku tersebut, disebutkan bahwa pendidikan jarak jauh mampu menjawab persoalan terkait pemberian kesempatan dan pemerataan pendidikan bagi semua kalangan masyarakat, seperti orang cacat dan masyarakat yang tinggal di kota atau di pelosok desa. Pendidikan jarak jauh juga memberikan program-program yang dapat ditawarkan dari beragam bidang ilmu yang banyak diperlukan masyarakat serta mampu memenuhi tuntutan relevansi yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan mahasiswa (Suparman & Zuhairi, 2004, hlm.49—55).

Kemudian, apabila kita melihat video dari akun Youtube Universitas Terbuka TV dalam acara “Temu *Public Figure* 2020 dalam rangka Dies Natalis ke-36 Universitas Terbuka”, kita mendengar sendiri paparan para narasumber mulai dari artis muda Arumi Bachsin dan Novi Cherrybelle serta artis senior Chicha Koeswoyo.

Pengalaman Arumi sebagai artis yang pernah mendampingi suami di Trenggalek, yaitu daerah yang secara geografis berada di daerah pegunungan, menyatakan betapa kagetnya ia ketika mengetahui fakta bahwa masyarakat yang ingin kuliah harus pergi ke kabupaten sebelah dan UT mampu menembus keterbatasan tersebut dengan hadirnya pembelajaran jarak jauh. Dalam bincang-bincang tersebut, Arumi, sebagai artis muda yang kini menjadi mahasiswa PGPAUD UT sekaligus istri Wakil Gubernur Jawa Timur, mengungkapkan kalimat menarik berikut.

“Banyak yang *ngerasa* pendidikan itu adalah haknya orang yang berada *aja*, haknya orang-orang di sosial kelas tertentu, dan UT mendobrak itu semua.”

Mengutip dari apa yang dinyatakan Arumi pada menit 51:04 sebagai berikut.

“Di UT, kita *enggak* dibikin *insecure*. Di UT, kita memercayai bahwa belajar tidak mengenal usia.”

Kemudian, artis senior, Chicha Koeswoyo, menjelaskan bahwa meski telah lanjut usia, ia tetap semangat belajar dan terus terpacu untuk mampu bersaing dengan kaum milenial yang usianya lebih muda, terlebih lagi ketika mengikuti kelas tuton. Dari mereka semua, kita menyaksikan sendiri bahwa UT menjamah seluruh lapisan masyarakat, dari yang muda hingga senior, dari yang berada di kota besar hingga daerah pelosok.

Pembaca sekalian, melalui figur yang penulis sebut, penulis berharap membuat pembaca semangat dalam meraih pendidikan dan tidak menjadikan hambatan atas segala keterbatasan yang dimiliki. Dari Dimas, Yudha, Roberto, Bapak Endang, Adam, Raihan, Vilino, Rayhan, dan Tegar, kita melihat bahwa UT merambah beragam kalangan untuk membuka jalan meraih gelar sarjana. Seyogianya bahwa kesibukan yang padat, biaya kuliah yang mahal, dan sulitnya akses transportasi atau internet, bahkan keterbatasan usia ataupun fisik, tidak lagi menjadi hambatan seseorang untuk berkuliah. Tingginya karier, banyaknya uang, dan keamanan secara finansial juga seyogianya tidak membutuhkan seseorang sehingga lupa untuk memiliki pendidikan yang lebih tinggi karena pendidikan adalah bekal untuk hari ini, esok, dan nanti.

Membahas segala kisah di atas, penulis juga tidak memungkiri adanya opini negatif seputar UT, seperti sulitnya mendapatkan IPK bagus dan lama lulusnya, sehingga membuat sebagian mahasiswa belum dapat menyelesaikan studinya sesuai dengan target. Faktor “lama lulus” berkaitan dengan faktor “sulitnya meraih IPK bagus”. Faktor “lama lulus” terutama diakibatkan adanya mata kuliah yang harus diulang akibat nilai yang kurang memuaskan. Mengapa kurang memuaskan?

Hasil pengamatan penulis selama pernah diterjunkan di bagian resepsionis pelayanan kemahasiswaan menunjukkan bahwa beberapa penyebab utama nilai yang diperoleh mahasiswa belum memuaskan

diantaranya adalah mahasiswa belum terbiasa mengikuti pola belajar mandiri, mahasiswa tidak mempelajari modul UT yang dimilikinya, mahasiswa tidak mengikuti layanan belajar tutor yang diberikan secara gratis, bahkan mahasiswa tidak memiliki modul UT, padahal modul UT tidak hanya berbentuk cetak saja tetapi juga bisa diakses secara *online* ataupun *offline*. Selain itu, masih dijumpai sebagian mahasiswa hanya meregistrasikan mata kuliah dan hanya menunggu waktu ujian tiba tanpa memanfaatkan layanan-layanan belajar yang disediakan oleh UT sehingga ilmu yang diperoleh belum maksimal.

EPILOG

Sejalan dengan pepatah bahwa tiada gading yang tak retak, dalam perjalanan UT selama 36 tahun hingga saat ini tentu masih terdapat kekurangan. Meski banyak pihak yang mengakui keunggulan UT dalam sistem perkuliahan yang fleksibel, harga yang terjangkau, dan mudah diakses oleh siapa pun, kapan pun, dan di mana pun, kami tetap memiliki kekurangan yang masih perlu ditingkatkan, seperti kemungkinan terjadinya *low access internet* pada aplikasi tertentu saat tertentu akibat tingginya minat masyarakat dan juga mahasiswa yang mengakses akun yang sama dan dalam waktu bersamaan.

Selain itu, keterampilan belajar mahasiswa dalam mengikuti gaya belajar mandiri juga masih menjadi PR bagi kami, khususnya dalam mengenalkan dan mengajak mahasiswa untuk mengikuti kegiatan Pelatihan Keterampilan Belajar Jarak Jauh (PKBJJ). Harapan kami, setelah diberi pelatihan tersebut, akan semakin banyak mahasiswa UT dapat menyelesaikan studinya sesuai dengan target masing-masing. Terlepas dari semua itu, penulis dan seluruh pihak UT senantiasa berupaya untuk memperbaiki segala kekurangan kami dan senantiasa berupaya dalam memberikan inovasi sistem pembelajaran jarak jauh untuk memudahkan masyarakat Indonesia meraih pendidikan tinggi.

Kepada UT dan berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih atas kontribusinya dalam penulisan naskah ini, seperti Dimas Waskara, Reni Nuraeni, Riyanti Destari, Cica Rustandi, Yudha A.P., Roberto, Bapak Endang Maman Rukmana, Adam Ananta B., Raihan Anugrah P., Vilino An-Navi N., Rayhan Djojotubroto, Tegar Pradhana P., dan juga pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

Suparman, A., & Zuhairi, A. (2004). *Pendidikan jarak jauh teori dan praktek*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sumber internet

https://youtu.be/Cfs6VI-i_Ko. Diakses pada 11 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB.

Koordinasi dan Konsolidasi Virtual Pendukung Pendidikan Jarak Jauh

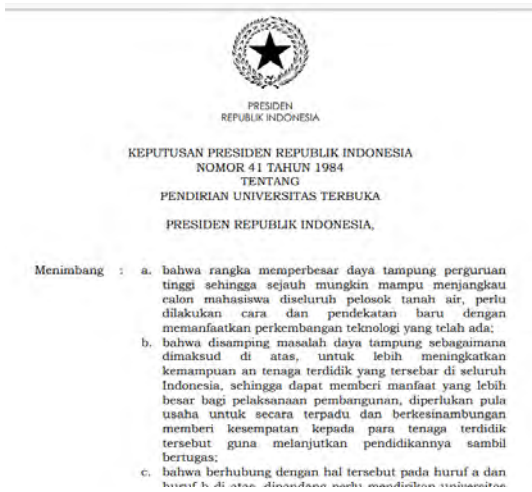
Dewi Maharani Rachmaningsih

"Pendidikan bukanlah sesuatu yang diperoleh seseorang, tetapi pendidikan adalah *sebuah* proses seumur hidup."

- Gloria Steinem -

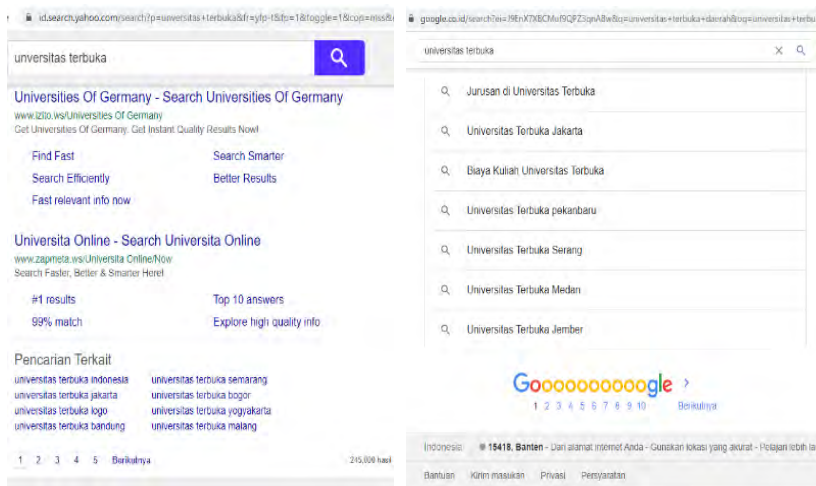
PROLOG

Pondok Cabe, Tangerang Selatan. Di sinilah lokasi kampus paling sepi di Indonesia. Universitas Terbuka namanya. Arsip menunjukkan bahwa Universitas Terbuka merupakan perguruan tinggi negeri dengan konsep pendidikan jarak jauh. Pendirian universitas ini berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 41 Tahun 1984 dengan pertimbangan untuk memperbesar daya tampung perguruan tinggi ke seluruh pelosok tanah air dan meningkatkan kemampuan tenaga terdidik yang tersebar di Indonesia (Effendi, 2004). Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada pertimbangan pendirian Universitas Terbuka poin b.



Gambar 1 SK Pendirian Universitas Terbuka

Konon, katanya, universitas ini adalah tempat untuk belajar para mahasiswa. Nyatanya, hingga saat ini, tahun 2020 hampir tidak ada aktivitas belajar mengajar yang terlihat di Universitas Terbuka Pondok Cabe. Pepatah mengatakan tak kenal maka tak sayang. Seperti itulah perumpamaan atas keberadaan Universitas Terbuka bagi masyarakat yang belum mengenal kampus ini. Banyak anomali yang terjadi di Universitas Terbuka. Mengapa demikian? Karena, Universitas Terbuka tidak seperti universitas konvensional pada umumnya. Anomali pertama adalah konsep perguruan tinggi konvensional vs perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh (PTTJJ). Anomali kedua adalah tidak tampak kegiatan/proses belajar mengajar di Universitas Terbuka. Anomali ketiga munculnya universitas terbuka lainnya di daerah lain yang terekam di *search engine*.



Gambar 2 Search Engine Menampilkan UT-UPBJJ

Anomali keempat adalah peserta didik di Universitas Terbuka menyandang berlipat-lipat predikat pada waktu yang bersamaan (contohnya predikat mahasiswa sekaligus sebagai pengusaha, karyawan, ibu rumah tangga, disabilitas, artis, dan lain-lain). Anomali kelima, para mahasiswa hampir tidak pernah bertemu, tetapi terlihat kompak di media sosial. Jika dijabarkan lebih lanjut, masih banyak keanehan di Universitas Terbuka, termasuk adanya kerumunan wisudawan dan wisudawati yang

mendadak mendatangi prosesi wisuda di Universitas Terbuka Pondok Cabe. Melalui rangkaian paragraf ini, saya akan mencoba mengenalkan Universitas Terbuka dengan konsep pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh. Semenjak awal berdiri, presiden dan penggagas Universitas Terbuka telah mempertimbangkan pemanfaatan perkembangan teknologi yang sudah ada guna mendukung kegiatan belajar dan mengajar. Dewasa ini, perkembangan teknologi semakin pesat. Hal ini sebanding dengan perkembangan pembelajaran di Universitas Terbuka. Teknologi yang diimbangi dengan literasi SDM akan menghasilkan koordinasi dan konsolidasi virtual. Anomali kembali terjadi, tetapi ini fakta yang sudah lama terjadi di lingkungan Universitas Terbuka dan tidak semua orang memahaminya.

ANOMALI DAN REALITAS

Anomali yang tersebutkan dalam prolog hanya sebagian dari realitas yang tampak. Sebelum memperkenalkan lebih lanjut Universitas Terbuka, sebaiknya kita pahami terlebih dahulu tentang pengertian anomali dan realitas. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian anomali adalah kelainan, ketidaknormalan, atau penyimpangan dari normal, sedangkan realitas memiliki pengertian sebagai kenyataan.

Nyatanya, semenjak awal berdirinya, Universitas Terbuka sebagai pionir *distance learning education*. Atmosfer PTTJJ akan sangat terasa ketika Anda memasuki gerbang pendidikan di Universitas Terbuka. Anda tidak akan melihat proses/kegiatan pembelajaran secara fisik, tetapi Anda tetap dapat merasakannya. Pada umumnya, perguruan tinggi menganut proses pembelajaran secara sinkronus, yaitu dosen dan mahasiswa bertemu dalam waktu yang sama (tatap muka), baik secara fisik maupun nonfisik, sedangkan proses belajar mengajar PTTJJ dilakukan secara asinkronus. Pembelajaran asinkronus di Universitas Terbuka tidak dilaksanakan akibat adanya pandemi Covid-19, tetapi sudah berjalan selama 36 tahun. Realitas atas perbedaan konsep menjadikan atmosfer pendidikan di Universitas Terbuka terkesan anomali.

Proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan jadwal inisiasi di ruang virtual yang telah ditetapkan. Ruang yang dimaksud bukanlah ruang kelas secara fisik dengan pembatas tembok, melainkan ruang virtual yang disebut dengan tuton (tutorial *online*). Tutorial *online* merupakan salah satu contoh

media yang paling sering digunakan untuk transfer pengetahuan antara program studi kepada mahasiswanya. Universitas Terbuka dilengkapi dengan ragam media lainnya yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, antara lain tutorial tatap muka (TTM), tutorial *website* (tuweb), tutorial radio, *streaming* UT TV, bahan ajar digital. Mahasiswa dapat berinteraksi dengan dosen/tuton melalui percakapan aplikasi (*streaming*, tuton, atau *website* resmi fakultas dan universitas) telepon interaktif, serta surat elektronik (dosen, mahasiswa, ataupun staf di Universitas Terbuka mendapatkan akun Microsoft untuk menunjang kelancaran dalam belajar dan bekerja).

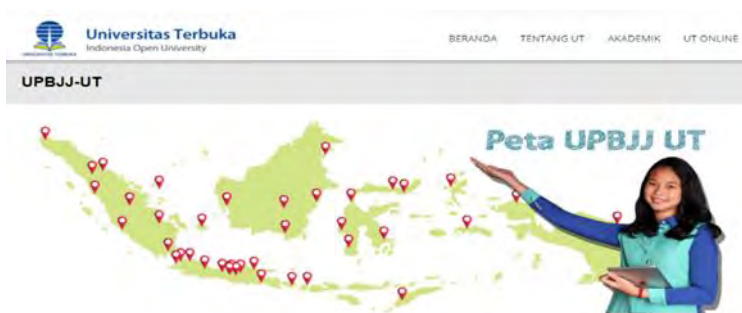


Gambar 3 Salah Satu Jenis Tutorial Difasilitasi oleh UT Radio



Gambar 4 Ragam *Contact Center* dan Media Sosial Hallo UT, www.ut.ac.id.

Bagi masyarakat awam, tentu akan kebingungan ketika mencari informasi terkait Universitas Terbuka. Jaringan Universitas Terbuka tersebar di seluruh penjuru nusantara. Jaringan ini disebut dengan istilah UPBJJ-UT. UPBJJ (unit program belajar jarak jauh) adalah unit pelaksana teknis Universitas Terbuka di daerah (Effendi, 2004). Dengan kata lain, UPBJJ-UT merupakan perpanjangan tangan dari Universitas Terbuka Pusat dengan fungsi dan tugas sebagai tempat mahasiswa melaksanakan kegiatan administrasi dan kegiatan akademik. Universitas Terbuka memiliki 39 kantor layanan, antara lain Banda Aceh, Medan, Batam, Padang, Pangkal Pinang, Pekanbaru, Jambi, Palembang, Bengkulu, Bandar Lampung, Jakarta, Serang, Bogor, Bandung, Purwokerto, Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Jember, Denpasar, Mataram, Kupang, Pontianak, Palangkaraya, Banjarmasin, Samarinda, Makassar, Majene, Palu, Kendari, Manado, Gorontalo, Ambon, Ternate, Jayapura, Sorong, Tarakan, dan Pusat Pengelolaan Mahasiswa Luar Negeri (www.ut.ac.id).



Gambar 5 Peta Sebaran UPBJJ-UT

Sebaran UPBJJ menjadi kekuatan dalam mendukung konsep PTTJJ. UPBJJ-UT dan UT Pusat selalu bersinergi memfasilitasi mahasiswa yang heterogen. Heterogenitas mahasiswa PTTJJ lebih kompleks, seperti latar belakang pendidikan, geografis, kesehatan, keuangan, suku dan budaya, serta profesi/status/predikat.

Anomali ini menjadi kewajaran yang terjadi di PTTJJ. Salah satu yang menarik adalah mahasiswa Universitas Terbuka memiliki fleksibilitas sistem belajar. Hal ini yang menjadi daya tarik masyarakat dalam memilih pendidikan tinggi. Mari kita mengamati status/predikat ragam mahasiswa Universitas Terbuka. Ada ibu rumah tangga, karyawan swasta, PNS, pedagang, artis, dan sebagainya bahkan dari generasi *baby boomers* hingga generasi milenial. Beberapa tokoh terkenal pernah menimba ilmu di Universitas Terbuka, seperti Mooryati Soedibyo, Kristiani Herrawati, Novi Herlina Cherybelle, Tina Toon, Joshua, dan lain-lain.



Gambar 6 Testimoni Fleksibilitas UT

Fleksibilitas sistem pembelajaran dan konsep belajar mandiri menjadikan mahasiswa memiliki kebebasan dan tanggung jawab belajar tanpa harus meninggalkan predikat/status kewajibannya. Belajar, bekerja, keluarga, kesehatan, dan keuangan dapat berjalan bersama. Kekhawatiran yang umumnya terjadi ketika akan melanjutkan studi dapat diminimalisasi. Birokrasi izin/cuti bagi pekerja, dilema meninggalkan anak untuk rutin ke kampus, manajemen waktu bagi yang sibuk, bahkan seorang nelayan yang sedang menjaring ikan tetap bisa menjaring ilmu di Universitas Terbuka. Bahkan, drama keuangan untuk biaya kuliah dan kerepotan dunia kos juga dapat dihindari.

Mari kita menarik benang merah dari Universitas Terbuka. Kampus ini merupakan perguruan tinggi satu-satunya yang mengadopsi konsep pendidikan jarak jauh sehingga sistem pembelajarannya asinkronus, bahkan Universitas Terbuka membangun konsep belajar mandiri dengan fleksibilitas pembelajaran. Hal ini meminimalisasi intensitas pertemuan di Universitas Terbuka. Yang paling menarik adalah walaupun minim interaksi fisik, realitasnya Universitas Terbuka tetap memiliki kesamaan. Sebagai lembaga pendidikan, Universitas Terbuka tetap mengedepankan tugas tridarmanya, (1) pendidikan dan pengajaran; (2) penelitian dan pengembangan; (3) pengabdian kepada masyarakat. Tridarma tersebut diaktualisasikan melalui ragam kegiatan pendukung. Harapannya potensi mahasiswa, dosen, staf, dan masyarakat dapat tersalurkan. Kegiatan-kegiatan di lingkungan Universitas Terbuka selalu dipublikasikan melalui berita ataupun media sosial, bagian dari sosialisasi dan edukasi kepada khalayak.

Sukses melaksanakan kegiatan skala kecil ataupun besar dengan kondisi minim interaksi fisik merupakan suatu keniscayaan. Ini merupakan sebuah anomali kesekian dan realitasnya selalu berhasil. Bukan sekadar karena kecanggihan teknologi sesaat karena efek pandemi Covid-19, bahkan jauh sebelum adanya pandemi Covid-19 Universitas Terbuka telah sering melakukan kegiatan pendukung pendidikan jarak jauh. Perlu adanya koordinasi dan konsolidasi, bukan hanya teori koordinasi dan konsolidasi semata. Suatu organisasi pada umumnya masih kesulitan untuk melakukan koordinasi dan konsolidasi skala kecil, munculnya kesalahpahaman pesan akan berujung pada risiko kegagalan. Universitas Terbuka sebagai PTTJJ telah lama terbukti berpengalaman dalam koordinasi dan konsolidasi suatu kegiatan, contohnya dies natalis, disporseni, wisuda, webinar, bedah buku, praktik tutorial, dan sebagainya. Universitas Terbuka secara resmi telah

berhasil mempraktikkan ilmu tersebut dalam kegiatan skala besar nasional sampai internasional.



Gambar 7 Dies Natalis Melibatkan Antarinstansi/Lembaga, Antar-UPBJJ, Antarmahasiswa, dan Antarstaf

KOORDINASI DAN KONSOLIDASI

Pada dasarnya, Universitas Terbuka sama seperti perguruan tinggi pada umumnya, yaitu fokus pada tridarma. UU Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 4b menjelaskan fungsi pendidikan tinggi untuk mengembangkan *civitas academica* yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan kegiatan tridarma (Keputusan Presiden RI Nomor 41 Tahun 1984).

Kesuksesan suatu kegiatan tidak lepas dari perjuangan di balik layar. Universitas Terbuka selalu mengedepankan praktik koordinasi dan konsolidasi dalam setiap kegiatannya. Praktik yang intensif bertujuan untuk mendapatkan pengalaman guna mengevaluasi dan memperbaiki di kegiatan selanjutnya. Permasalahannya adalah apabila Universitas Terbuka jarang mengadakan tatap muka, lalu bagaimana cara Universitas Terbuka dalam melakukan koordinasi dan konsolidasi? Menurut KBBI, pengertian koordinasi adalah perihal mengatur suatu organisasi atau kegiatan sehingga peraturan dan tindakan yang akan dilaksanakan tidak bertentangan atau simpang siur, sedangkan konsolidasi adalah perbuatan memperteguh atau

memperkuat (perhubungan, persatuan, dan sebagainya). Kesimpulannya, ketika akan melakukan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa orang, diperlukan koordinasi dan konsolidasi agar alur dan tindakannya jelas serta memperkuat jalinan kerja sama. Konsep PTTJ telah mendarah daging dalam jiwa SDM Universitas Terbuka. Tenaga pendidik, dosen, dan mahasiswa sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan berkonsep jarak jauh. Rahasia kesuksesannya adalah koordinasi dan konsolidasi virtual. Walaupun minim tatap muka, kesepahaman dan kesepakatan tetap dapat disatukan. Koordinasi dan konsolidasi virtual dapat dilakukan bersama di mana pun dan kapan pun, seperti konsep PTTJ yang tidak mengenal batas ruang dan waktu. Seiring dengan perkembangan teknologi, proses koordinasi dan konsolidasi pun ikut berkembang sesuai dengan masanya. Tidak dapat dimungkiri bahwa koordinasi dan konsolidasi virtual tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya bantuan teknologi. Teknologi berperan sebagai media dalam komunikasi virtual. Komunikasi virtual adalah proses penyampaian pesan yang dikirimkan melalui *cyberspace* (Syarif, 2019). Virtual berarti maya.

Untuk saat ini, komunikasi virtual mungkin sudah tidak asing khususnya ketika terjadi pandemi Covid-19. Jauh sebelum adanya pandemi ini, Universitas Terbuka telah melaksanakan komunikasi virtual guna memperlancar koordinasi dan konsolidasi dalam kegiatan. Dahulu, komunikasi virtual digunakan Universitas Terbuka melalui pesawat telepon ekstensi yang jaringannya terhubung di setiap UPBJJ seluruh nusantara. Kemudian, sekitar pada tahun 1995, Universitas Terbuka telah memiliki domain emailnya sendiri. Sekarang jaringan internet sudah semakin stabil sehingga koordinasi dan konsolidasi semakin mudah dengan beragam aplikasi pendukungnya. Universitas Terbuka bekerja sama dengan Microsoft untuk memudahkan berbagi dokumen, mengadakan rapat, penjadwalan kegiatan, perekaman, dan *streaming*. Media sosial pun tidak luput digunakan sebagai media berbagi informasi

Universitas Terbuka dengan pengalaman 36 tahun selalu melakukan evaluasi dan memperbaiki praktik koordinasi dan konsolidasi. Seluruh sumber daya manusia berperan aktif dalam koordinasi dan konsolidasi tersebut. Pembahasan selanjutnya adalah bentuk koordinasi dan konsolidasi yang dilakukan oleh SDM di Universitas Terbuka. Sudut pandang dan pendapat dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan.

EPILOG

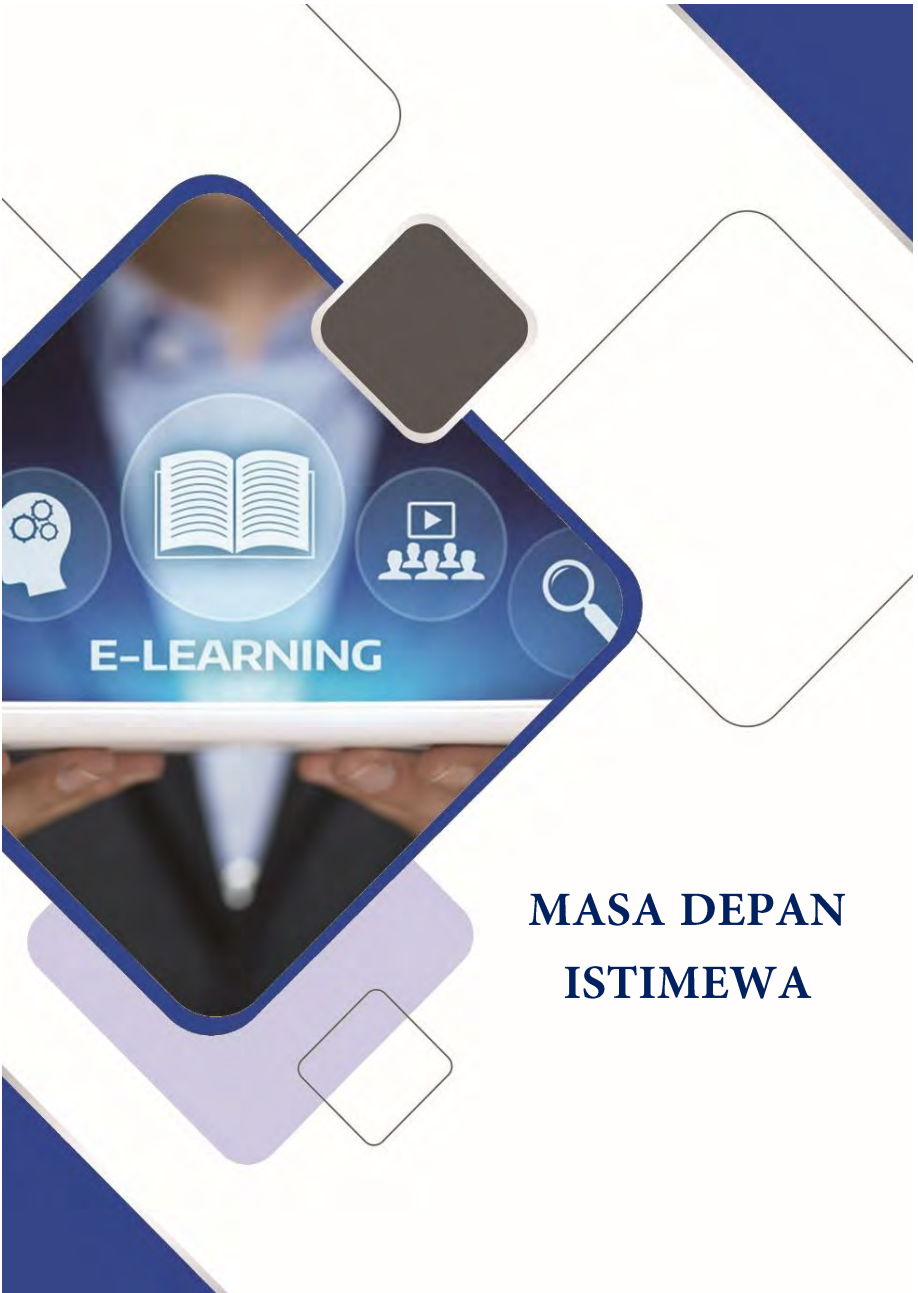
Konsep pendidikan jarak jauh yang diadopsi Universitas Terbuka dijadikan sebagai dasar segala kebijakan, termasuk kebijakan dalam pelaksanaan kegiatan, baik yang bersifat akademis maupun nonakademis. Konsep inilah yang akhirnya memunculkan kesan anomali di Universitas Terbuka. Namun, realitas sebenarnya Universitas Terbuka tidak jauh berbeda dengan perguruan tinggi konvensional pada umumnya. Universitas Terbuka sebagai perguruan tinggi tetap menjunjung fungsi tridarma. Tujuan akhirnya sama, yaitu mencerdaskan bangsa, tetapi melalui proses yang berbeda.

Konsep jarak jauh yang diterapkan Universitas Terbuka dan sebaran UPBJJ seluruh nusantara berakibat pada minimnya intensitas pertemuan tatap muka. Hal ini berimbas pada proses dalam sebuah kegiatan dilakukan secara virtual. Komunikasi virtual juga berperan aktif dalam kesuksesan program kegiatan. Guna mendukung kegiatan, diperlukan koordinasi dan konsolidasi secara virtual.

Kegiatan tidak selalu berakhir dengan keberhasilan, pasti ada kendala dalam proses pelaksanaan koordinasi dan konsolidasi. Kendala tersebut menjadi bahan evaluasi guna perbaikan kegiatan Universitas Terbuka, baik skala kecil (tutorial web, lomba internal UPBJJ, webinar nasional, dan lain-lain) maupun skala besar (wisuda, disporseni, webinar internasional, dan lain-lain).

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyono, E. (2004). *Dua puluh tahun Universitas Terbuka: Dulu, kini, dan esok*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Handriyantini, E. (2020). *Strategi pembelajaran daring aktif, kreatif, dan menyenangkan dalam bunga rampai rekonstruksi pembelajaran di era new normal*. Malang: Seribu Bintang.
- Keputusan Presiden RI Nomor 41 Tahun 1984.
- Syarif, N. (2019). *Komunikasi kontemporer: Bisnis Islam di era digital*. Dikutip dari <https://books.google.co.id/books?id=EvbMDwAAQBAJ&pg=PA68&dq=komunikasi+virtual+adalah&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiqxrqInIXrAhWEheYKHb4FAnoQ6AEwAHoECAQQAg#v=onepage&q&f=false>.



MASA DEPAN ISTIMEWA

Koordinasi dan Konsolidasi Virtual Mengapa dan Bagaimana?

Dedi Juniadi
Sri Tursilo Hadiningsih

“Setiap generasi melangkah lebih jauh dari generasi sebelumnya karena ia berdiri di atas bahu generasi itu.”

- Ronald Reagan -

PROLOG

Koordinasi dan konsolidasi virtual. *Ehm*, sesuatu yang aneh pada tiga dekade yang lalu, tetapi menjadi hal yang wajar pada era sekarang. Saya membayangkan respons generasi *baby boomers* dan generasi X ketika mendengar koordinasi dan konsolidasi virtual. Respons yang akan mereka ungkapkan kurang lebih seperti di bawah ini.

Apa, Mengapa, dan Bagaimana Melakukannya?

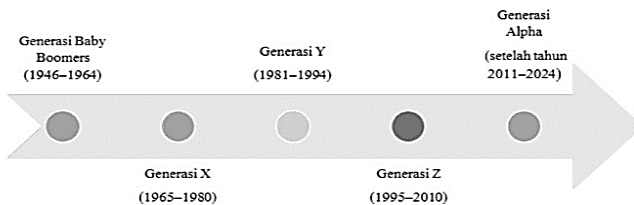
Pertanyaan ini wajar disampaikan oleh bapak/ibu kita pada zamannya karena teknologi pada masanya belum secanggih dan sefamiliar saat ini. Nah, bagaimana jika membayangkan respons dari generasi Y dan Z? Generasi ini disebut dengan generasi milenial. Mereka cenderung lebih familier dengan teknologi dan segala hal berbau virtual. Perkembangan zaman dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang berimbas pada karakteristik dan *mindset* di tiap generasinya.

Universitas Terbuka telah hadir memberikan fasilitas dan layanan pendidikan selama 36 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Universitas Terbuka telah menemani proses studi lanjut mahasiswa generasi *baby boomers* sampai generasi Z. Sudah bukan rahasia bahwa Universitas Terbuka menerapkan konsep pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh. Hal ini menyebabkan minimnya frekuensi tatap muka. Walaupun minim frekuensi tatap muka, Universitas Terbuka tetap melaksanakan sejuta kegiatan. Sekilas konsep pendidikan yang dimiliki Universitas Terbuka terlihat berbeda. Namun, konsep pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh memiliki kesamaan dengan perguruan tinggi konvensional lainnya. Pada

hakikatnya, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 menjelaskan kewajiban perguruan tinggi untuk menyelenggarakan tridarma yang terdiri atas pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Universitas Terbuka sebagai bagian dari Lembaga pendidikan tinggi merancang dan menyelenggarakan seluruh kegiatan tridarma dengan saksama. Kegiatan yang dilakukan tersebut tidak akan berjalan lancar dan sukses jika tidak didukung dengan proses di balik layar, yaitu koordinasi. Koordinasi nantinya akan membentuk dan memperkuat konsolidasi. Konsolidasi terjalin baik di antara tenaga pendidik, staf, dosen, ataupun *stakeholder* lainnya.

Tulisan ini merupakan kelanjutan dari esai sebelumnya yang berjudul “Koordinasi dan Konsolidasi Virtual Mendukung Pembelajaran Jarak Jauh”. Judul selanjutnya adalah “Koordinasi dan Konsolidasi Virtual: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?”, yaitu mengisahkan pengalaman koordinasi dan konsolidasi yang dilakukan oleh staf, dosen, dan mahasiswa di Universitas Terbuka. Suka dan duka dalam melaksanakan koordinasi secara virtual dan berujung pada membangun konsolidasi yang kuat. Kisah ini penuh inspiratif karena mengangkat pengalaman antargenerasi. Membuka sudut pandang para pelaku koordinasi dan konsolidasi virtual, dari generasi *baby boomers* sampai generasi milenial.



Sumber: Sugeng (2020).

Gambar 1 Perkembangan Antargenerasi

GENERASI *BABY BOOMERS* DAN X

Generasi *baby boomers* diperkirakan lahir setelah Perang Dunia II. Beberapa sumber menyebutkan bahwa rentang waktu 1946–1964

merupakan kelahiran generasi ini. Selanjutnya, generasi X lahir pada rentang tahun 1965—1980. Saya memprediksi bahwa satu setengah dekade awal berdirinya Universitas Terbuka didominasi oleh kedua generasi tersebut. Komposisi dominan terdiri atas generasi *baby boomers* yang berstatus sebagai dosen ataupun tenaga pendidik, sedangkan generasi X berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Terbuka.

Berdasarkan tulisan saya sebelumnya yang berjudul “Metamorfosis Universitas Terbuka”, dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi *baby boomers* di lingkungan Universitas Terbuka terdiri atas kalangan akademisi perguruan tinggi negeri di seluruh Indonesia. Para akademisi tersebar di seluruh UPBJJ-UT dan berperan sebagai ujung tombak penerapan konsep pendidikan jarak jauh. Tombak tersebut ditujukan bagi generasi X dan selanjutnya diestafetkan kepada generasi Y dan generasi Z.

Masa awal berdirinya Universitas Terbuka didominasi oleh mahasiswa fakultas keguruan sebagai bagian dari generasi X. Generasi X hadir sebagai bagian dari program pemerintah untuk meningkatkan kualitas belajar. Program ini diberi nama Program Belajar Jarak Jauh Proyek Pengembangan Pendidikan Diploma Kependidikan². Generasi *baby boomers* dan generasi X saling bekerja sama (koordinasi) dan berkesinambungan berkonsolidasi dalam program yang dikelola oleh direktorat jenderal pendidikan tinggi. Penyelenggaraan proses pendidikan dilakukan oleh satuan tugas (satgas) belajar jarak jauh di 12 lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), IKIP Medan, IKIP Padang, Universitas Sriwijaya, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Semarang, Universitas Sebelas Maret, IKIP Yogyakarta, IKIP Surabaya, Universitas Udayana, IKIP Ujung Pandang, dan IKIP Malang (Universitas Negeri Malang)².

Akhirnya, muncul pertanyaan dalam benak saya, “Mengapa dan bagaimana kedua generasi tersebut melakukan koordinasi pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh?”. Dapatkah Anda membayangkan cara bekerja dan belajar kedua generasi tersebut. Teknologi pada masa itu masih berkembang dan belum secanggih saat ini. Literasi masyarakat akan teknologi masih rendah. Lantas bagaimana proses di balik koordinasi dan konsolidasi mereka pada masanya, yaitu ketika suatu tim diharuskan berkoordinasi di tengah keterbatasan. Namun, keterbatasan tidak menyurutkan semangat pelaksanaan pendidikan jarak jauh. Koordinasi dan konsolidasi pendidikan jarak jauh dilaksanakan melalui korespondensi. Kelancaran korespondensi didukung oleh peran perusahaan negara

telekomunikasi (PT Telkom Indonesia) serta perusahaan negara pos dan giro (PT Pos Indonesia). Kemudian, pada akhir 1990-an, Universitas Terbuka memiliki *server mail*-nya sendiri. Keberadaan email dapat memperlancar koordinasi virtual antar-UPBJJ-UT ataupun antarlembaga.



Sumber: arsip UT.

Gambar 2 Penataran Lokakarya Nasional 9—11 Agustus 1984
Melibatkan Seluruh UPBJJ



Sumber: arsip UT.

Gambar 3 Kegiatan Dies ke-2 UT, 4 September 1985, Melibatkan
Seluruh Staf dan Mahasiswa UT se-Indonesia

GENERASI Y DAN Z

Seiring berjalannya waktu, teknologi dan komunikasi mengalami perkembangan. Tombak pendidikan jarak jauh diestafetkan kepada generasi selanjutnya. Satu setengah dekade terakhir ini, Universitas Terbuka didominasi generasi Y dan generasi Z. Terkadang orang menyebutnya dengan generasi milenial. Sebagian besar generasi *baby boomers* sudah pensiun atau meninggal, sedangkan generasi X mulai berkurang komposisinya.

Generasi Y terlahir pada rentang tahun 1981—1994, sedangkan generasi Z lahir pada rentang tahun 1995—2010. Kedua generasi ini lahir dan tumbuh di tengah teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Saya sebagai bagian dari generasi milenial hadir di tengah lingkungan Universitas Terbuka merasakan peran TIK yang memperingan pekerjaan. Pelaksanaan koordinasi virtual dapat lebih fleksibel, tetapi tetap sistematis. Koordinasi yang baik dapat berujung pada konsolidasi yang baik pula. Perbedaan jarak dan waktu bukanlah rintangan yang berarti. Hal ini semakin mengukuhkan konsep *global village*. *Global village* dikenalkan oleh Marshall McLuhan, konsep yang menggambarkan dunia sebagai sebuah desa berkat dukungan teknologi, informasi, dan komunikasi³. Pada masa ini, masyarakat lebih mudah berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu sehingga masyarakat dunia dianalogikan sebagai sebuah desa.

Konsep *global village* ini saya representasikan sebagai bagian dari suksesnya konsolidasi. Dengan kata lain, saya mengartikan konsolidasi sebagai tindakan atau upaya yang dilakukan untuk memperkuat atau menyatukan sesuatu. Melalui koordinasi yang sesuai, konsolidasi dapat tercipta. Selanjutnya, muncul kembali pertanyaan, “Apa, mengapa, dan bagaimana koordinasi yang dilakukan oleh generasi milenial?”

Generasi milenial memiliki tingkat literasi yang lebih baik sehingga mereka tidak memerlukan waktu yang lama untuk mempelajari teknologi baru. Perkembangan dan inovasi teknologi sangat cepat terjadi, salah satunya terlihat dari ragam media koordinasi. Kaum milenial memiliki pilihan media koordinasi yang lebih banyak dibandingkan dengan kaum kolonial. Selanjutnya, dalam tulisan ini, saya menggunakan istilah kaum kolonial untuk merujuk ke generasi *baby boomers* dan generasi X serta kaum milenial untuk merujuk ke generasi Y dan generasi Z.



Sumber: https://www.instagram.com/p/BONn6V_n1u6/.

Gambar 4 Kegiatan BEM UT Korea Selatan pada 22 Juli 2019



Sumber: <https://www.ut.ac.id/berita/2018/09/disporseni-nasional-ut-2018-resmi-dibuka>.

Gambar 5 Pembukaan Disperseni UT 2018

CELOTEHAN KAUM KOLONIAL VS KAUM MILENIAL

Konsep pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh yang diterapkan berakibat pada banyaknya pihak yang berkontribusi di dalam Universitas Terbuka. Kontribusi kaum kolonial ataupun kaum milenial memiliki porsinya masing-masing. Kaum kolonial berperan penting dalam pembentukan

fondasi dan diestafetkan kepada kaum milenial untuk dikembangkan. Keduanya berjalan seirama dan saling beriringan. Hasil dari pengembangan tersebut akan diestafetkan kepada generasi alpha (lahir di antara tahun 2011—2024).

Tonggak estafet dimulai oleh kaum kolonial. Mereka mengajarkan tetap menjaga api semangat di tengah keterbatasan. Menanamkan dan memupuk konsep pendidikan jarak jauh. Kisah inspiratif yang bersumber dari pengalaman salah satu dosen senior di Universitas Terbuka seperti di bawah ini.

“Universitas Terbuka itu ya sama seperti PT lainnya, dari dulu tetap ada kegiatan, cuma semua kegiatan dikoordinasikan antar-UPBJJ. Biasanya, dibagi per wilayah bagian barat dan wilayah bagian timur. Untuk kegiatan besarnya, seperti wisuda, semua wisudawan UT diundang ke Jakarta. Akan tetapi, karena belum punya gedung sendiri, jadi kita menyewa gedung seperti *convention hall*, Jakarta Convention Center (JCC), atau Istora Gelora Bung Karno (Istora Senayan). Kalau dulu, hanya yang punya duit yang bisa wisuda ke Jakarta. Kegiatan besar lainnya, yaitu rapat koordinasi nasional (rakornas) setahun sekali untuk membahas perkembangan dan pelaksanaan PJJ. Biasanya, yang diundang adalah seluruh pimpinan dan koordinator UPBJJ. Kami melakukan koordinasi dengan menggunakan telepon, pos, dan semacam aplikasi, tetapi lupa namanya.”



Sumber: Arsip Universitas Terbuka.

Gambar 6 Koordinasi dan Konsolidasi Menggunakan Pesawat Telepon sebagai Media Komunikasi

Kisah lainnya diceritakan oleh seorang mahasiswa generasi *baby boomers*. Ia bergabung dengan Universitas Terbuka untuk mengenyam pendidikan di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Mahasiswa angkatan tahun 1990 dengan status wanita karier sekaligus ibu rumah tangga. Pendapatnya tentang Universitas Terbuka sebagai berikut.

“... saya waktu itu datang ke IKIP Semarang untuk daftar kuliah. *Nggak* ada kampus lain yang bisa fleksibel seperti UT. Sistem PJJ-nya *nggak bikin* kita repot bagi waktu dan duit. Kalau ketika pendaftaran sekalian beli modulnya, semua informasi ditempel di dinding mading, ambil kartu ujian dan lokasi ujian semua dikoordinasikan IKIP. Pokoknya di mana-mana *gitu* tempat ujiannya. Semua mesti mandiri urusan pendaftaran, pengumuman, beli buku, dan belajar semuanya sendiri. Nanti, ikut ujian terus dapat nilai. Kalau *ndak* salah nilai dikirim lewat pos. UT itu murah biayanya, tetapi *nggak* murahan kualitasnya. Maksudku, itu nilai di UT *beneran* murni objektif *nggak* akan ada yang *ngedongkrak*. Nilai C di UT itu *udah* hebat kali. Pada zamannya, modulnya bagus, tetapi *kan* relatif juga penilaian itu. Jadi, kalau menurutku, UT itu bagus koordinasinya terus bagi yang *nggak* punya duit *tetep* bisa terarah kalau kamu niat dan rajin bisa lulus ujian, wisuda, dan dapat ijazah, deh.”



Sumber: Tempo (1988).

Gambar 7 Upacara Wisuda Sarjana Tahun 1988

Kedua contoh tersebut merupakan kisah yang dialami oleh kaum kolonial. Di tengah keterbatasan dan segala daya upaya “pada masanya”, hal itu tak menyurutkan asa untuk terus berkoordinasi dan membangun konsolidasi. Selanjutnya, melalui coretan naskah ini, terselip pula celotehan dari kaum milenial. Berikut koordinasi dan konsolidasi yang dilakukan oleh tenaga pendidik/staf.

“Saat ini kita lebih banyak bersyukur karena bekerja *full support*. Kebutuhan teknis terkait pelaksanaan di lapangan/UPBJJ disediakan. Walau jumlah terbatas, hal itu dapat memaksimalkan kinerja. Kendala umum yang masih susah dicari solusinya ya jaringan. Sekarang ini jaringan sudah lebih stabil, kecuali untuk daerah-daerah tertentu. Memang ada yang masih perlu perhatian karena alasan geografi, infrastruktur, dan literasi seperti begitulah, khususnya di UPBJJ Sorong. Jadi, sebenarnya semua sudah terfasilitasi dan teranggarkan. Namun, kadang ada hal-hal yang di luar batas kemampuan UT dalam praktik pelaksanaan koordinasi. Intinya, koordinasi kegiatan saat ini lebih sistematis dan praktis karena banyak aplikasi pendukung, contohnya akademik, keuangan, pusmintas, penelitian, kepegawaian, dan lain-lain. Semua sudah terorganisasi. Memang terkadang ada hal kecil yang luput dari perhatian, tetapi intinya koordinasi antarjaringan dalam penyelenggaraan kegiatan lebih tertata. Jadi, berasa semakin erat konsolidasi antarpegawaiya ataupun antarmahasiswa.”

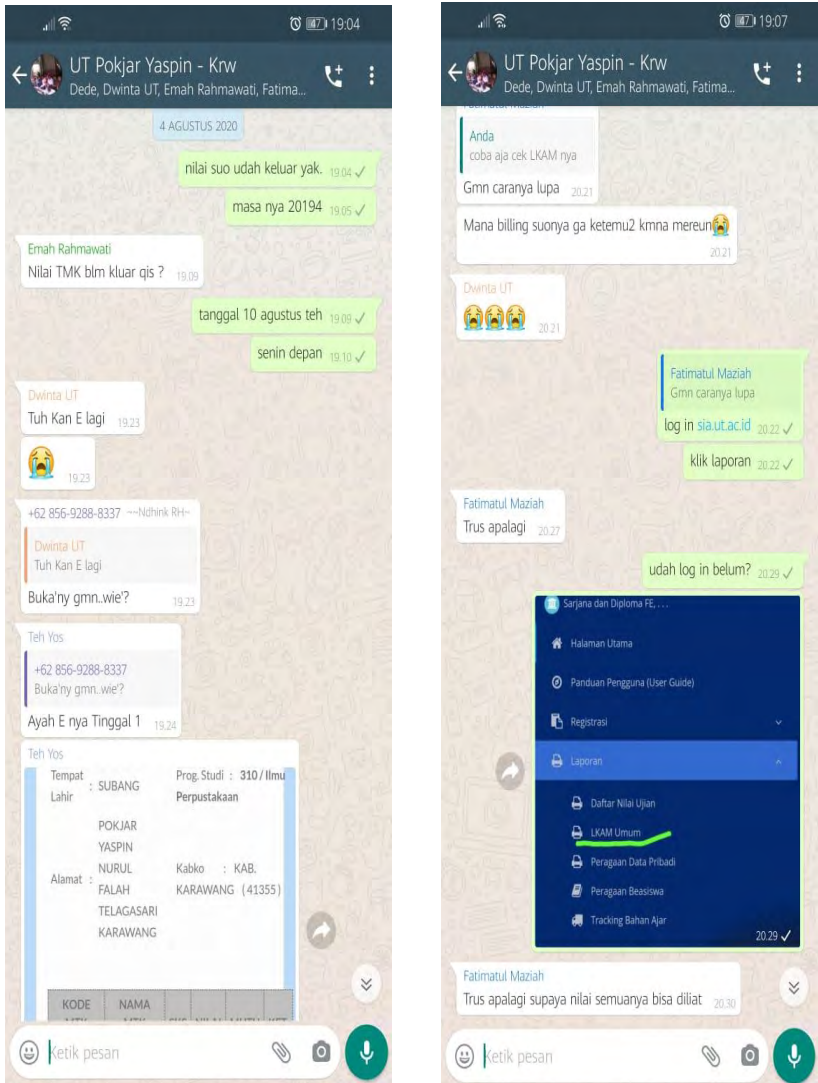


Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=ndi9LGCSrLg>.

Gambar 8 Wisuda Daring Dihadiri Jajaran Rektor, Wakil Presiden, 39 UPBJJ, dan Perwakilan Mahasiswa di Indonesia maupun Luar Negeri

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan koordinasi di lingkungan Universitas Terbuka dilihat dari sudut pandang tenaga pendidik dirasa sudah lebih baik walaupun terdapat beberapa hal teknis yang terkadang solusinya di luar batas kemampuan. Selanjutnya, akan disampaikan perspektif perwakilan mahasiswa kaum milenial.

“Pelaksanaan bantuan belajar dikoordinasikan oleh pokjar. Jadi, ada pengelolanya. Semua dikolektifkan. Biasanya, kita pakai WAG. Segrup ada 200-an anggota, termasuk yang belum lulus. Aku ikut grup di UT-Bandung. Ada Pak Dadang dan Pak Aji, mereka yang memberikan informasi ke pengelola (koordinator pokjar). Nanti, grup itu dibagi lagi per kelas. Koordinasi virtual kadang *nggak nyambung*, tetapi tetap nyaman. Yang bikin tidak nyaman kalau teman-teman lama *mikirnya*. Jadi, harus diulang dan *dijelasin* lagi detailnya, misal nilai SUO sudah keluar. Aku cerita ke grup, eh ada yang bertanya cek di mana, ini bisa buka, ini *nggak* bisa, ini masuk ke mana, ini klik apa, atau jadi *gimana*. Koordinasi fisik saja kadang *nggak nyambung*. Jadi, wajar kalau via virtual ada *miss*, cuma itu yang *ngebentuk* konsolidasi karena kita punya satu tujuan. Nah, kalo kegiatan besar kayak disporseni atau wisuda yang koordinasi langsung UPBJJ-nya karena pakai seleksi.”



Sumber: koleksi milik mahasiswa.

Gambar 9 Koordinasi WAG Mahasiswa Generasi Milenial UT-Bandung

Celotehan tersebut sebagai perwakilan suara *civitas academica* di lingkungan Universitas Terbuka. Segala daya dan upaya dilakukan untuk memperlancar proses koordinasi sehingga semua pihak dapat saling berkonsolidasi, bersatu dengan tujuan yang sama, yaitu melaksanakan pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh yang berkualitas. Pendidikan merupakan hak dan tanggung jawab bersama, baik dari dosen, staf, maupun mahasiswa lintas generasi, karena sejatinya pendidikan harus terus diestafetkan kepada anak dan cucu penerus kita.

EPILOG

Tulisan ini merupakan kelanjutan dari judul sebelumnya. Perbedaannya adalah naskah ini memberikan perspektif *civitas academica* di lingkungan Universitas Terbuka. Konsep jarak jauh yang selalu dipegang teguh berdampak pada semakin kompleksnya sudut pandang staf, dosen, ataupun mahasiswa.

Selama 36 tahun, UT menjalankan praktik pendidikan di Indonesia. Perjalanan panjang yang belum berujung. Perjalanan yang akan terus diestafetkan dari generasi ke generasi. Semangat juang dalam pelaksanaan pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh. Penuh dengan koordinasi virtual untuk mencapai konsolidasi yang kokoh. Kokoh membangun pendidikan bangsa bagi generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyono & Setiadi. (2005). *Dua puluh tahun Universitas Terbuka: Dulu, kini, dan esok*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Syarif, N. (2019). *Komunikasi kontemporer: Bisnis Islam di era digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugeng, dkk. (2020). *From blast to best: Panduan bagi orangtua generasi muda zaman now*. Jakarta: LeutikaPrio.
- Hisyam, M. (2016). *Indonesia: Globalisasi dan global village*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rachmaningsih, D.M. (2019). *Perspektif milenial: Pendidikan jarak jauh*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Generasi *Alpha*: Tantangan Perguruan Tinggi Jarak Jauh

Avelyn Pingkan Komuna

“Education is simply the soul of a society as it passes from one generation to another.”

-G.K. Chesterton-

PROLOG

Ibu saya memamerkan selebar sertifikat pelatihan komputer yang ditempuhnya saat lulus sekolah menengah atas (SMA). Dengan bangga, ia menjelaskan apa saja yang dipelajarinya saat kursus. Bahkan, berkat sertifikat itu, ia bisa diterima bekerja. Sebagai generasi milenial yang lahir pada tahun 1990-an, saya sempat menyaksikan ramainya lembaga pelatihan komputer yang dimaksud ibu saya, tetapi tak berapa lama masa kejayaan kursus komputer itu lenyap termakan kemajuan zaman. Kemampuan komputer bersertifikat ibu saya sangat berbanding terbalik dengan kemampuan anak masa kini, yang belum masuk sekolah dasar (SD) pun sudah mahir menggunakan komputer dan *gadget* canggih yang mereka kuasai tanpa butuh kursus. Fenomena dalam kehidupan sehari-hari ini membuat saya terhenyak. Kemampuan yang saya miliki saat ini sudah pasti akan menjadi hal kuno dan mungkin ditertawakan oleh anak cucu saya kelak. Hari ini saya bingung mempelajari *artificial intelligence* atau *augmented reality*, tetapi generasi masa depan akan menguasai semua itu semudah mengetik di komputer. Dapat diprediksi bahwa banyak sekali kemampuan yang akan mereka kuasai tanpa sertifikat dan tanpa pendidikan formal. Pertanyaan menggelitik bagi saya, sertifikat apalagi yang akan hilang termakan zaman? Pendidikan seperti apa yang harus dipersiapkan untuk menghadapi generasi mendatang?

KARAKTERISTIK GENERASI *ALPHA*

Populasi penduduk dunia saat ini terbagi menjadi beberapa kategori usia atau disebut generasi. Kupperschmidt (2000) mengelompokkannya

berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan peristiwa yang memberi pengaruh dalam kehidupan kelompok individu tersebut. Saat ini, terdapat beberapa penamaan generasi, yaitu *baby boomers* (1946—1964), generasi X (1965—1984), generasi Y atau *millennials* (1982—1994), generasi Z (1995—2010), dan terbaru adalah generasi *alpha* (2010—2030) (Naggy, 2017). Mark McCridle (2018), seorang *demographer* Australia, adalah yang pertama kali memberi penamaan generasi *alpha* berdasarkan survei yang dilakukannya. Walaupun beberapa ahli beranggapan bahwa karakteristik generasi *alpha* tidak jauh berbeda dengan generasi sebelumnya, salah satunya Adam Nagy yang dalam tulisannya *Alpha Generation: Marketing or Science* berkesimpulan bahwa generasi *alpha* tidak lain adalah generasi Z 2.0.

Setidaknya, terdapat tiga karakteristik utama generasi *alpha*. Karakteristik pertama adalah kegemaran mereka terhadap teknologi sebagai legasi utama yang dibawa generasi *alpha* dari *predecessor*-nya, generasi Z. Mereka tidak pernah mengenal analog dan telah terpapar teknologi bahkan sebelum mereka lahir (Dupont, 2019). “Ipad is their first babysitter,” ungkap Mark McCridle yang sejalan dengan kenyataan saat ini, yaitu bayi ditenangkan dengan memberikan tontonan atau lagu melalui *gadget*. Lebih mudah memang mengajarkan teknologi kepada anak-anak *alpha*. Mereka hanya perlu sedikit instruksi dan mencontoh daripada mengajarkan teknologi pada generasi *baby boomers* atau bahkan generasi X. Karakteristik kedua yang dimiliki oleh generasi *alpha* menurut prediksi Dan Schwabel, penulis di *New York Times*, adalah ketergantungan mereka pada internet dan media sosial. Schwabel (2014) mengemukakan bahwa mereka adalah generasi yang paling sedikit melakukan kontak fisik, tetapi memiliki jaringan sosial yang jangkauannya luas. Hal tersebut karena penggunaan media sosial oleh generasi *alpha* bukan hanya intensif, tetapi juga optimal.

Alih-alih hanya menggunakan media sosial untuk unggah kegiatan keseharian seperti yang umumnya dilakukan oleh generasi Y atau X, generasi *alpha* menggunakan media sosial untuk mengunggah konten-konten kreatif yang mereka ciptakan, tidak jauh berbeda dengan generasi Z yang juga disebut sebagai generasi *content creator*. Jika generasi sebelumnya hanya tertarik dengan tampilan visual pada media sosial, generasi Z dan *alpha* lebih memilih berkreasi dan bereksplorasi menggunakan *augmented* dan *virtual reality*. Kedua generasi ini paling banyak menggunakan Tiktok, media sosial

yang memiliki fitur utama *augmented* dan *virtual reality*. Karakteristik ketiga, menurut Holyrod, dari sudut pandang pendidikan, generasi *alpha* adalah generasi yang paling *terdidik* secara formal dibandingkan generasi lainnya (Holyrod dalam Ramdani, 2017). Hal tersebut karena mereka telah mendapatkan pendidikan formal sejak dini. Bukan hal baru lagi saat ini ketika orang tua menyekolahkan anak-anaknya pada usia dua tahun. Sebagian besar orang tua dan guru generasi *alpha* adalah generasi milenial yang sudah modern, *digital native*, dan berpikiran terbuka sehingga sangat dipengaruhi pola pendidikan generasi *alpha*. Kurikulum pendidikan generasi *alpha* yang sudah dimulai sejak mereka berusia dua tahun dirancang oleh para guru milenial dengan menggunakan pendekatan yang modern.

PENDIDIKAN JARAK JAUH BAGI GENERASI ALPHA

Beda generasi, beda pula cara mendidiknya. Mungkin saja distrupsi terbesar perguruan tinggi pada generasi *alpha* adalah paradigma terhadap pendidikan tinggi itu sendiri. “Jualan” lulusan universitas yang langsung mendapatkan pekerjaan mungkin sudah tidak akan laku lagi jika diujakan pada generasi *alpha*. Mereka mampu memperoleh penghasilan hanya dengan memanfaatkan kreativitas dan media sosial. *Influencer*, *youtuber*, dan *gamer* adalah fenomena pekerjaan baru yang akan semakin besar pada masa depan. Pendapatan yang diperoleh dari profesi tersebut bahkan lebih besar dari upah pegawai saat ini. Profesi unik dan kreatif yang tidak pernah kita bayangkan saat ini akan semakin menjamur, yaitu pekerjaan-pekerjaan yang tidak butuh sertifikat.

Di sisi lain, sebagai generasi yang sudah terbiasa belajar sejak dini dan memiliki intelektualitas yang tinggi, mereka setidaknya akan merasakan “haus” belajar. Mereka butuh asupan pengetahuan yang seharusnya dapat disajikan perguruan tinggi atau jangan-jangan mereka bisa saja belajar sendiri di Youtube. Lantas, seperti apa pendidikan tinggi bagi generasi *alpha*? Natalie Franke menjelaskan di *Huttington Post* bahwa *artificial intelligence*, mobil yang dapat menyetir sendiri, dan kemajuan industri kesehatan membuat generasi *alpha* memiliki lebih banyak waktu untuk mengembangkan kreativitas dan mengejar *passion* mereka. Menurutnya, menempuh pendidikan bagi mereka adalah kesenangan akan belajar yang sederhana (Huttington Post, 2018). Angkatan pertama generasi *alpha* baru akan ke perguruan tinggi sekitar tujuh atau sepuluh tahun lagi sehingga

model pendidikan tinggi yang sesuai dengan tingkat intelektualitas generasi *alpha* masih berupa prediksi dan hasil riset para ahli yang didasarkan pada karakteristik pendidikan yang mereka terima sebelumnya. Apabila melihat karakteristik dan kebutuhan generasi *alpha*, model pendidikan jarak jauh adalah yang paling relevan bagi mereka. Pendidikan jarak jauh esensinya adalah keterpisahan antara pendidik dan pembelajarnya, yaitu sistem pendidikannya memungkinkan mahasiswa belajar tanpa dibatasi apa pun dan diselenggarakan oleh sebuah institusi formal. Jika diuraikan, setidaknya terdapat beberapa ciri utama perguruan tinggi jarak jauh yang dapat mengakomodasi kebutuhan generasi *alpha*.

Pendidikan jarak jauh yang fleksibel

Salah satu ciri utama pendidikan jarak jauh adalah fleksibilitas yang memberikan kebebasan bagi setiap peserta untuk merancang sendiri jadwal dan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tren pekerjaan lepas dan wirausaha akan makin gencar digeluti generasi *alpha*. Fleksibilitas pendidikan jarak jauh memungkinkan mereka tetap melakukan pekerjaan, menekuni hobi, bahkan memproduksi konten kreatif sambil tetap kuliah. Hal tersebut mungkin sulit bagi generasi saat ini, tetapi itu sangat mungkin bagi generasi *alpha*.

Pendidikan jarak jauh yang mandiri

Kemandirian belajar merupakan modal utama dalam menempuh pendidikan jarak jauh. Teori Davidson mengungkapkan bahwa kemandirian belajar dibangun atas "nilai-nilai kemauan" (*willing values*), seperti kemandirian, kesiapan diri, ketekunan, kerajinan, dan disiplin diri serta berorientasi pada ketuntasan (*mastery orientation*), kemauan untuk bekerja keras dan terbaik, mengembangkan bakat, serta bercita-cita tinggi. Kemampuan generasi *alpha* untuk belajar mandiri didukung dengan kemajuan teknologi dan internet. Belajar apa pun mereka cukup mencari dan menyerap konsepnya melalui Youtube. Dengan kreativitas intelektual generasi paling berpendidikan, tentu saja hal tersebut wajar bagi mereka. Pendidikan jarak jauh asinkronus atau *limitless* tidak ada batasan ruang dan waktu bagi mahasiswa. *Online learning* sebagai salah satu model belajar *asinkronus* yang naik daun pada saat pandemi Covid-19 tentu saja akan terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Sebagai generasi superaktif di internet, *online learning* adalah pilihan utama yang akan

ditempuh oleh generasi *alpha*. Infrastruktur jaringan internet dan digital literasi yang menjadi kendala utama *online learning* saat ini akan sirna begitu saja pada masa mereka. Relevansi karakteristik perguruan tinggi dengan model pendidikan jarak jauh adalah modal utama yang sudah harus dikembangkan perguruan tinggi di Indonesia saat ini. Pandemi Covid-19 hanya mempercepat perubahannya karena sesungguhnya pendidikan jarak jauh telah lama diperkirakan sebagai jalan menuju masa depan (Jane, 2012).

Perguruan tinggi jarak jauh sebenarnya bukan barang baru karena telah diselenggarakan sejak tahun 1840-an di Inggris dengan menggunakan metode korespondensi. Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai model penyelenggaraan jarak jauh dikembangkan agar dapat diterima oleh setiap generasi (Bates, 2020). Di Indonesia, jika membahas perkembangan pendidikan jarak jauh, kita akan merujuk pada Universitas Terbuka yang telah menyelenggarakan pendidikan jarak jauh sejak tahun 1984.

Universitas Terbuka mengadopsi penyelenggaraan pendidikan jarak jauh dengan modus tunggal yang berarti hanya menyelenggarakan sistem pendidikan jarak jauh. Atwi Suparman dalam sebuah webinar bertajuk *Knowledge Sharing Forum (KSF)* yang diselenggarakan oleh Universitas Terbuka memaparkan bahwa keterpisahan pengajar dan pendidik pada pendidikan jarak jauh harus dijembatani dengan media tepat guna. Untuk itu, sejak didirikan, Universitas Terbuka telah mengembangkan berbagai media agar dapat menghubungkan dosen dengan mahasiswanya. Mulai dari korespondensi, siaran melalui radio dan televisi nasional, bahan ajar cetak, menjangkau daerah pelosok dengan bantuan tutor untuk tutorial tatap muka, hingga menggunakan jaringan internet untuk mengadakan *e-learning* dan tutorial webinar.

Kurikulum pendidikan generasi *alpha* yang disusun oleh para pendidik milenial sejak dini melatih mereka belajar sambil bermain untuk menciptakan pola pendidikan yang menyenangkan. Model belajar yang memanfaatkan visual, *project-based learning*, hingga *gamification* diterapkan untuk merangsang intelektual dan kreativitas mereka. Kesukaan mereka pada media sosial dengan fitur *augmented* dan *virtual reality* menunjukkan bagaimana mereka senang dengan eksplorasi dan eksperimen, bukan hanya duduk menatap visual layar, tetapi mereka ingin merasakan dan mencoba melakukannya.

Memahami alur berpikir dan karakteristik generasi masa depan ini, perguruan tinggi sepertinya bukan hanya berlomba menyelenggarakan pendidikan jarak jauh, tetapi bagaimana mengemasnya menjadi pendidikan yang “menyenangkan”; bagaimana membuat perguruan tinggi melegakan dahaga mereka terhadap ilmu pengetahuan, mendukung kebutuhan mereka, dan juga membuat mereka menikmati setiap proses belajar itu.

Agar tercipta pendidikan jarak jauh yang menyenangkan dalam penyajiannya sekaligus mampu memberikan pencerahan bagi peserta didik, setidaknya ada beberapa faktor yang dapat dikembangkan.

1. Dosen sebagai Konten Kreator

Sumber daya manusia yang paling utama dalam sebuah perguruan tinggi adalah dosen atau pendidik. Dosen penyelenggara pendidikan jarak jauh sudah harus paham menciptakan konten-konten pembelajaran kreatif yang mampu membuat peserta didik terlibat dalam setiap proses belajar. Mereka mampu bereksplorasi dan bereksperimen dengan konten yang diciptakan tersebut hingga pada akhirnya tercerahkan dan paham dengan konsep yang ingin diajarkan. Selain kompetensi andragogis yang memang wajib dimiliki oleh dosen, kemampuan dalam bidang teknologi pun adalah suatu keharusan sehingga tentu saja dapat mengimbangi kemampuan peserta didiknya.

Konten yang diciptakan oleh dosen pendidikan jarak jauh bukan lagi materi belajar konvensional dalam bentuk *slide* gambar atau visual, mungkin saja membuat soal ujian dalam bentuk adegan film dengan efek *virtual reality* atau pemecahan kasus dalam bentuk *video game*. Mungkin saja hari ini kita berpikir ide ini tidak masuk akal, tetapi *smartphone* yang kita pegang hari ini pun adalah sebuah kegilaan pada masa lalu, bukan?

2. Inovasi Teknologi pada E-learning

Guna mendukung konten yang diciptakan oleh dosen, diperlukan media belajar yang tepat. *Online learning* sepertinya akan terus digunakan sebagai media utama penghubung antara dosen dan murid. *Moodle* atau *platform* yang akan digunakan sebaiknya mudah diakses; terkoneksi dengan kanal-kanal lain yang mendukung jalannya proses belajar misalnya perpustakaan digital dan lainnya; serta mendukung fitur seperti *artificial intelligence*, *augmented*, *virtual reality*, dan lainnya. Teknologi akan mengambil peranan penting membantu pendidik terhubung dengan peserta didik lebih optimal.

3. Kurikulum yang Disesuaikan dengan Kebutuhan Peserta Didik

Kurikulum pendidikan tinggi yang saat ini diterapkan mengacu pada Kerangka Kompetensi Nasional Indonesia (KKNI) yang berorientasi kompetensi kerja lulusan pendidikan tinggi. Menghadapi generasi *alpha*, kurikulum pendidikan tinggi perlu dikaji lagi, apakah masih relevan dengan karakteristik mereka.

4. Jurusan Pendidikan yang Relevan

Riset McKinsley Global Institute menunjukkan bahwa 10 tahun ke depan terdapat 23 juta lapangan yang hilang karena sudah tidak relevan dengan zaman, tetapi hampir 46 juta sektor pekerjaan baru yang belum ada saat ini berpotensi tercipta (Tian Belawaty, 2020). Untuk mengantisipasi hal tersebut, pendidikan tinggi khususnya pendidikan jarak jauh perlu mengkaji jurusan apa saja yang perlu dibuka agar dapat menampung profesi baru tersebut.

EPILOG

Pendidikan sejatinya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Wajarlah kita bertanya-tanya pendidikan seperti apa yang harus kita wariskan bagi generasi selanjutnya. Berbeda dengan kursus komputer ibu saya, yang dalam sekejap telah sirna dari peradaban, perguruan tinggi jarak jauh telah terbukti mampu bertahan dari generasi ke generasi.

Tantangan perguruan tinggi jarak jauh berikutnya adalah mendidik generasi *alpha*, generasi masa depan yang memiliki karakteristik yang unggul dari generasi sebelumnya. Untuk itu, diperlukan inovasi dalam menyajikan pendidikan sesuai dengan karakter yang mereka miliki. Jika benar prediksi bahwa perguruan tinggi jarak jauh relevan dengan kebutuhan generasi mendatang, sudah tepatlah dikatakan bahwa pendidikan jarak jauh adalah pendidikan tanpa batas ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bates, T. (2020). Who are the founding father of distance education? Dikutip dari <https://www.tonybates.ca/2016/09/17/who-are-the-founding-fathers-of-distance-education/>.
- Belawaty, T., & Nizam. (2020). *Potret pendidikan tinggi pra-Covid-19*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bologna, C. (2019). *Whats the deal with generation alpha? The Huffington Post*.
- Davidson, M. (2004). Developing performance character and moral character in youth. *The Fourth and Fifth Rs: Respect and Responsibility*, 10.
- Jane, A. (2019). *Why distance learning is the way of the future*. Dikutip dari <https://www.rebellionresearch.com/blog/why-distance-learning-is-the-way-of-the-future>.
- McCrinkle, M. (2018). *The ABC of XYZ: Understanding the global generations*. Australia: McCrinkle Research.
- Nagy, A. (2017). Generation alpha: Marketing or science. *Acta Technologica Dubnicae*, 7.
- Rhamdani, A.K., & Wibisono, M. (2017). *Visual literacy and character education for alpha generation*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Schwebel, D. (t.t.). Five prediction for generation alpha. Dikutip dari <https://danschawel.com/blog/5-predictions-for-generation-alpha/>.

Dosen PJJ: Bisa Karena Terpaksa

Eka Julianti

“Tidak ada orang yang terlalu sibuk. Jika mereka peduli, mereka akan sediakan waktu.”

PROLOG

Penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ) harus diimbangi dengan peningkatan kompetensi dosen (Sasongko, 2019). Hal ini diperlukan agar dosen memiliki kompetensi yang melebihi ekspektasi mahasiswa. Di dunia ini, ilmu pengetahuan akan terus berkembang. Maka dari itu, dosen tidak boleh ketinggalan akan keterbaruan ilmu tersebut. Dampak dari kedua hal ini akan membuat mahasiswa memiliki nilai saing yang positif dalam menyehatkan rakyat.

Tupoksi sebagai dosen PJJ sama halnya dengan dosen di kampus tatap muka, yaitu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan (bidang A), pelaksanaan penelitian (bidang B), dan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (bidang C). Namun, ada bidang tambahan yang dikenal dengan penunjang tridarma dan pengelolaan pendidikan jarak jauh (bidang D).

Pelaksanaan tridarma pendidikan tinggi para dosen PJJ lebih banyak fokus pada bidang D yang berarti tugas utama dosen pada bidang A, B, dan C kurang menjadi perhatian karena mendapatkan tugas ataupun jabatan tambahan yang akhirnya memunculkan kesan bahwa tugas tambahan adalah tugas utama. Hal ini terjadi pada dosen di Universitas Terbuka (UT). Untuk itu, peningkatan kompetensi perlu dilakukan untuk meningkatkan kinerja dosen UT pada bidang A, B, dan C. Upaya ini tentu butuh waktu tenaga dan pikiran yang berlebih, tetapi penting dilakukan agar kualitas dosen dan mahasiswa UT menjadi lebih baik.

DOSEN

Meskipun sama-sama berstatus pendidik profesional, dosen tidaklah sama dengan guru. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008

tentang Guru Pasal 1 ayat (1), dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Republik Indonesia, 2017b). Sementara itu, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen pada Pasal 1 ayat (1), dinyatakan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Republik Indonesia, 2009). Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan tridarma perguruan tinggi yang dapat diperkuat dengan melakukan aktivitas lain yang mampu mendukung pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan mengadakan bimbingan teknis, *workshop*, seminar, kepanitiaan kegiatan, dan sebagainya (Sujarwo, 2005).

Sebagai seorang profesional yang dituntut untuk memberdayakan mahasiswa (Purwati & Supandi, 2011), ada beberapa peran yang harus dimainkan oleh seorang dosen seperti berikut.

1. Pendidik dan pengajar

Sebagai seorang pendidik, dosen dituntut secara profesional untuk dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dan stimulus untuk mengembangkan *skill* dan minat mahasiswa.

2. Motivator

Sebagai motivator, seorang dosen dituntut untuk dapat memberikan motivasi kepada mahasiswanya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengatur strategi belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan pendukung pembelajaran. Mengembangkan *emotional quotient* dan tanggung jawab belajar juga merupakan peran yang dimainkan oleh seorang dosen sebagai motivator.

3. Pembimbing

Sebagai seorang pembimbing yang profesional, dosen membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah serta memberikan pengalaman belajar dari pengetahuan yang sudah dikuasai oleh mahasiswa. Untuk itu, dosen perlu membimbing mahasiswa dalam mengembangkan dirinya untuk berpikir kritis.

4. Fasilitator

Seorang dosen harus memfasilitasi mahasiswa untuk kegiatan pelatihan, mengatur referensi belajar mahasiswa, serta melaksanakan pemberdayaan, baik secara individu maupun kelompok.

5. Penilai

Dosen sebagai *decision maker* harus mampu membuat sebuah keputusan atas keterampilan mahasiswa. Keputusan ini berupa sebuah pengakuan, yaitu keterampilan tersebut diukur, dinilai, dan dicatat untuk kemudian dilaporkan sesuai dengan yang telah disepakati dari instansi.

DOSEN UT

Dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Terbuka Pasal 1 ayat (9), dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan UT dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dengan sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh melalui pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat (Republik Indonesia, 2017a).

Berbeda dengan pengertian dosen secara umum, dosen UT diberikan tugas utama dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dengan sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh. Sistem pendidikan terbuka yang dimaksud tercantum dalam Statuta UT Pasal 9 yang memaparkan bahwa tidak ada batasan usia, tahun ijazah, masa dan kecepatan studi, tempat dan cara belajar, waktu registrasi, serta frekuensi mengikuti ujian dan pemilihan program studi bagi mahasiswa UT. Sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh ini diselenggarakan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dengan metode belajar mandiri (Republik Indonesia, 2017a).

Perkembangan penyelenggaraan pendidikan jarak jauh saat ini lebih memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Untuk itu, apa pun bidang dan *background*-nya, semua dosen UT tanpa harus melihat usia harus melek dengan dunia TIK. Dosen yang ada di UT saat ini terdiri atas berbagai macam generasi, yaitu *baby boomers*, gen X, dan gen Y. Generasi *baby boomers*, yaitu mereka yang lahir pada rentang waktu 1946—1964,

merupakan generasi yang adaptif dan mudah menyesuaikan diri. Generasi X adalah mereka yang lahir pada rentang waktu 1965—1976 bertepatan dengan penggunaan *personal computer*, tv kabel, internet, dan *video games*. Sementara itu, generasi Y atau sering disebut sebagai generasi milenial lahir pada rentang waktu 1977—1997 yang sudah mengenal dan menggunakan teknologi (Mulyadi & Hasanah, 2019).

Nah, dari pembagian generasi ini, bisa diketahui siapa yang cepat tanggap dalam perkembangan dunia TIK. Ya, jawabannya adalah generasi Y atau generasi milenial. Sementara itu, dosen UT saat ini didominasi oleh generasi X, beberapa dari generasi *baby boomers* sudah banyak yang memasuki masa pensiun.

Banyak hal yang harus dilakukan untuk dapat menguasai perkembangan teknologi oleh dosen UT yang masih eksis saat ini karena alasan yang telah disebutkan secara gamblang dalam Statuta UT bahwa penyelenggaraan pendidikan UT harus memanfaatkan TIK. Sudah banyak upaya yang dilakukan UT untuk mengembangkan kompetensi dosen UT agar tidak gagap teknologi (gaptek) dan UT sudah memiliki unit yang diamanahkan untuk mengatur dan memberikan pelatihan agar kompetensi ini berkembang. Namun, pada kenyataannya, banyak dari pelatihan ini hanya berlaku saat pelatihan. Tidak banyak yang mempraktikkannya dengan berbagai alasan. Salah satu alasan yang sering muncul adalah adanya tugas tambahan yang terkesan menjadi tugas utama.

DOSEN UT: BERMAIN DI DUA KAKI

Dosen UT tidak hanya berada di fakultas, tetapi berada di beberapa unit yang dimilikinya. Para dosen yang berada di unit nonfakultas ini memiliki tugas tambahan dalam memberikan pelayanan akademik dan administrasi. Seperti tercantum dalam Statuta UT, pelayanan akademik diberikan dalam bentuk penyediaan bahan ajar, tutorial, praktik, praktikum, bimbingan akademik, konseling, evaluasi hasil belajar, dan bentuk pelayanan akademik lainnya (Pasal 13 ayat 2). Sementara itu, pelayanan administratif diberikan dalam bentuk registrasi, distribusi bahan ajar, layanan daftar nilai ujian, penyerahan ijazah dan transkrip akademik, serta bentuk pelayanan administrasi lainnya (Pasal 13 ayat 3).

Bentuk pelayanan akademik yang ditawarkan kepada mahasiswanya menjadikan dosen di UT harus memiliki kemampuan *multitasking* apalagi

bagi mereka yang berada di unit-unit terutama UPBJJ. Tidak sedikit dosen-dosen UT dari gen X masih berada pada posisi asisten ahli. Salah satu alasannya karena terlalu sibuk dengan urusan pelayanan administratif sehingga lupa mengurus tugas utamanya yang terdapat dalam tridarma perguruan tinggi.

Upaya untuk mengembangkan kompetensi dosen yang banyak terlibat dalam pelayanan akademik memerlukan strategi khusus. Mereka harus pintar-pintar bagi waktu agar tugas utama dan tugas tambahan selesai sesuai dengan sasaran kinerjanya. Namun, sebagai profesional, tupoksi yang diberikan tidaklah menjadi alasan untuk mengembangkan kompetensi tersebut. Jangan pernah mau dikendalikan oleh situasi dan kondisi, tetapi kitalah yang mengendalikan situasi dan kondisi tersebut.

Volume pekerjaan dosen di UT tidaklah sedikit. Akan tetapi, bukan berarti hal itu menjadi alasan untuk tidak mendapatkan hak yang sama dengan dosen lain yang bisa mendapatkan kesempatan mengembangkan kompetensi. Manajemen waktu adalah salah satu yang perlu diperhatikan. Bahkan, ada kalanya kita harus merelakan waktu istirahat kita untuk memperoleh kompetensi baru. Saat kita berpikir ini adalah hal penting, harus ada pengorbanan yang dilakukan. Tidak ada kesuksesan yang bisa dicapai tanpa pengorbanan meskipun itu adalah waktu.

Selain waktu, untuk mengembangkan kompetensi perlu adanya kerjasama antara kita dan pihak lain dalam hal ini sesama dosen meskipun lintas generasi. Walau memiliki pola pikir yang berbeda karena dibesarkan dalam ruang generasi yang berbeda, namun sebagai satu dalam sebuah keluarga selayaknya saling *support* dalam hal pekerjaan maupun kompetensi tambahan yang diharapkan sebagai dosen.

Koordinasi dan komunikasi juga merupakan hal penting dalam pengembangan kompetensi ini, baik *top down* maupun *bottom up*. Koordinasi dan komunikasi yang kurang harmonis bisa menjadi pemicu seseorang terhambat untuk mengembangkan kompetensinya. Saling mengerti dan memahami watak serta karakter masing-masing untuk membangun *chemistry* merupakan salah satu cara menciptakan komunikasi yang baik sehingga sesuatu dapat dikerjakan efektif dan seefisien mungkin.

Pada akhirnya, manajemen waktu, kerja sama, serta komunikasi dan koordinasi haruslah menjadi satu kesatuan yang utuh untuk mencapai sebuah prestasi diri ataupun institusi.

EPILOG

Menjadi dosen PJJ di UT adalah sebuah peluang dan tantangan. Peluangnya adalah dosen PJJ diberi kesempatan untuk mengembangkan kompetensi di luar kebiasaan. Jika selama ini pengembangan kompetensi dosen berfokus pada kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial; sebagai dosen PJJ perlu adanya pengembangan kompetensi profesional, salah satunya dengan penguasaan program teknologi informasi. Namun, di balik peluang itu, ada tantangan yang harus dihadapi dosen UT, terutama mereka yang memiliki tugas tambahan yang seakan beralih fungsi menjadi tugas utama sehingga mereka harus jeli dalam mengatur waktu dan diri mereka agar tidak ketinggalan mengembangkan kompetensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi, M.B., & Hasanah, A. (2019). Kesenjangan karakteristik antargenerasi dalam pendidikan di era revolusi industri 4.0. *NASPA Journal*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Terbuka.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Purwati, H., & Supandi. (September 2011). Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme dosen melalui lesson study. *Aksioma*, 2 (4). i.org/DOI: <http://dx.doi.org/10.26877/aks.v2i2/Septembe.42>.
- Sasongko, A. (2019). Pembelajaran Jarak jauh butuh peningkatan kompetensi dosen. Dikutip dari <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/pmaw5i313/pembelajaran-jarak-jauh-butuh-peningkatan-kompetensi-dosen>.
- Sujarwo, S. (2005). Pengembangan dosen berkelanjutan. Makalah Perkuliahan Universitas Negeri Yogyakarta, 1–20.

Menyiapkan Guru Masa Depan: Sebuah Perspektif

Siti Hadianti

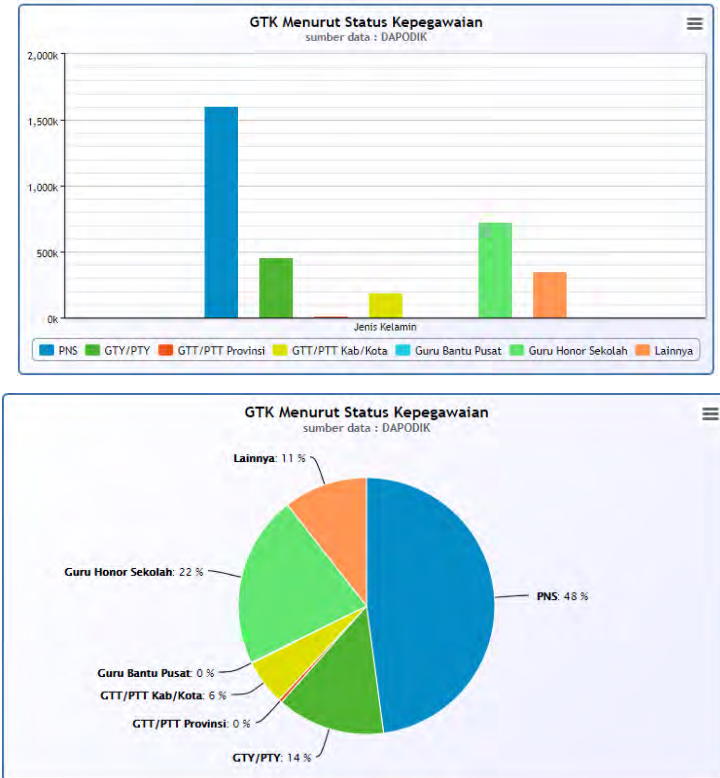
“It is the supreme art of the teacher to awaken joy in creative expression and knowledge.”

-Albert Einstein-

PROLOG

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, definisi guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencariannya atau profesinya) mengajar. Penjabaran secara lebih spesifik dapat dilihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Menurut UU tersebut, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal (Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Dari kedua penjelasan tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa guru merupakan profesi yang sangat mulia. Dari merekalah lahir generasi luhur pengggang masa depan bangsa yang beradab dan berilmu pengetahuan.

Menurut data dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia, jumlah guru dan tenaga kependidikan per 2019 mencapai 3.357.935 orang. Guru PNS menempati urutan teratas dengan jumlah terbanyak, yaitu 1.607.480, guru tetap yayasan/pegawai tetap yayasan (GTY/PTY) sebanyak 458.463, guru tidak tetap/pegawai tidak tetap (GTT/PTT) provinsi 14.833, dan GTT/PTT kabupaten/kota 190.105. Selanjutnya, guru bantu pusat berjumlah 3.829, guru honorer sekolah 728.461, dan status lainnya 354.764, (Dashboard Guru dan Tenaga Kependidikan/GTK). Data tersebut dapat digambarkan melalui grafik berikut ini.



Sumber: Dashboard GTK Kemendikbud.

Gambar 1 Data Terkait Guru Tenaga Kependidikan

Dengan jumlah tersebut, ada banyak permasalahan yang muncul dan harus dicari solusinya, terutama terkait dengan peningkatan kompetensi guru. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Peningkatan kompetensi ini sangat penting untuk menyiapkan guru Indonesia pada masa depan. Para guru masa depan ini harus siap menghadapi tantangan zaman yang bisa jadi sangat berbeda dengan apa yang pernah dialami para guru saat menimba ilmu pada masa lalu.

KARAKTER GURU MASA DEPAN

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Peran penting ini menjadikan semua mata tertuju pada guru. Berbagai permasalahan pendidikan, terutama yang menyangkut kompetensi guru, menjadi bahan perbincangan yang seakan tak ada habisnya. Menurut data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016*, kualitas guru di Indonesia menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Hal ini menjadi tantangan yang cukup berat, terutama bagi pemerintah dan pemangku kebijakan terkait menyiapkan guru berkualitas demi masa depan negara kita tercinta. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas para guru yang mengabdikan setulus hati untuk mencerdaskan putra putri Indonesia. Pemerintah dan pemangku kebijakan di perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan guru harus duduk bersama menciptakan metode terbaik dalam melatih para guru masa depan. Hal ini bertujuan agar guru-guru kita siap menghadapi tantangan dalam era revolusi 4.0 dan menggeser posisi Indonesia yang kini berada di urutan terakhir terkait kualitas guru.

Bukan hanya di Indonesia, guru masa depan juga menjadi perhatian para praktisi pendidikan di Amerika. Berdasarkan laporan tahun 2020 dari Deans for Impact, sebuah organisasi nonprofit di bidang pendidikan, para guru tidak familier dengan prinsip dasar pembelajaran sains dan harus belajar bagaimana menghubungkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam praktik (Deans for Impact Final Report, 2020). Hal ini sangat relevan dengan apa yang terjadi kepada para guru kita.

Kita mungkin sudah tidak asing lagi dengan istilah STEM (*science, technology, engineering, and mathematics*) yang merupakan suatu pembelajaran secara terintegrasi antara sains, teknologi, teknik, dan matematika untuk mengembangkan kreativitas siswa. Walaupun demikian, pengaplikasian STEM di ruang-ruang kelas dirasa masih kurang efektif sehingga dibutuhkan pelatihan yang lebih banyak bagi guru-guru kita. Di banyak negara maju, seperti Inggris, Australia, Kanada, dan Singapura, bahkan telah dikembangkan apa yang disebut sebagai *STEM-education* (Anisimova, 2020). *Art* (seni) sebagai sesuatu yang dinilai memiliki peran penting diintegrasikan dalam proyek STEM. STEM mengaplikasikan berpikir serta memunculkan imajinasi dan kreativitas siswa lewat seni. Hasil menunjukkan bahwa menggunakan teknologi STEM dalam pembelajaran

fisik dan matematika pada siswa dan mahasiswa meningkatkan performa akademik dan rasa percaya diri serta meningkatkan kemampuan kreatif siswa.

Kedadaan ini harus menjadi refleksi bagi guru-guru di Indonesia bahwa pada masa depan tantangan akan lebih besar lagi. Guru harus mampu bekerja dengan teknologi seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Walaupun demikian, hal yang juga tidak boleh dilupakan adalah guru harus menguasai komunikasi dan kolaborasi yang tidak bisa digantikan oleh mesin. Karena itu, guru harus mampu membangun kedekatan dengan para siswa. Menurut Alang, ada lima ciri sosok guru masa depan, yaitu *planner*, *innovator*, *motivator*, *capable person*, dan *developer*. *Planner* artinya guru memiliki program kerja pribadi yang jelas. *Innovator* artinya memiliki kemauan untuk melakukan pembaruan dan pembaruan yang dimaksud berkenaan dengan pola pembelajaran. *Motivator* artinya guru masa depan mampu memiliki motivasi untuk terus belajar. *Capable person* maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai. *Developer* artinya guru mau terus mengembangkan diri. Semua karakter ini sangat penting untuk dimiliki oleh guru (Alang Satu, 2014).

Gairah atau *passion* dalam mengajar diperlukan oleh guru untuk membuat semangat dan rasa percaya diri ketika berhadapan dengan para siswa. Guru yang hebat adalah guru yang memiliki keseimbangan antara hasrat mengajar dan kedalaman pemahaman tentang apa yang mereka ajarkan. Guru harus menguasai konten karena guru adalah sumber terbaik yang secara ideal amat mengetahui bagaimana sebuah konten dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Untuk dapat mengaplikasikan konten, guru harus menjadi seorang fasilitator yang baik. Memfasilitasi pembelajaran tidak hanya penting untuk mendorong pelajar, tetapi juga untuk mengembangkan keahlian yang akan membuat mereka sukses dalam bekerja. Penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis. Jika guru memiliki pengetahuan akan lingkungan dan situasi dunia, guru tersebut akan memiliki pandangan yang luas sehingga dapat mengambil keputusan dengan bijaksana. Guru tersebut juga harus memiliki kemampuan analisis yang baik untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dan membantu mereka mencapai potensinya.

PERAN FKIP UT DALAM MENYIAPKAN GURU MASA DEPAN

Saat ini, di Indonesia, Universitas Terbuka (UT) merupakan universitas dengan jumlah mahasiswa terbanyak. Dengan jumlah mahasiswa aktif lebih dari 350.000, UT tergolong dalam *the top ten mega university of the world*. Selain itu, UT juga merupakan salah satu anggota sekaligus pendiri The Global Mega-University Network (GMUNET) yang didirikan pada tahun 2003. GMUNET adalah jaringan universitas terbuka seluruh dunia dengan jumlah mahasiswa yang terdaftar lebih dari 100.000 orang (Kemenkeu, 2020). Hal ini tentu merupakan sebuah kebanggaan bagi Indonesia dan UT secara khusus. UT diresmikan pada tahun 1984. Sejak saat itu, UT mendapatkan mandat dari pemerintah untuk memberikan kesempatan yang sangat luas kepada seluruh warga negara Indonesia untuk mengikuti pendidikan tinggi tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, dan usia. Sistem pembelajaran UT memungkinkan para peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Pembelajaran yang fleksibel ini diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat Indonesia untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Dari empat fakultas yang dimiliki oleh UT, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (FKIP) memiliki jumlah mahasiswa terbanyak. FKIP adalah salah satu fakultas yang menyediakan layanan pendidikan bagi para mahasiswa yang telah bekerja sebagai guru (*in-service training*) atau tenaga pendidik lainnya.

Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	%
Guru	159.051	50,87%
TNI / POLRI	10.073	3,22%
PNS	23.170	7,41%
Swasta	51.711	16,54%
Wiraswasta	10.745	3,44%
Bekerja (Tanpa keterangan)	24.013	7,68%
Tidak Bekerja	33.893	10,84%
Total	312.656	100%

Sumber: www.ut.ac.id.

Gambar 2 UT dalam Angka

Jadi, mahasiswa FKIP UT pada umumnya adalah guru dan menempuh pendidikan di UT untuk mendapatkan gelar S-1. Dilansir dari laman *website* UT, per 24 November 2019, jumlah mahasiswa UT yang merupakan guru mencapai 159.051 orang (Universitas Terbuka, 2020). UT sebagai perguruan tinggi terbuka dan jarak jauh menyelenggarakan pendidikan secara fleksibel sehingga dapat memfasilitasi para guru yang ingin belajar dan mengembangkan diri untuk menjadi guru masa depan.

FKIP UT terus berinovasi untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme para mahasiswa guru. Berbagai usaha yang telah dilakukan FKIP UT sebagai berikut.

1. Menanamkan Pendidikan Karakter kepada Para Guru

Pada era disrupsi saat ini, generasi muda berpotensi menyalahgunakan teknologi. Teknologi yang sedianya dimanfaatkan untuk membuat pekerjaan diselesaikan lebih cepat dan mudah dapat menjadi bumerang bagi penggunaannya. Karena itu, keberadaan guru amat penting untuk mengantisipasi terjadinya perilaku yang buruk dan menyimpang. Guru harus

memiliki karakter yang kuat agar dapat mendidik anak didik dengan baik. Mahasiswa FKIP UT yang berstatus guru dibekali dengan pendidikan karakter yang dapat diaplikasikan kepada para peserta didik. Mode pembelajaran *online* yang digunakan UT dikembangkan untuk menekankan nilai-nilai baik. Dalam tutorial *online* misalnya, mahasiswa UT dilatih untuk menerapkan sikap disiplin dengan cara mengumpulkan tugas tepat waktu dan menanggapi diskusi dalam tutorial *online*. Selain itu, dalam mengerjakan tugas dan diskusi, mahasiswa UT dilarang melakukan plagiat. Hal ini bertujuan agar mahasiswa UT bersikap jujur dan memiliki sikap kritis.

2. Melakukan Digitalisasi Konten

FKIP UT memiliki peran besar dalam menyiapkan para guru untuk menghadapi masa depan yang penuh disrupsi dan berorientasi pada teknologi. Salah satu peran FKIP UT adalah digitalisasi konten yang merupakan suatu proses ketika seluruh konten dimasukkan pada *website* dalam format digital. Mendigitalisasi informasi telah menjadi faktor penting bagi banyak industri karena sangat mudah dalam menyimpan, membagikan, dan mengakses informasi. Digitalisasi konten adalah masa depan pembelajaran dan ini bukan hal asing bagi mahasiswa yang berkuliah di UT. Mahasiswa UT juga dapat mengakses modul melalui Ruang Baca Virtual (RBV). Bahan ajar UT selalu *di-update* dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Saat ini, UT sedang dalam proses membuat bahan ajar interaktif. Diharapkan, hal ini dapat membuat *engagement* mahasiswa terhadap pembelajaran lebih baik lagi.

3. Menyelenggarakan Berbagai Kegiatan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru

FKIP UT juga secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dapat menunjang kemampuan guru dalam menulis dan menyampaikan hasil pemikirannya. Kegiatan tahunan FKIP UT bertajuk Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) merupakan wadah bagi para guru untuk menyampaikan hasil pemikiran mereka terhadap isu-isu pendidikan yang sedang hangat diperbincangkan. Kegiatan tahunan ini tidak hanya diperuntukkan bagi para guru yang merupakan mahasiswa UT, tetapi guru, dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, dan praktisi pendidikan dari seluruh Indonesia. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan hasil publikasi para guru untuk peningkatan kompetensi. Dalam rangka meningkatkan kreativitas dan

sebagai sarana penyaluran bakat para guru, FKIP juga rutin mengadakan kegiatan Lomba Inovasi Pembelajaran dan Kreativitas Mahasiswa Nasional. Tujuannya agar kegiatan ini menjadi wadah bagi para mahasiswa UT dan perguruan tinggi lainnya untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi pembelajaran.

5. Menyediakan Portal *Online* untuk Mendampingi Guru

FKIP UT memfasilitasi mahasiswa dengan sebuah portal bernama Guru Pintar *Online* (GPO). GPO merupakan forum ilmiah yang didedikasikan bagi para guru dan lainnya yang memiliki perhatian kepada upaya peningkatan mutu pendidikan guru dan mutu pembelajaran di sekolah. Istilah 'pintar' dalam konteks GPO berarti pintu interaksi antarguru. Harapannya, media *online* ini bisa dijadikan sarana komunikasi interaktif dalam kerangka menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat (Guru Pintar *Online*, 2020). Beberapa fitur yang terdapat pada GPO adalah contoh dan pembahasan mengenai laboratorium pembelajaran, materi pengayaan pembelajaran, video pengayaan pembelajaran, dan forum komunikasi antarguru untuk mengembangkan kegiatan pembelajarannya di sekolah tempatnya mengajar. Hal ini bertujuan agar para guru dapat menambah wawasan mengenai pendidikan dan ilmu pengetahuan.

EPILOG

Perlu kita sadari bersama bahwa guru memegang peranan penting dalam mendidik generasi bangsa. Apabila guru memiliki karakter dan kompetensi yang baik, guru tersebut akan dapat menghadapi tantangan pada masa depan yang semakin berat. Tugas bagi pemerintah dan pemangku kebijakan untuk dapat menyiapkan para guru di Indonesia menjadi guru masa depan. Masyarakat juga harus mendukung berbagai program yang diperuntukkan bagi peningkatan kompetensi guru. FKIP UT mengambil peran dalam mendorong mahasiswanya menjadi guru yang berkompeten dan siap berkontribusi dalam pendidikan di Indonesia. Guru masa depan yang memiliki kompetensi dan siap menghadapi tantangan zaman adalah harapan bagi anak cucu kita yang akan mewarisi negeri tercinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, S. (2014). Guru yang profesional memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1 (1).
- Anisimova, T.I., Sabirova, F.M., & Shatunova, O.V. (2020). Formation of design and research competencies in future teachers in the framework of STEAM education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(02), 204—217.
- Dashboard guru dan tenaga kependidikan (GTK). Diunduh dari https://referensi.data.kemdikbud.go.id/dashboardgtk/ptk_dash2.php?id=20.
- Deans for Impact Final Report. (2020). *Learning by scientific design*.
- Global Education Monitoring Report. (2016). *Education for people and planet: Creating sustainable futures for all*.
- Guru Pintar Online (GPO). Dikutip dari <http://www.gurupintar.ut.ac.id>.
- Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dikutip dari <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/UUTahun2005nomor014.pdf>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Dikutip dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>.
- Profil Universitas Terbuka. Dikutip dari <http://blu.djpbk.kemenkeu.go.id/index.php?r=publication/blu/view&id=121>.
- UT dalam Angka. Dikutip dari <http://www.ut.ac.id>.

BIODATA

ALPIN Herman Saputra, S.Pd., M.Pd., lahir di Sukabumi pada 16 Juli 1993. Sejak lulus SMAN 1 Pelabuhanratu pada 2011, ia melanjutkan pendidikan ke Program Studi PGSD Departemen Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia dan lulus tahun 2015. Kemudian, pada tahun 2016 ia melanjutkan pendidikan magister di Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2016 dan lulus tahun 2018. Pada tahun yang sama, ia diterima sebagai dosen di Prodi PGSD Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan UPBJJ-UT Palembang.



ANDRE Iman Syafrony lahir di Yogyakarta, 14 Desember 1989. Ia menempuh pendidikan S-1 di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta. Pada tahun 2013, dia mendapatkan beasiswa Princess Sirinthorn dan menempuh pendidikan S-2 di Folklore dan Cultural Studies, Naresuan University Thailand. Saat ini, dia aktif mengajar di Jurusan Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan di Universitas Terbuka.

AVELYN Pingkan Komuna adalah dosen Prodi Hukum di Universitas Terbuka dan bertugas di UPBJJ-UT Makassar. Perempuan berdarah Morowali dan Minahasa ini pernah menjadi penerima beasiswa BPPDN Dikti ketika mengambil gelar magister di Universitas Hasanuddin. Saat ini, ia sedang belajar membuat konten di Youtube untuk menyajikan materi perkuliahan yang menarik bagi mahasiswa.



DANAR Kristiana Dewi merupakan dosen Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik (FHISIP), Universitas Terbuka. Bertugas di UT Surakarta, perempuan kelahiran Pacitan ini memulai berkarier sebagai dosen di Surakarta sejak tahun 2014. Ia menyukai tulisan-tulisan positif yang membangun dan memiliki ketertarikan dalam dunia tulis sejak kuliah. Ia

juga pernah berkecimpung dalam dunia pers mahasiswa sebagai pemimpin redaksi *Koran Pabelan*.

DEWI Maharani Rachmaningsih., S.Hum., M.A., menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro, kemudian melanjutkan Pendidikan sebagai magister Kajian Budaya dan Media Universitas Gadjah Mada. Ia pernah menjadi pustakawan di SMK Kehutanan Pekanbaru, lalu menjadi dosen ilmu komunikasi. Pada saat ini, ia mengajar Program Studi Kearsipan Universitas Terbuka. Semenjak kuliah, ia adalah aktivis literasi dan saat ini menjadi bagian dalam



SLIMS Community Jakarta. Ia memiliki minat terhadap dunia kearsipan, perpustakaan, informasi, dan komunikasi.



EKA Evriza adalah dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan di Universitas Terbuka dan bertugas di UPBJJ-UT Medan. Ia memiliki latar belakang pendidikan sarjana ilmu perpustakaan dan informasi Universitas Sumatra Utara (2006—2010) serta magister ilmu komunikasi (konsentrasi studi ilmu informasi dan perpustakaan) Universitas Padjadjaran (2012—2015). Saat ini, ia aktif sebagai

duta baca Provinsi Sumatra Utara (2018—2022). Ia pernah bekerja sebagai dosen tatap muka di Universitas Islam Negeri Sumatra Utara (2016—2019) dan Universitas Sari Mutiara Indonesia (2016—2019).

EKA Julianti lahir di Ranah Minang, tepatnya Kota Padang Panjang, pada 24 Juli 1989. Saat ini, ia menjadi salah satu dosen pada Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka. Ia menempuh jenjang pendidikan S-1 Program Studi Sistem Informasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta (2007—2011), kemudian mendapatkan gelar magister manajemen sistem



informasi dari Universitas Gunadarma (2012—2014). Sebelum menjadi dosen di Universitas Terbuka, ia sudah terlebih dahulu menjadi dosen tatap muka di Institut Teknologi Budi Utomo (ITBU) Prodi Teknik Informatika serta Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957 (IBI-K 57) untuk Prodi Sistem Informasi.



Maluku Utara pada tahun 2016—2018. Ia memiliki hobi fotografi dan *travelling*.

SITI Hadianti adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka. Ia menyelesaikan pendidikan S-2 di Sekolah Pascasarjana UHAMKA pada tahun 2016. Sebelum memulai karir sebagai dosen, wanita yang akrab disapa Dian ini pernah mengajar di beberapa sekolah. Ia tertarik dengan bidang ilmu *Teaching English as a Foreign Language* (TEFL).



SRI Tursilo Hadiningsih Pernah menempuh pendidikan di FKIP Universitas Terbuka pada tahun 1992 program Bahasa Inggris. Beberapa menulis artikel populer di koran lokal. Saat ini bekerja sebagai guru di SMPN 1 Ngadirojo. Hidupnya didedikasikan untuk mendidik generasi penerus bangsa.



SUKMA Wahyu Wijayanti adalah dosen Jurusan Pendidikan Matematika dan IPA, Prodi Pendidikan Kimia, FKIP UT, dan ditempatkan di UPBJJ-UT Bogor. Wanita berdarah Jawa ini memulai karier sebagai dosen Universitas Terbuka sejak 2019. Kecintaan di dunia pendidikan terus tumbuh seiring dengan dorongan sang ibu yang berprofesi sebagai guru. Meski mengabdikan diri sebagai dosen, memasak dan kuliner adalah hobinya.

YENI Santi adalah dosen Jurusan Ilmu Sosial Hukum dan Humaniora, FHSIP UT, dan ditempatkan di UPT UPBJJ-UT Samarinda. Ibu dari dua orang putra ini asli kelahiran Samarinda, Kalimantan Timur. Sebelum menjadi dosen di UT, ia sempat bekerja sebagai staf di Universitas Mulawarman selama sembilan tahun. Ia memiliki hobi bersepeda santai.



DEDY Juniadi adalah Dosen Program Studi Pajak Jurusan Ilmu Administrasi di FHSIP. Ia menyelesaikan pendidikan S2 di Institut STIAM I Jakarta. Sebelum berkarir di Universitas Terbuka berkarir di Kantor Notaris dari 2012 sampai tahun 2019. Ia tertarik di bidang Perpajakan dan Hukum Pajak.



TIM EDITORIAL

- Penanggungjawab : Prof. Dr. Maximus Gorky Sembiring, M.Sc.
- Pendamping : 1. Dr. Agus Joko Purwanto, M.Si.
2. Dr. Faizal Madya, S.IP., M.Si.
3. Dr. Tri Darmayanti, M.A.
4. Drs. Agus Riyanto, M.Ed.
5. Drs. Enang Rusyana, M.Pd.
6. Drs. Enceng, M.Si.
7. Drs. Teguh, M.Pd.
8. Aminudin Zuhairi, Ph.D.
- Ketua : Dewi Maharani Rachmaningsih., S.Hum., M.A.
- Koordinator : 1. Avelyn Pingkan Komuna, S.H., M.H.
2. Siti Hadianti, S.Pd., M.Pd.
3. Sukma Wahyu Wijayanti, S.Pd., M.Pd.
- Anggota : 1. Alpin Herman Saputra, S.Pd., M.Pd.
2. Andre Iman Syafrony, S.S., M.A.
3. Dinar Kristiana Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom.
4. Dedy Juniadi, S.Kom, M.A.
5. Eka Evriza, S.Sos., M.I.Kom.
6. Eka Julianti, S.Kom., MMSI.
7. Lisda Ariani Simabur, S.Sos., M.Si.
8. Yeni Santi, S.H., M.H.
9. Sri Tursilo Hadiningsih., S.Pd.
- Konseptor : D. Maharani Rachmaningsih., S.Hum., M.A.
- Layouter : Nono Suwarno
- Desain Cover : Faisal Zamil, S.Des.
- Editor : Dewi Maharani Rachmaningsih., S.Hum., M.A.
Nurul Hikmah, S.Hum., M.Si.
Haryati, S.S.